

## ABSTRAK

**Ocih Sukarsih. 2.216.6.054. 2018. Manajemen Pendidikan Akhlak dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung).**

Masalah penelitian ini bermula dari aktifitas siswa SDI Al-Amanah yang tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan akhlak di kelas, padahal materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang disajikan 4 jam dalam setiap minggu ditambah dengan materi-materi sub bagian dari PAI, seperti Fiqih, Al-Qur'an, Hadits pilihan dan Tarikh. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya rasa jenuh dan bosan serta beban kemampuan berpikir siswa yang berlebihan. Sehingga berdampak pada kualitas siswa dan kinerja kepala sekolah sebagai manager serta para guru untuk mencapai program unggulan SD Islam Al Amanah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :1) Program pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung; 2) Pengorganisasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa; 3) Proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa; 4) Pengevaluasian pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa, dan 5) Faktor-faktor pendukung dan penghambat serta solusi terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Kemudian pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan (triangulasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan akhlak di SD Islam Al Amanah meliputi: 1) program yang dijabarkan dalam uraian mata pelajaran PAI yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran umum yang syarat dengan muatan pendidikan akhlak berlandaskan nilai-nilai Islami bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits; 2) pengorganisasian manajemen pendidikan akhlak diorganisir melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah 3) Proses aktualisasi manajemen pendidikan akhlak dilaksanakan oleh guru kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung dalam kelas maupun di luar kelas melalui teladan, pembiasaan dan latihan secara berulang-ulang; 4) pengevaluasian pendidikan akhlak dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa dan penilaian sikap/kepribadian siswa di setiap akhir semester secara tertulis dan 5) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak siswa adalah kesiapan dan keterampilan ketua yayasan dan kepala sekolah dalam melakukan peranan pengelolaan pendidikan secara kompeten, mulai dari tahapan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organization*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengevaluasian (*controlling*) secara efektif dan efisien.

*Kata kunci:* Manajemen, pendidikan, akhlak, siswa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi telah membawa hampir seluruh negara pada kemajuan yang begitu hebat, misalnya terbukanya peluang-peluang bagi bangsa ini untuk meraih kesempatan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Namun disisi yang lain, perkembangan tersebut menggiring pada sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa di antara faktor terpenting dalam segala bentuk perilaku kehidupan manusia di dunia disebabkan oleh degradasi moral umat manusia.

Peranan pendidikan pada masa sekarang ini mendapatkan kritikan yang cukup pedas dari kalangan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, hal ini disebabkan karena output pendidikan sering memperlihatkan perilaku tidak terpuji yang ditayangkan dan disebarluaskan melalui media-media masa seperti di koran, majalah, televisi dan internet yang sedang merajai di kalangan para siswa. Kejadian seperti ini semakin menurunkan nilai kepercayaan orang tua siswa terhadap kualitas pendidikan. Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun sekolah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai.<sup>1</sup>

Degradasi akhlak yang terjadi di masyarakat saat ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurang berhasilnya para penyelenggaran pendidikan di sekolah dalam mengaplikasikan peranan manajemen dalam mengelola satuan pendidikan yang berdampak pada lemahnya para guru dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam materi pendidikan akhlakul karimah. Begitu juga dengan orang tua siswa yang kurang maksimal dalam memfungsikan dirinya sebagai pendidik utama dan pertama dalam

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Press, 2003), 46.

keluarga. Ditambah lagi dengan kurang tegasnya pemerintah dan masyarakat dalam menerapkan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat ikut berkontribusi terhadap perilaku siswa yang tidak terpuji..

Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan output pendidikan yang kompeten dari berbagai aspek, mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sehingga, sekolah berfungsi sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan, membangun dan memproduksi pendidikan berwawasan keagamaan dan perilaku kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan, yang berkontribusi dalam membangun penguatan akhlakul karimah berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keihklasan.

Hasil data di lapangan tercatat, tawuran antar pelajar setiap tahunnya mengalami peningkatan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat tawuran antar pelajar sudah melampaui ambang batas. Data di Jakarta misalnya (Bimas Polri Metro Jaya), menyajikan data sebagai berikut:

Tahun	Jumlah kasus	Jenis kasus
1992	157	Perkelahian antar siswa
1994	185	Perkelahian antar gang
1995	194	Tindakan kriminal pembunuhan
1998	360	Tawuran antar siswa

Sumber data<sup>2</sup>

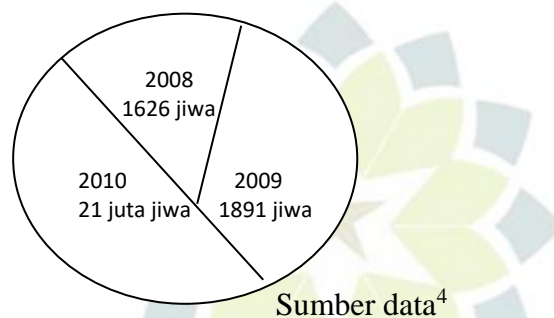
Degradasi moral yang demikian itu lebih memprihatinkan, tidak hanya menimpa kalangan elit pemerintah saja, akan tetapi menimpa kepada putra putri penerus harapan bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan estapeta nusa bangsa dan agama di era mendatang.

---

<sup>2</sup> M. Abduh dalam *Kegagalan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Palembang sebagaimana diakses dari [www.smu-net.com](http://www.smu-net.com). 12 Mei 2014

Selama tahun 2008, jumlah tindak kriminalitas yang dilaporkan sebanyak 346.921 kejadian. Dari sejumlah kasus yang dilaporkan, tercatat 197.423 jumlah pelaku laki-laki maupun perempuan. Gambaran pelaku kriminalitas tahun 2008 ditandai kekhawatiran dengan meningkatnya jumlah pelaku tindak kriminalitas yang masih berusia anak-anak dan remaja.<sup>3</sup>

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Tanah Air, menurut Nasional Word Vision Indonesia dalam dua tahun terakhir jumlahnya meningkat, dengan data sebagai berikut:



Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kabupaten Bogor, mencatat jumlah kasus anak korban pelecehan seksual hingga akhir Oktober tahun 2017 mencapai 110 kasus diantaranya berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap anak-anak menimpa empat anak laki-laki di bawah umur di kecamatan Ciampea. Jumlah kasus antara lain: pada tahun 2013,2014, dan 2015 masing-masing sebanyak 40,55, dan 68 kasus. Jumlahnya naik secara signifikan tahun 2016 jadi 202 kasus. Angka kasus serupa dianggap masih tinggi pada 2017 karena jumlahnya mencapai 156 kasus sekitar 73 persen adalah kasus kekerasan terhadap anak-anak.<sup>5</sup>

Abuddin Nata, menyebutkan beberapa penyebab timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja antara lain: lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama, rendahnya efektifitas dan intensitas penanaman nilai-nilai dan norma di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan sosial

<sup>3</sup><http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202009.pdf>

<sup>4</sup> M. Abduh dalam *Kegagalan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*

<sup>5</sup>*Pikiran Rakyat*, Rabu (Kliwon) 01 Nopember 2017, 13 Sapar 1439 H.,8.

masyarakat, kuatnya tradisi barat tentang kebebasan dan kesenangan duniawi dan tidak ada ketegasan dari pihak pemerintah dalam melaksanakan pembinaan akhlak bangsa.<sup>6</sup>

Dosen Personality Development & Character Building di Politeknik Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3) Bandung, Elia Daryati merangkum sejumlah penyebab pudarnya kesantunan akhlak diantaranya: *Pertama*, bergesernya orientasi sistem pendidikan yang lebih memprioritaskan sisi kognitif dari pada budi pekerti. *Kedua*, Adanya serangan gawai sebagai media bermain yang menarik dan media komunikasi yang cenderung menjadikan seseorang individualis dan berpikir praktis. *Ketiga*, rendahnya kontrol keluarga dalam mengantisipasi maupun mengoreksi sikap tidak baik anak. Orang tua, bahkan tidak sedikit yang malah larut dengan orientasi kognisi.<sup>7</sup>

Dengan mengkaji permasalahan di atas, perlu untuk melakukan tindakan serius dari pihak pemerintah dan pihak lembaga pendidikan sebagai solusi dalam mengatasi perilaku tidak terpuji para siswa di sekolah. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara kompeten, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat menentukan dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan dalam hal memiliki kedudukan dalam yang menentukan agar siswa mempunyai pribadi yang unggul, bertaqorub kepada Allah dan berperilaku akhlakul karimah dalam setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

“Tujuan pendidikan nasional menghendaki manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Konsekuensi tujuan pendidikan nasional tersebut memberikan kesadaran bagi kita bahwa proses pendidikan bukan hanya menciptakan siswa pintar dari segi intelektualnya, namun harus menuju sumber daya insani yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia”.

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 201.

<sup>7</sup>*Pikiran Rakyat*, Kamis (Kliiwon) 12 Oktober 2017, 22 Muharam 1439 H, Sura 1951, 21.

Kekokohan sejarah peradaban manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya akhlak manusia. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. Al-A'raf: 96 sebagai berikut:



“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'raf [7]: 96).

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah menjadikan siswa untuk berakhlak mulia, sebab itu materi akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, yang harus diajarkan kepada siswa dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam kedalam seluruh mata pelajaran umum melalui penerapan aturan, pengajaran, pembiasaan, keteladan dan latihan secara berulang-ulang oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas.<sup>8</sup>

Dalam rangka membangun akhlakul karimah pada diri siswa, dibutuhkan suatu bentuk pengelolaan lembaga pendidikan yang bersifat sistematis yang langsung diterapkan dalam tataran praktek manajemen pendidikan akhlak, yang khusus dikelola oleh pihak sekolah dalam rangka memberikan penguatan terhadap akhlak siswa. Manajemen pendidikan Akhlak perlu dilakukan karena penangan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan kerjasama secara terpadu dari berbagai pihak, mulai dari lembaga pemerintahan, sampai pada *stakeholders*.

<sup>8</sup>M. Athiyah-Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990),.10.

Materi pendidikan akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara umum terdiri atas Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, yang mendeskripsikan bahwa ruang lingkup PAI pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.<sup>9</sup>

Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung termasuk salah satu sekolah unggulan yang bercirikan Islam telah berusaha memberikan solusi dengan melaksanakan berbagai program dalam pendidikan yang berbasis semi *full day*. SDI Al-Amanah memiliki prinsip bahwa akhlak siswa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses kegiatan pembelajaran..

Dalam proses pembelajaran di SDI Al-Amanah, materi akhlak merupakan bagian pokok bahasan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa selama 4 jam pelajaran seminggu secara terjadwal yang dilaksanakan di dalam kelas secara tatap muka. Yayasan lembaga pendidikan ini memiliki manajemen pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru ke dalam praktek tataran pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pendidikan akhlak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Melalui penerapan fungsi-fungsi tersebut berdampak pada keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah. Aktifitas siswa SDI Al-Amanah yang tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan akhlak di kelas, padahal materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang disajikan 4 jam dalam setiap minggu ditambah dengan materi-materi sub bagian dari PAI, seperti Fiqih, Al-Qur'an, Hadits pilihan dan Tarikh. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya rasa jenuh dan bosan serta beban kemampuan berpikir siswa yang berlebihan. Inilah yang menjadikan alasan katertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di SDI Al-Amanah.

---

<sup>9</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 13.

SDI Al-Amanah, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan kurikulum Pendidikan Nasional Berbasis Kompetensi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami, ditambah dengan kurikulum khas SDI Al-Amanah yang bercirikan keagamaan serta mengembangkan kompetensi di bidang komputer tingkat dasar dan keterampilan lainnya, diantara yang paling menonjol adalah menyelenggarakan pendidikan berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, peningkatan akhlak karimah dan ilmu pengetahuan yang mengacu kepada visi dan misi sekolah yang telah ditentukan. Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para peserta didik diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berupaya mengembangkan penelitian dengan judul “ Manajemen Pendidikan Akhlak dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Akhlak Siswa. (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan permasalahan untuk mengetahui:

1. Apa program pendidikan akhlak yang direncanakan dalam upaya memperkuat akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung?
2. Apa tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh SDI Al-Amanah?
3. Bagaimana pengorganisasian pendidikan akhlak dalam upaya memperkuat akhlak siswa?
4. Bagaimana pengevaluasian pendidikan akhlak dalam upaya memperkuat akhlak siswa?
5. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak? Bagaimana solusinya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:



1. Mengkritisi tentang tata kelola manajemen pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah cinunuk Kabupaten Bandung.
2. Menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang relevan dengan bidang kajian yang akan dilakukan peneliti.
3. Mengevaluasi keberhasilan manajemen pendidikan akhlak dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi lembaga pendidikan.
4. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat serta solusi terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mmemberiakan kontribusi yang besar dan menyeluruh khususnya bagi lembaga pendidikan yang sedang/akan mengembangkan Manajemen Pendidikan Akhlak di sekolah pada umumnya. Sedangkan secara ideal diharapkan bisa memberikan manfaat bagi aspek:

*Pertama* secara teori untuk mengembangkan teori manajemen pendidikan khususnya tentang manajemen pendidikan akhlak dalam membangun akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung.

*Kedua* secara praktis berguna bagi pihak SDI Al-Amanah dan yayasan sebagai saran yang sifatnya membangun dalam mengelola manajemen pendidikan akhlak di sekolah.

*Ketiga* bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan, dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi.

*Keempat* bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan referensi bagi pengembangan lebih jauh dalam upaya pengembangan Manajemen Pendidikan Akhlak.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

*Manajemen* asal kata dari bahasa Inggris, *management*, dikembangkan dari kata *to manage*, artinya mengatur/mengelola.<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab,

---

<sup>10</sup>Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 15.

manajemen identik dengan kata “*dabbara, yudabbiru, tadbiran*” artinya mengarahkan, menerapkan, menjalankan, mengatur, dan menata.<sup>11</sup>

Pengertian manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam, hal ini tidak bisa dijadikan pegangan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya dengan cara memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan beberapa definisi manajemen menurut para ahli manajemen.

1. S.P. Hasibuan, mengutarakan manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Peter F. Drucker menjelaskan manajemen harus memberikan arah pada lembaga yang dikelolanya.<sup>12</sup>
3. James A.F. Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dan usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>
4. George R. Terry mengemukakan bahwa manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

*“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, end followed in order to accomplish predetermined objectives”.*<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

<sup>12</sup>Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17-18.

<sup>13</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi*, 2.

<sup>14</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 1.

5. Pendapat lain dikemukakan American Society of Mechanical Engineers (Tim Dosen Adpen UPI, 2011:2007) bahwa “*management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man*” ‘manajemen adalah ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian kerja, serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia”.
6. Millet dalam Tim Dosen Adpen UPI (2011:86) mendefinisikan “*management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desire goal*”.<sup>15</sup>
7. Luther Gulick, pengelolaan merupakan ilmu pengetahuan sistematis yang berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup>
8. Pengelolaan artinya mengelola sumber daya dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan *planning, organizing, actuating, controlling*.<sup>17</sup>

Dengan demikian, bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu bentuk kegiatan yang khas terdiri atas tahapan-tahapan perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian dan pengevaluasian yang dilaksanakan dalam rangka mencapai target suatu tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia.

Para Ahli manajemen pendidikan mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Syarif (1976), manajemen pendidikan merupakan semua bentuk usaha yang dilakukan oleh semua anggota dengan cara

---

<sup>15</sup>Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

<sup>16</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

<sup>17</sup>Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People Seni Mengelola Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Khalifa, 2009), 28.

mendayagunakan sumber-sumber secara efektif, efisien dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

2. Menurut Soebagio Atmodiwirio (2000:23), menjelaskan manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan dan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>19</sup>
3. Sagala, mengungkapkan manajemen pendidikan merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam dunia pendidikan untuk membina, mengembangkan, mengendalikan kegiatan dalam praktik pendidikan. secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>
4. Gaffar (Mulyasa, 2002), manajemen pendidikan merupakan proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional..<sup>21</sup>

merujuk pada pengertian pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan aplikasi ilmu pengelolaan dalam bentuk kegiatan bersama untuk mengelola serta mendayagunakan semua sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara rinci berikut, fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Fungsi Manajemen

Nama Tokoh	Fungsi-Fungsi Manajemen
G.R Terry	Planning, organizing, actuating, controlling
John F. Mee	Planning, organizing, motivating, controlling

<sup>18</sup>Ismed Syarif dan Nawas Risa, *Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1976), 7.

<sup>19</sup>Soebagio Atmidwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya: 2000), 23.

<sup>20</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Konteporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 27.

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 19.

Louis Allen	Leading, planning, organizing, controlling
MC. Narmara	Planning, programming, budgeting, system
Henry Fayol	Planning, organizing, commanding, coordinating, controlling
Harold Koontz	Planning, organizing, staffing, directing, controlling
Sondang P Siagian	Planning, organizing, motivating, controlling, Evaluating
Newman	Planning, organizing, assembling, resources, directing, controlling
Luther Gullick	Planning, organizing, staffing, directing, coordinating, controlling

Merujuk pada fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, maka fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Esensi dari perencanaan adalah pengambilan keputusan terhadap langkah yang akan diambil dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini senada dengan ungkapan Terry (1993:17) sebagaimana dikutip oleh Syarifuddin (2005:14) yang mengemukakan bahwa “perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif”.<sup>22</sup>

Harold Koontz dan Cyril O’Dannel menyebutkan “ *Planning is the function of manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures and programs*”. Artinya, perencanaan adalah fungsi manajer

<sup>22</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 8.

yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program, dan alternatif-alternatif yang ada.<sup>23</sup>

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu dengan cara mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan rencana atau program kegiatan yang berkaitan dengan tujuan berdasarkan kebijakan-kebijakan melalui prosedur-prosedur atau langkah-langkah yang telah disepakati bersama, dengan membaca adanya tantangan dan peluang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada dasarnya, fungsi pengorganisasian berorientasi pada optimalisasi fungsi dari sub sistem sehingga berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Hasibuan (2006:40) pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap organisasi dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan, menempatkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>25</sup>

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi hubungan dan struktur. Fungsi ini berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi

---

<sup>23</sup>Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 59.

<sup>24</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

<sup>25</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*,11.

sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.<sup>26</sup>

Dengan demikian fungsi pengorganisasian merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada sesuai dengan tugas pokok masing-masing.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

*Actuating* atau fungsi penggerakan pelaksanaan meliputi, *directing, commanding, motivating, staffing, coordinating*. *Actuating* atau fungsi penggerakan pelaksanaan adalah proses bimbingan kepada staf agar mereka menjalankan tugas-tugas pokoknya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (*quality of care*) dan dukungan sumber daya yang tersedia (*quality of service*). Kejelasan komunikasi, pengembangan motivasi, dan penerapan kepemimpinan yang efektif akan sangat membantu suksesnya manajer melaksanakan fungsi manajemen ini.<sup>27</sup>

Fungsi pelaksanaan menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.<sup>28</sup>

Pada prinsipnya upaya pimpinan atau manajer menggerakkan (motivasi) seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melaksanakan tugas dan kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai rencana dalam mencapai tujuan, merupakan fungsi dari pelaksanaan.

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

*Controlling* atau pengawasan sering disebut juga pengendalian yaitu mengadakan pemantauan dan koreksi sehingga bawahan dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan semula.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

<sup>27</sup><http://journal.unair.ac.id/downloadfull/JAKI6773-f92c11f1aafullabstract.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2017.

<sup>28</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

Menurut Ramayulis (2008: 274) dalam pendidikan Islam, “pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spiritual”. Nanang Fatah (2004:107) menambahkan bahwa ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan supaya pengawasan dapat efektif antara lain: (a) Pengawasan harus dikaitkan dengan tujuan dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan yaitu: relevansi, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas; (b) Pengawasan harus disesuaikan dengan sifat kebutuhan organisasi; (c) Pengawasan hendaknya mengacu pada tindakan perbaikan.<sup>30</sup>

Pengawasan dilakukan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur. Namun gaya kepemimpinan seorang *leader* dalam mengontrol atau mengevaluasi akan mempengaruhi kualitas pengawasan tersebut. Sebagaimana pendapat Nanang Fatah di atas, fungsi *controlling* yang dilakukan seorang pemimpin harus senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Mempertimbangkan adanya dinamika penyelenggaraan pendidikan, maka pendidikan memerlukan manajemen yang baik agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 17.

<sup>30</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 3

<sup>31</sup>Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 92.



Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas tentang pengertian pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani secara terencana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>33</sup>

Berdasarkan Undang-undang di atas, jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, kekuatan spiritual dalam konteks agama disebut dengan akhlak. Sebab, akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari penerapan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan akhlak merupakan kesempurnaan dan pondasi dari bangunan tersebut. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang baik.

Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari

---

<sup>32</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 24.

<sup>33</sup>Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Indeks, 2014), 1.

sehingga menjadi insan Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep dasar, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah bertujuan untuk mengantarkan manusia sehingga beriman, syari’ah untuk mengantarkan manusia bertakwa kepada Allah SWT., dan akhlak mengantarkan manusia sehingga berbudi pekerti (barakhlak) mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda:”*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.<sup>34</sup>

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti “kebiasaan”. Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores*, berarti “kebiasaan”. Menurut terminologi: Kata “budi pekerti”, budi ialah yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran ratio, yang disebut *karakter*. Pekerti ialah apa yang terlihat manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behavior*. Budi pekerti merupakan perpaduan dari ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>35</sup>

Pendapat lain menjelaskan akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti kebiasaan (*al-‘adat*), perangai, tabi’at (*al-saiyyat*), watak (*al-thab*), adab/sopansantun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*). Akhlak disebut juga tingkah laku/perangai (*ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak).<sup>36</sup>

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbangun secara alamiah dan bertolak dari watak serta tercipta melalui kebiasaan dan latihan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: GENESINDO, 2013), 4.

<sup>35</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 26.

<sup>36</sup> Sarwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>37</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdziibul Akhlaq)*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>38</sup> Adapun pengertian akhlak secara istilah menurut para ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.<sup>39</sup>
2. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak dengan “*Aadatul Iradah*” yaitu “*perbuatan yang telah menjadi kebiasaan atau prilaku yang telah mempribadi*”. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddiin* memberikan definisi akhlak sebagai “*sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan terlebih dahulu pertimbangan pikiran*”.<sup>40</sup>
3. Ibn Maskawaih akhlak ialah sifat yang tetanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1970) yang mengatakan akhlak merupakan suatu keadaan dan kecenderungan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.<sup>41</sup>

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Dalam konteks ini al-Syaibani mengemukakan bahwa konsep akhlak tidak

---

<sup>38</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1985), 25.

<sup>39</sup>Sarwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, 32.

<sup>40</sup>Natsir Fathuddin, *Kuliah Akhlak Kajian Sistematis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rosulullah Saw*, (Bogor: Katalog Dalam Terbitan, Pesantren Baitussalam, 2008), 3.

<sup>41</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Genesindo, 2013), 6.

hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud, bahkan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>42</sup>

Selain itu konsep akhlak memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhamad Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik, sedang iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk.<sup>43</sup>

Dengan demikian akhlak adalah daya kekuatan yang ada dalam jiwa manusia untuk melakukan tindakan atau perbuatan tanpa dipikirkan, yang berasal dari tabiat asli atau yang berasal dari perbuatan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dalam ajaran Islam, akhlak dan moralitas memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana sabda Rosulullah SAW. yang artinya:”*Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling bagus akhlaknya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam kesempatan lain, beliau juga bersabda yang artinya:” *Sesungguhnya orang mukmin akan bisa mencapai derajat orang yang puasa dan salat malam dengan akhlaknya yang mulia*”. (HR. Abu Dawud).<sup>44</sup>

Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antar manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dalam makna yang lain, akhlak mencakup nilai-nilai insaniyah dan nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai insaniyah yaitu nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai-nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, diterjemahkan dari Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah*, oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 312.

<sup>43</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), 85.

<sup>44</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, 16.

<sup>45</sup>Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: PT Rakasta Semesta. 2008), 166.

Keistimewaan akhlak Islam karena konsep-konsep akhlak yang bersumberkan Sang Pencipta manusia (yang tentunya sangat mengerti karakter dan tabi'at manusia), juga diteladankan oleh Rosulullah.

Akhlak mempunyai tujuan ganda, menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia mencakup dimensi individu dan masyarakat. Pada dimensi individu berarti menciptakan kesempurnaan jiwa atau integritas individu. Sedangkan pada dimensi sosial mencakup kekukuhan masyarakat, kemajuan yang berkesimbangan, terpadu, stabil, mempunyai sifat tolong menolong, solidaritas, keikhlasan bekerja, rasa tanggung jawab yang tinggi, dan gejala-gejala lain yang membahagiakan masyarakat.<sup>46</sup>

Dalam kerangka tujuan akhlak untuk kebahagiaan ini, Imam Al-Ghazali mmembagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok, yaitu kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar dan kebaikan dari Allah. Semua kebaikan ini bukanlah kebaikan yang tertinggi, tetapi kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak rusak.<sup>47</sup>

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah mengenai akhlak dan bagaimana pola pendidikan akhlak menurut al-Ghazali menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang mendekati kepada kesempurnaan dengan cara internalisasi pendidikan akhlak.

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.<sup>48</sup>Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali

---

<sup>46</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial, Suatu Teori*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1993), 82.

<sup>47</sup>Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 168.

<sup>48</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 59.

dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya: “*Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....*”<sup>49</sup>

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibn Maskawaih. Bagian akhlak menurut “*adalah*; kearifan, (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (*balance/wasath*). Dalam perspektif filsafat etika dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, Jhon Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.”<sup>50</sup>

Sementara itu, untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tidak berbeda dengan Ibn Maskawaih, Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah* dan *mazmumah* atau buruk. Dalam *Ihya'* al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*), dan akhlak yang menyelamatkan (*Munjiyal*).<sup>51</sup>

Berbeda dengan konsep Al-Ghazali, Anwar Al-Jundy merumuskan lebih lanjut ciri-ciri akhlak Islam yang dibedakannya dari rumusan akhlak filosofis (model Yunani) dalam empat dasar pokok yang umum, yaitu:

1. Akhlak Islam berdasarkan pada taqwa, artinya menjauhi yang haram dan mengerjakan yang halal. Tidak ada dalam Islam apa yang disebut “kebahagiaan” yang menjadi tujuan akhlak bagi orang Yunani. Pengertian kebahagiaan *akhlakiyyah* hanyalah perkataan Aristoteles dan pendapat orang-orang Yunani.
2. Akhlak Islam adalah akhlak kemasyarakatan dan perseorangan. Jika kedua masalah itu bertentangan, perseorangan mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat.

---

<sup>49</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid 1, p. 13

<sup>50</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 89.

<sup>51</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 89.

3. Ada keterkaitan Islam dengan akhlak dan agama dengan suatu ikatan organik yang menjadikan akhlak sebagai pelengkap bagi segala persoalan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan.
4. Apa yang ditulis filosof tentang akhlak tidak menyatakan ciri-ciri Islam bukan pengertian Al-Qur'an, ia mungkin kurang atau diambil dari filsafat Yunani.<sup>52</sup>

Dari pandangan Al-Jundi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi ukuran kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia adalah ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Penerapan dan pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan, baik pada level sekolah dasar, kemudian sekolah menengah dan menengah atas yang merupakan tahapan terpenting dari perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan peserta didik selanjutnya, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan perlu adanya suatu penerapan sekaligus pembinaan yang secara terus menerus dilakukan tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat didalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian Islam berdasarkan akhlak mulia.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga formal memiliki tujuan tersendiri yang terkait dengan pembinaan potensi manusia. Artinya kedudukan sekolah sebagai organisasi jasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) perlu mengutamakan manajemen yang berorientasi pada hubungan manusia agar fungsi pemberdayaan individu terutama dalam hal ini adalah pembinaan moral terhadap peserta didik benar-benar dapat tercapai secara efektif.

Senada dengan hal tersebut, untuk menjadi bangsa yang berbudaya tinggi, tidak ada alasan untuk mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan dari seluruh komponen pendidikan. Dengan kata lain pendidikan sebagai satu kegiatan fundamental manusia benar-benar memerlukan upaya pengelolaan

---

<sup>52</sup> Sambodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, 169.

terencana, terarah, terorganisir dan terpadu. Hal itu penting dilakukan karena pendidikan menyangkut pembinaan potensi manusia baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa sepanjang hayat. Atas dasar itu, pengelolaan pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi sesuai dengan karakter budaya bangsa.

Upaya-upaya meningkatkan perbaikan mutu pendidikan, dewasa ini perlu dilakukan melalui manajemen pendidikan yang baik diharapkan terus dilaksanakan. Sebagaimana prinsip Kaizen, yakni perbaikan terus menerus, khususnya dalam manajemen pendidikan, diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap wilayah cakupan pendidikan, khususnya terhadap manusia dan tentunya bagi kemanusiaan itu sendiri.<sup>53</sup>

Manajemen pendidikan substansinya adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab.<sup>54</sup>

Berdasarkan hal di atas, Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung, sebagai sebuah lembaga sekaligus sebagai organisasi formal yang tetap konsisten dalam melaksanakan pendidikan akhlak menerapkan fungsi manajemen sebagai upaya untuk efektifitas pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut yang tidak hanya terbatas pada jalur kurikuler berbentuk materi pelajaran akhlak, namun pada kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, pembinaan dan pembiasaan keagamaan dalam membangun siswa berakhlak mulia.

---

<sup>53</sup> A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 197.

<sup>54</sup> A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 189.



Di tengah-tengah suasana pendidikan yang terus bergerak dinamis, terutama dipicu oleh tuntutan dan tantangan kehidupan global yang sangat kompleks, pendidikan harus dikelola (di-manage) sejalan dengan tuntutan perubahan yang ada, baik pada level makro, meso maupun mikro.<sup>55</sup>

Manajemen pendidikan akhlak SDI Al-Amanah secara makro dikembangkan dalam empat tahap yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Hal ini senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh G.R. Terry, sebagaimana dikutip oleh Jaja Jahari, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>56</sup>

1. Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar proses belajar mengajar dalam penyelenggaraan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.
2. Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam organisasi yang sinergis.
3. Pengerjaan pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan.
4. Pengendalian pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah pada pencapaian tujuan untuk menghasilkan keluaran secara optimal sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 197.

<sup>56</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 1.

<sup>57</sup>A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan.*, 115.

## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk lebih memperdalam penelitian ini telah dikaji beberapa pustaka yang telah melakukan penelitian, diantaranya:

1. Nurul Muflihah, 2014, *Manajemen Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Rancaekek Kabupaten Bandung*. Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini secara substantif memiliki hubungan dengan penelitian ini karena difokuskan membahas tentang manajemen pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pendorong dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak di MA Persis 24 Rancaekek Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan akhlak di MA Persis 24 Rancaekek dilandaskan pada misi, visi dan tujuan sekolah yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan pendidikan akhlak diantaranya melalui jalur kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Layanan khusus bimbingan dan konseling serta pembinaan keasramaan. Sementara evaluasi pendidikan akhlak melalui dua tahap, yakni tahapan teoritis untuk kegiatan kurikuler yang dilakukan per semester melalui evaluasi sumatif, dan tahapan praktek melalui musyawarah dan rapat-rapat rutin MA Persis 24 Rancaekek. Adapun faktor pendorong adalah keterlibatan guru mata pelajaran, terutama mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam mata pelajaran. Sedangkan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak adalah terjadinya inkonsistensi antara penyelenggara program (pendidik) dan pelaksana kegiatan (peserta didik); serta tanggung jawab yang tidak merata di kalangan pendidik. Upaya dalam mengatasi hambatan diantaranya: pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang guru; melibatkan guru dalam mengambil kebijakan dan

keputusan atau musyawarah , walaupun keputusan akhir tatap pada kepala sekolah; membuat tata tertib pendidik; melakukan pengawasan melalui buku catatan budi pekerti.

2. Siti Kalimah, *Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Ngrambe Tahun Pelajaran 2015 – 2016*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe walaupun sebagai sekolah umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Ngrambe pada tahun pelajaran 2015-2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa. Sedangkan informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (metode dan sumber). Teknik analisa data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) manajemen pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe: a) dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMP Negeri 2 Ngrambe telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*orginizing*), pengkordinasian (*coordinating*), pengarahan (*directing*), pemberian motivasi (*motivating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*). 2) Faktor keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2

Ngrambe tidak terlepas dari kreatifitas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak siswa di sekolah. Walaupun sebagai sekolah umum dan jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam pelajaran dalam satu Minggu, namun pendidikan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe berhasil dikarenakan menggunakan strategi sebagai berikut: a) integrasi akhlak dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, b) integrasi pendidikan karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai islam ke dalam semua mata pelajaran, c) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan disertai penanaman nilai-nilai ajaran islam, d) pembentukan budaya islami di lingkungan sekolah juga di dukung oleh penciptaan suasana sekolah yang kondusif, e) keluwesan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak secara internal maupun eksternal.

3. Euis Erha Rohmah Hamidah, 2015, *Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Athfal Cibiru Bandung*. Tesis prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep, pelaksanaan, penghambat, pendukung serta evaluasi dalam pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Athfal Cibiru Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif, melalui pendekatan kualitatif yang ingin mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam tentang suatu peristiwa dan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun dalam pelaksanaannya data-data tersebut dianalisa dan diinterpretasi kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Cibiru Bandung, meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang pembelajaran akhlak mulia), aspek

apektif (menyangkut bagaimana sikap atau akhlak yang mulia) dan psikomotorik (bagaimana pengamalan atas pembelajaran akhlak mulia tersebut). Pelaksanaan pembelajaran akhlak di madrasah ini secara umum dilaksanakan sesuai dengan kurikulum madrasah formal, ditambahkan dengan materi kurikuler maupun ekstrakurikuler dan mata pelajaran Diniyah Takmiliah Awwaliyah (DTA) matlaul Athfal. Faktor penghambat pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Matlaul Athfal, disamping masyarakat sekitar lingkungan yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sekolah madrasah yang dianggapnya sebagai sekolah agama. Juga kurangnya tanggung jawab dan inkonsistensi diantara tenaga pengajar. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran akhlak di madrasah Matlaul Athfal, diantaranya kondisi tempatnya yang kondusif, para pengajarnya yang berusaha untuk selalu profesional dan selalu membiasakan berbudi pekerti yang baik, serta selalu berusaha tepat dalam menyampaikan materi pelajaran akhlak.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Keseluruhan penelitian ini disusun terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Bab pertama pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan penelitian, sekaligus rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari Latar belakang masalah dan rumusan masalah.

Berikutnya adalah kerangka pemikiran atau kerangka teori yakni berusaha memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini. Sub Bab berikutnya adalah tinjauan pustaka, berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak dan masalah pengembangan pendidikan akhlak yang terkait dengan penulisan penelitian ini. Sub bab berikutnya adalah metodologi penelitian berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini. Sub bab ini

mencakup tiga macam penjelasan langkah teknis penelitian, yaitu penentuan jenis data dan sumber data, proses pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sehingga dapat diketahui urutan-urutan logika pembahasan secara jelas.

Bab kedua membahas seputar konsep manajemen pendidikan akhlak. Dalam bagian ini akan dijelaskan sejumlah term, ruang lingkup yang digunakan dalam mengungkap tentang manajemen pendidikan akhlak.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian secara tersendiri, sehingga terdapat gambaran yang lebih jelas metode yang digunakan dalam penelitian.

Inti pembahasan dalam penelitian ini terdapat pada bab empat, yang membahas secara empirik tentang konsep manajemen pendidikan akhlak yang terdapat di lokasi penelitian.

Penelitian ini diakhiri dengan uraian bab kelima sebagai penutup yang berisi simpulan dan implikasi serta rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil temuan dari penelitian ini.



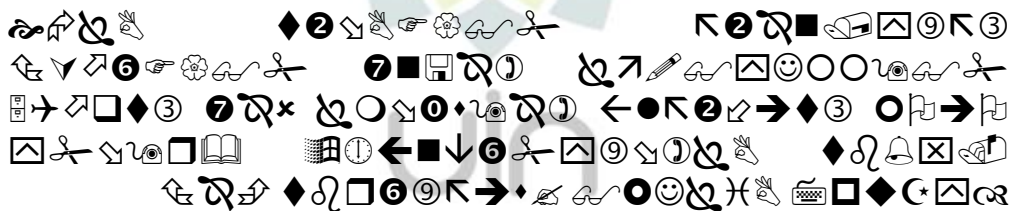
**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**

**A. Manajemen Pendidikan Akhlak**

**1. Pengertian Manajemen**

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan dan “*agere*” yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Dalam bahasa Arab, manajemen identik dengan kata “*dabbara, yudabbiru, tadbiran*” yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus.<sup>58</sup>

Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an seperti firman Allah SWT. dalam surat As-Sajdah ayat 5:



“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.(QS. as-Sajdah [32]: 5).

Dari ayat di atas diketahui bahwa Allah SWT. Merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT. Mengatur alam raya ini.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*,1.

<sup>59</sup>U. Saepullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. ke-2, 1-2.

Manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.<sup>60</sup>

*Management is a distinct process consisting of activities of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives with the use of human beings and others resources* (Manajemen adalah suatu proses yang membedakan dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya).<sup>61</sup>

Lebih lanjut manajemen menurut Terry, *Management makes humans efforts. It brings better equipment, plant, offices, product, services, and human relations to our society. Improvement and progress are its constant watch words. Management brings order to endeavors by combining isolated events and disjointed information into meaningful relationships. These relationships then work to solve problems and accomplish goals. Determining worth while goals and carefully selecting and utilizing resources efficiently and effectively by planning, organizing, actuating, and controlling require time, good judgement, determination, and lots of practice.* (Manajemen membuat sebuah perusahaan lebih produktif. Perbaikan dan kemajuan merupakan sebuah janji pasti yang telah membawa peralatan, tanaman, produk kantor, layanan dan hubungan manusia ke dalam masyarakat kita. Manajemen telah berusaha melakukan penggabungan antara kegagalan peristiwa/kekurangan-kekurangan dengan informasi yang terputus-putus menjadi hubungan peristiwa yang berarti dalam memecahkan permasalahan untuk pencapaian tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan diperlukan pemilihan dan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dengan cara merencanakan, mengatur, menggerakkan, mengendalikan

---

<sup>60</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Edisi Ketiga, 42.

<sup>61</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, (A.I.T.B.S Publisher & Distributors Krishan Nagar, Delhi, 2005), 4.



tepat waktu dan memberikan penilaian yang baik, serta memiliki kekuatan niat untuk terus mengaktualisasikan kedalam praktek yang lebih baik).<sup>62</sup>

Kajian berikutnya menjelaskan bahwa: *management: art or science? It has been said that management is an art struggling to become a science. Others contend that the formal study of management begins as a science but has been contaminated by too many factors from various disciplines, thus making it at best a "soft" science. Actually, management is an eclectic discipline with elements of art and science, as any practicing manager will confirm.* (manajemen: seni atau sains? Dikatakan bahwa manajemen adalah seni yang berusaha untuk menjadi sains. Di lain pihak berpendapat bahwa studi formal manajemen menginginkan sebagai ilmu pengetahuan namun telah terkontaminasi oleh banyak faktor dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menjadikannya sebagai sains "lunak". Sebenarnya manajemen adalah disiplin eklektik dengan unsur seni dan sains, yang telah dipraktekkan secara yakin oleh setiap manajer). *Management science is a body of systematized knowledge accumulated and accepted with reference to the understanding of general truths concerning management,* (Ilmu manajemen adalah kumpulan akumulasi pengetahuan yang sistematis dan diterima dengan mengacu pada pemahaman tentang kebenaran umum mengenai manajemen).<sup>63</sup>

*Management art, the art of management is a personal creative power plus skill in performance. The contemplation of problems, events, and possibilities develops personal creative power, while experience, observation, and study of results contribute to skill performance. In other words, management art involves envisioning an orderly whole from chaotic parts, communicating the vision, and achieving the goals. It is the "arts" because it organizes and uses human talent.* (Manajemen diartikan sebagai ilmu maka manajemen adalah suatu ilmu pengetahuan maupun seni. Seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dalam kata lain seni adalah kecakapan yang diperoleh

---

<sup>62</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, (A.I.T.B.S Publisher & Distributors Krishan Nagar, Delhi, 5.

<sup>63</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, (A.I.T.B.S Publisher & Distributors Krishan Nagar, Delhi, 6.

dari pengalaman, pengamatan dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Manajemen sebagai seni adalah kekuatan kreatif individu ditambah dengan keterampilan dalam bekerja. Pemecahan permasalahan, kejadian, kemungkinan mengembangkan kekuatan kreatifitas individu melalui pengamatan, pengalaman dan studi hasil yang berkontribusi terhadap keterampilan bekerja. Dengan kata lain, manajemen sebagai seni melibatkan keseluruhan dari bagian-bagian yang tidak teratur, mengkomunikasikan visi dalam mencapai tujuan. karena itu dikatakan " seni" yang bisa digunakan untuk mengatur manusia). *Its science teaches one to know, art teaches one to do. Managers have to know and do things efficiently and affectively to be successful. The old saying "knowledge is power" is true only its application. All of us know people whoa are very intelligent but lazy and willing to apply tehir knowladge to solving problems and accomplishing objectives.*(Jika sains mengajarkan seseorang untuk mengetahui ilmunya sedangkan seni mengajarkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Manajer harus mengetahui dan melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien dalam mencapai kesuksesan. Pepatah menisyaratkan "knowladge is power" hanya ada dalam penerapannya. Kita semua mengenal orang yang sangat cerdas tetapi malas dan tidak mau menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan).<sup>64</sup>

Manajemen sebagai suatu seni yang tercermin dalam pengertian yang dikemukakan *American Society of Mechanical Engineers : Management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man* (manajemen sebagai suatu seni yang tercermin dalam pengertian yang dikemukakan *American Society of Mechanical Engineers*: Manajemen adalah seni dan ilmu pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia yang diterapkan untuk mengendalikan kekuatan memanfaatkan bahan alam untuk kepentingan manusia).

---

<sup>64</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, 6.

Manajemen merupakan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perseorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Pada prinsipnya terdapat tiga fokus dalam mengartikan manajemen, yaitu: *Pertama*, manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/ keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. *Kedua*, manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen. *Ketiga*, manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>65</sup>

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” –pengelolaan-, sedang pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola.<sup>66</sup>

Adapun secara terminologis, definisi manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objectives*).<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Universitas Islam negeri Palembang, *Journal of Islamic Education Management*, ISSN: 2461-0674, Juni 2017, Vol. 3 No. 1, pp 132-477.

<sup>66</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

<sup>67</sup>Terry, George R. & Rue, Leslie W. *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan beberapa definisi manajemen menurut para ahli manajemen.

1. S.P. Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah mengemukakan*, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Peter F. Drucker dalam bukunya *Management Tasks, Responsibility and Practies* menyebutkan bahwa manajemen harus memberikan arah pada lembaga yang dikelolanya. Ia harus memikirkan misi lembaga itu, menetapkan sasaran-sasaran, dan mengorganisasikan sumber-sumber daya yang ada untuk tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh lembaga tersebut.<sup>68</sup>
3. James A.F. Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>
4. Hikmat, menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain dikemukakan *American Society of Mechanical Engineers* (Tim Dosen Adpen UPI, 2011:2007) bahwa “*management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man*” (manajemen adalah ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian kerja, serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia).
5. Millet dalam Tim Dosen Adpen UPI (2011:86) mendefinisikan “*management is the process of directing and facilitating the work of*

---

<sup>68</sup>Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17-18.

<sup>69</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 2.

*people organized in formal group to achieve a desire goal*". Millet menyatakan manajemen sebagai proses pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan oleh staf atau bawahan secara bersama-sama dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kerjasama tersebut sesuai dengan tugas dan bagiannya sehingga pekerjaan tidak akan tercampur.

6. Luther Gulick, manajemen dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.
7. Manajemen secara sederhana dapat diartikan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan POAC. Yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>70</sup>

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, namun demikian terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/kemampuan teknis, manusiawi dan konseptual.
2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>71</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengevaluasian yang dilaksanakan untuk

---

<sup>70</sup> Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17-18.

<sup>71</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cetakan ke-9, 86.

menentukan tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber pendukung lainnya.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan dalam pengertian umum yakni proses transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari satu orang kepada orang lainnya, atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi ini, maka pendidikan akan terus berlangsung. Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi (SM), telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.<sup>72</sup>

Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to a give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit *educacion* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>73</sup>

Selain itu pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Di samping itu pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul

---

<sup>72</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

<sup>73</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 10.

tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kakinya sendiri.<sup>74</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.<sup>75</sup>

Seperti dikutip Sarwito, Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>76</sup>

Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>77</sup>

Hakikat pendidikan dalam pengertian lain adalah:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan berlangsung seumur hidup.

---

<sup>74</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 92.

<sup>75</sup>Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 61.

<sup>76</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 37.

<sup>77</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 4.

4. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.<sup>78</sup>

Uraian pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja oleh orang dewasa untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, dan *tadris*.

#### 1. *Tarbiyyah*

Kata “pendidikan” dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. seperti terlihat dalam ayat al-Qur'an dan Hadist nabi.<sup>79</sup>



“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra [17]: 24)

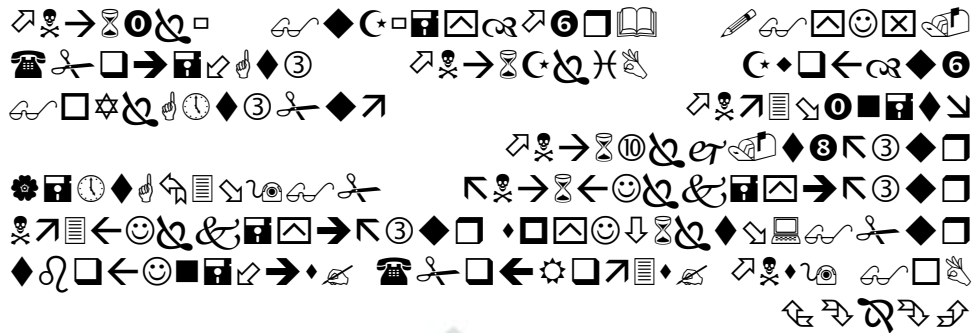
Kedua, kata *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi besar; ketiga kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Asal *al-rabb* adalah *al-tarbiyah* yaitu menyampaikan sesuatu sedikit

<sup>78</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, 12.

<sup>79</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25.



demi sedikit sehingga sempurna.<sup>80</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam al\_Qur'an surat al-Baqarah ayat 151.



“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 151)

## 2. Ta'lim

Kata *ta'lim* bentuk *mashdar* dari '*allama*'. Yang berasal dari kata '*alima*' berarti mengerti atau mengetahui. '*Alama*' artinya mengajar serta mengandung makna memberi tahu. Apabila berubah menjadi *mashdar* (*i lam*) maknanya berubah berarti memberitahu atau pemberitahuan. *Mashdar* berfungsi kata kerja dan kata benda. Kata kerja artinya mengajar, jika kata benda artinya pengajar.<sup>81</sup> Dalam Al-Qur'an, kata *ta'lim* dalam bentuk *madhi* ('*allama*'). Firman Allah Q.S Al-Baqarah:31



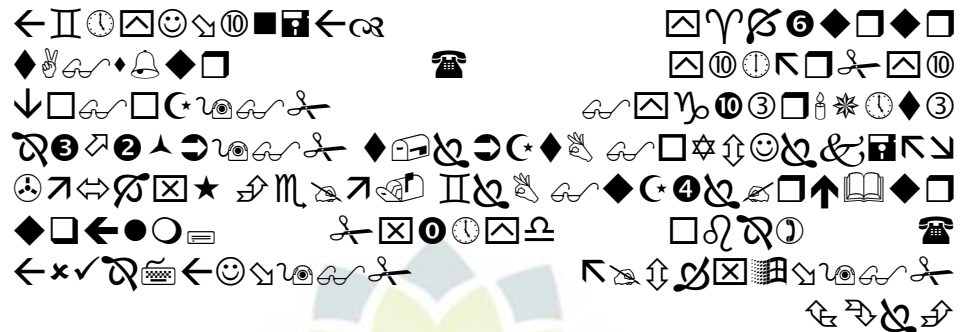
“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

<sup>80</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 29-30.

<sup>81</sup>Wawan Setiawan, *Makna Guru Dalam Konsep Ta'lim, Tarbiyyah dan Tazkiyyah*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume XXVIII No.3 2013/1435, 364.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).

Q.S. An-Naml ayat 16.



“Dan Sulaiman mewariskan kepada Daud, Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia nyata".(Q.S. An-Naml [27]: 16).

Kata “*allama*” memiliki arti sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, bukan berarti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian nabi Sulaeman melalui burung, atau membina kepribadian. Adam melalui nama-nama benda, sedangkan pengertian “*rabba* , “*addaba*”, Di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.<sup>82</sup>

*Ta’lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyyah* karena ketika mengajarkan bacaan al-Qur’an kepada kaum muslimin, Rosul SAW. tidak terbatas pada membuat mereka sekedar hanya membaca, tetapi membaca diikuti perenungan berisi pemahaman, tanggung jawab, serta amanah. Dari membaca Rosul membawa mereka kepada penyucian diri serta menjadikan diri ada pada kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.<sup>83</sup>

### 3. *Ta’dib*

<sup>82</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26-27.

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 30.

Kata “*addaba*” merupakan bentuk kata kerja “*ta’dib*” memiliki arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin serta memberi tindakan. Hadist tersebut, dapat disimpulkan “*ta’dib*” artinya usaha untuk menciptakan situasi serta kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong serta tergerak jiwanya untuk berperilaku serta bersifat sopan santun sesuai dengan harapan.<sup>84</sup>

Kata “*adaba*”, seperti dalam hadits nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العكسري عن علي)

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”. ( HR. al-Aksary dari Ali Ra).

#### 4. *Riyadhah*

*Ar-Riyadhah* asal kata *raudha*, artinya penjinakan, latihan, melatih. *Ar-Riyadhah* dalam konsep pendidikan memiliki arti mendidik jiwa anak serta akhlak mulia. Kata *Ar-Riyadhah* sering difungsikan oleh para ahli tasawuf diartikan latihan spiritual rohaniah dengan cara khalwat serta uzlah (menyepi serta menyendiri) disertai perasaan batin yang takwa<sup>85</sup>

#### 5. *Tadris*

*Darasa*, artinya menghapus, menghilangkan atau berubah. *At-Tadris mashdar* adalah *darasa* berfungsi *li ta’diyat*. Al-Maraghi membaca berulang-ulang serta terus menerus pada tujuan. Ayat-ayat Al-Quran yang bermakna *at-tadris* menyimpulkan *tadris* merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membaca serta menyebutkan sesuatu kepada *murid* secara berulang-ulang atau sering, disertai dengan mempelajari, mengungkapkan, menjelaskan dan mendiskusikan yang bertujuan supaya materi yang dibacakan atau disampaikan cepat dihafal serta diingat.<sup>86</sup>

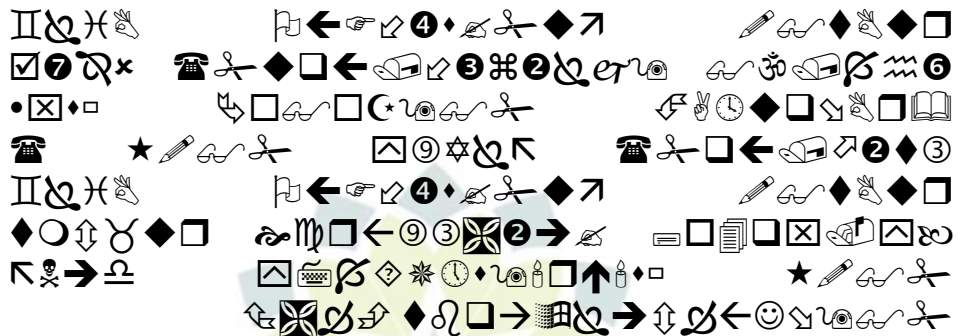
---

<sup>84</sup>Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 32.

<sup>85</sup><https://makalahnih.blogspot.co.id/2014/09/makalah-pengertian-pendidikan-islam.html>, diakses pada tanggal, 04 Maret 2018, pukul. 11.00. WIB.

<sup>86</sup><http://muchsinal-mancaki.blogspot.co.id/2017/10/pendidikan-islam-3-tadris-tahzib-dan.html>. diakses pada tanggal 04 Maret 2018, pukul 11.00.WIB.

Masing-masing di atas memiliki pengertian yang berbeda, namun dari sekian pengertian yang telah disebutkan, pendidikan Islam banyak diistilahkan dengan kata *tarbiyah*. Hal ini sesuai ungkapan Abdurahman An-Nahlawi bahwa kata *al-tarbiyah* asal katadari *raba-yarbu* artinya bertambah, al-Qur'an surat al-Rum ayat 39, menjelaskan:



“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S.Ar-Rum [30]: 39)

Kata “*rabba*” ditujukan juga untuk “Allah”, mungkin karena Allah juga mempunyai sifat mendidik, mengasuh, merawat serta mencipta.<sup>87</sup> Sebagaimana tercantum dalam ayat berikut ini :



“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”. (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 18)

Ayat di atas menjelaskan asuhan dan didikan orang tua kepada anak-anaknya yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, namun juga pada domain

<sup>87</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25-26.

rohani (afektif).<sup>88</sup>Dari ayat ini juga menunjukkan pentingnya pendidikan atau binaan mulai dari lingkungan keluarga.

Kandungan ayat ini menegaskan bahwa kebaikan Fir'aun kepada Nabi Musa a.s. bahwa ia telah mendidiknya pada masa kecil dan tidak memasukannya ke dalam golongan anak-anak yang dibunuh ketika itu. Musa telah dianggap anggota keluarga selama beberapa tahun. Akan tetapi pengasuhan Fir'aun kepada Musa hanya sebatas pada domain jasmani, dan tidak melibatkan domain rohani.

Makna *robbayani* dalam konsep pendidikan mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan hanya pada ranah kecerdasan saja tetapi aspek sikap. Sementara syeh Qutub menginterpretasikan istilah tersebut sebagai perawatan fisik anak dan dalam menumbuhkan aspek psikologisnya. Pendapat ini mendeskripsikan istilah *tarbiyah* mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu kecerdasan intelektual, emosional serta kinestetis, serta unsur fisik dan psikis.<sup>89</sup>

Abdurahman al-Bani menegaskan *tarbiyyah* terdiri atas empat unsur:, yaitu: membimbing dan menjaga potensi anak samapai dewasa, mengembangkan seluruh fitrah anak, membimbing pembawaan anak menuju insan paripurna serta melaksanakan pendidikan secara sistematis.<sup>90</sup>

Untuk mewujudkan tujuan ketiga domain pendidikan tersebut di atas, diperlukan adanya perencanaan pendidikan yang matang, sehingga permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan dapat diantisipasi dan dicarikan alternatif yang tepat. Perencanaan pendidikan harus dipersiapkan dari mulai *input*, proses serta *output* dan *outcome* yang akan dijadikan produk dari jasa pendidikan yang sesuai dengan harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pada pasal 31 ayat 2, Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan umum dan dapat diperolehnya pekerjaan dan kehidupan yang

---

<sup>88</sup>Abdul Mujib, *at al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 11.

<sup>89</sup> Abdul Mujib, *at al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

<sup>90</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 29.

layak bagi kemanusiaan. Terkait dengan pernyataan di atas, sudah sepatutnya upaya-upaya dalam rangka meningkatkan pencapaian tersebut harus diikuti dengan sistem *input* dan proses yang baik sehingga *output* dan *outcome* - nya, memuaskan semua pihak yaitu pemerintah, masyarakat *stakeholders* pendidikan.

Adapun dasar hukum dan teori yang dijadikan rujukan dalam pembahasan sistem, *input*, proses, *output* serta *outcome* bahwa pendidikan berkualitas dalam suatu sekolah antara lain:

1. Qur'an surat Al-Isra' ayat 70, An-Nahl ayat 23, Luqman ayat 13.
2. Sunnah Nabi
3. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1
4. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
5. Undang-Undang RI No.14 Tentang Guru dan Dosen
6. Peraturan Pemerintah No.23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan.

Kualitas pendidikan akan berkaitan langsung dengan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Fungsi sekolah berupaya menciptakan, memperhatikan dan mengembangkan potensi siswa dari segi ilmu pengetahuan, bakat, minat serta sikap spiritual siswa secara optimal, karena sekolah merupakan agen sosial dalam proses pembelajaran.

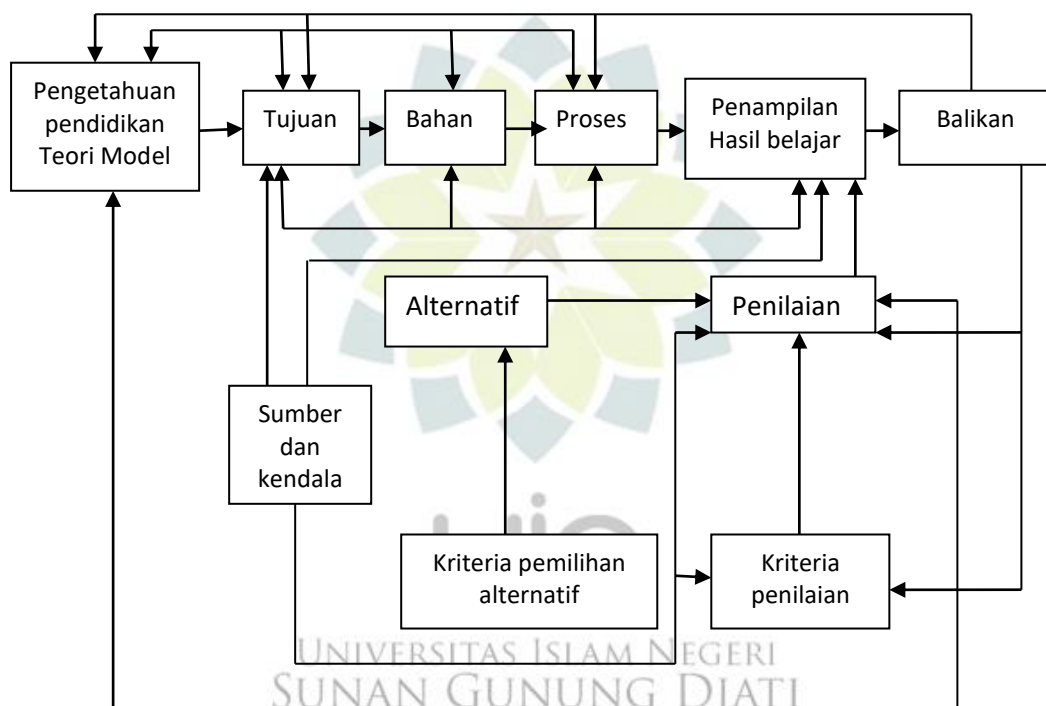
Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kompleks mencakup semua komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila proses pendidikan ingin dilaksanakan sebagai suatu sisten, terkelola dan tertata secara teratur, maka berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu dikenali. Usaha yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan adalah pengkajian pendidikan sebagai suatu sistem.

Sistem merupakan elemen yang saling berkaitan, merupakan satu kesatuan serta berhubungan satu sama lain yang berfungsi untuk mencapai tujuan,

membuahkan hasil yang dapat dikenali/diamati baik secara mikro maupun makro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan komponen siswa, guru, serta interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Adapun secara makro meliputi komponen-komponen secara luas.<sup>91</sup>

Tinjauan pendidikan secara makro lebih jelasnya dilihat dalam tampilan bagan berikut ini:

### Tinjauan Mikro Sistem Pendidikan



Sumber<sup>92</sup>

Bagan di atas menjelaskan bahwa siswa atau anak didik dan tenaga pendidik adalah komponen sentral. Pendidikan bagi anak didik memiliki tujuan serta untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa sumber dan rintangan yang dihadapi. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian kemudian menetapkan bahan pengajaran dan upaya dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses akan

<sup>91</sup> Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, 6.

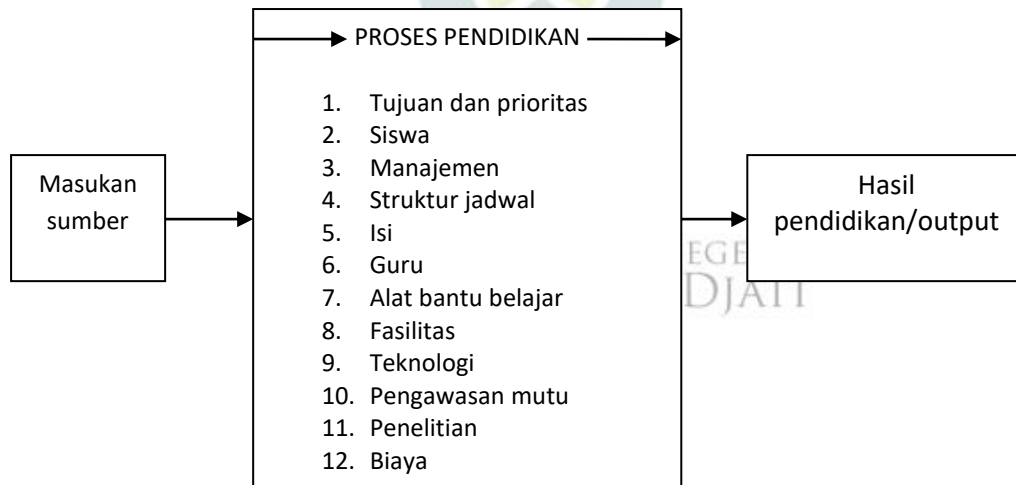
<sup>92</sup> Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, 6.

menghasilkan penampilan atau tindakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar harus dievaluasi sebagai *feed back* terhadap berbagai komponen dalam pembelajaran. Keseluruhan komponen tidak terlepas dari pengetahuan, teori serta model-model pendidikan yang telah dimiliki secara sistematis dan diujikan oleh para pakar pendidikan.

Komponen-komponen pendidikan perlu dianalisis secara mendalam bertujuan agar dapat bereperan dan dikembangkan dalam rangka mengkaji kekurangan-kekurangan serta kelebihan dari sistem yang telah dilaksanakan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian akan terlihat secara mikro maupun makro tentang pendekatan sistem yang digunakan, kemudian berusaha mencari alternatif atau solusi dalam menetapkan jawaban terhadap kekurangan yang terjadi di sistem tersebut. Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal, produktif, efektif serta efisien.

Adapun komponen pokok sistem pendidikan adalah sebagai berikut:

**Bagan:**



Bagan yang tertera di atas, menggambarkan keseluruhan hal yang harus diperhatikan dalam sistem analisis, mulai dari masukan sumber, proses komponen pokok serta hasil dari proses pembelajaran. Pada akhirnya pendekatan sistem tersebut dilihat sebagai gaya manajerial. Dalam kaitan ini, penerapan faham sistem terhadap proses kegiatan manajemen dan proses



kegiatan pendidikan sifatnya nyata dalam fungsi-fungsi keorganisasian yang menjelaskan terdapatnya model umum dari sebuah sistem.<sup>93</sup>

Adapun model umum suatu organisasi sebagai suatu sistem menuntut adanya komponen masukan (*input*), transformasi (proses), dan keluaran (*output*). Sehingga bisa disimpulkan pendekatan sistem dalam manajemen dan organisasi pendidikan merupakan suatu metode yang berkaitan erat dengan upaya-upaya pemecahan masalah pendidikan yang bersifat kompleks. Solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan cara memadukan semua metode dalam kegiatan proses pembelajaran.

### 3. Pengertian Akhlak

Secara istilah, akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti “budi pekerti”. persamaannya etika dan moral. *Mores*, merupakan bahasa latin artinya “kebiasaan”. Bentuk isim *fail* berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “kesadaran”. *Maf’ulnya* “yang disadarkan”. Pekerti, berasal dari bahasa Indonesia berarti “kelakuan”.<sup>94</sup>

Menurut bahasa, kata “budi pekerti” uraian dari “budi” berarti yang terdapat pada manusia kaitannya dengan kesadaran serta didorong oleh akal, yang disebut *watak*. Pekerti ialah yang disaksikan manusia, dimotivasi oleh perasaan hati, yang terkenal dengan *kebiasaan*. intinya budi pekerti merupakan gabungan dari akal serta rasa dijelmakan pada cipta serta tingkah laku manusia.<sup>95</sup>

Watak, merupakan suatu kondisi jiwa, yang menimbulkan jiwa berperilaku tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara kuat. Keadaan tersebut bisa tercipta secara alamiah yang bertolak dari watak, bisa terjadi melalui *habbit* serta *riyadoh*.<sup>96</sup>

Arti *Al-khalqu*, adalah kejadian, ciptaan, yang sempurna. Jika dirujuk kepada penciptaan manusia, berarti bentuk anggota badan yang indah serta serasi. Kalau dikaitka dengan penciptaan alam raya memiliki arti ciptaan yang

---

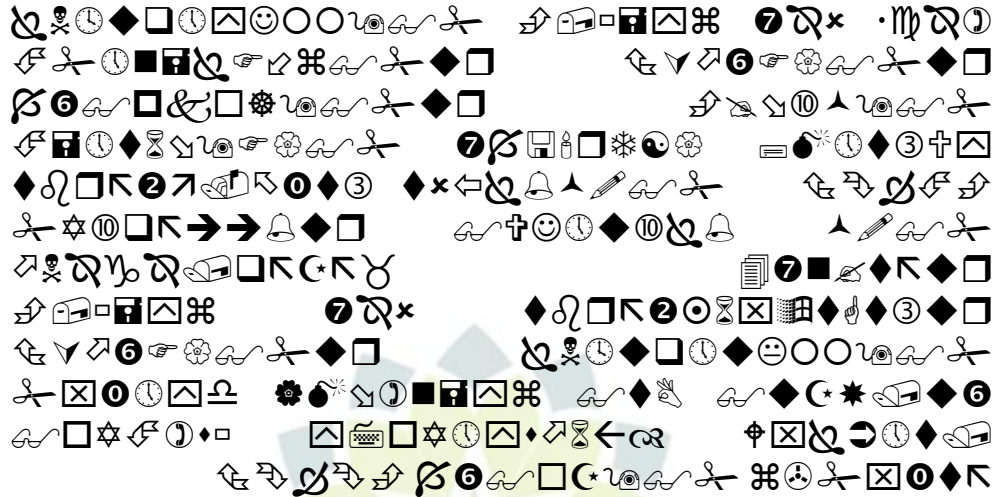
<sup>93</sup> Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, 7.

<sup>94</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 26.

<sup>95</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, 26.

<sup>96</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

menakjubkan, tertata secara tepat. Sesuai dengan kalam Allah Q.S. Ali-Imran: 190-191:



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal-orang-orang yang mengaitkan ingatannya kepada Tuhan sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka bertafakur tentang ciptaan alam semesta ini: "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.(Q.S. Al-Imran [3 ]: 190-191).<sup>97</sup>

Apabila dirujuk tentang penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat At.Tin : 4.



“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” . (Q.S. At-Tin [95]: 4)

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dari segi bentuk penciptaannya dibanding dengan makhluk lain.<sup>98</sup>

Akhlahk merupakan jamak dari khuluq berarti adat kebiasaan (*al-‘adat*), perangai, tabiat (*as-sa’jiyyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muru’at*),

<sup>97</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian filosofis tentang akhlak, karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tatakrama, dan sopan santun*, (Bandung: Genesindo, 2013), 5-6.

<sup>98</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

agama (*al-din*). Para ahli masa lalu (*al-quduma*), akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan *secara spontan*, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak merupakan semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>99</sup>

Akhlak secara istilah, Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*, akhlak sebagai “ *sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan terlebih dahulu pertimbangan pemikiran*”.<sup>100</sup> Ahli filsafat Islam mendefinisikan akhlak merupakan keadaan dan kecenderungan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran serta penelitian.<sup>101</sup>

Dalam pengertian terakhir ‘*adah* dan apa yang dimaksud dengan ‘*iradah*. ‘*Adah* suatu perilaku yang diulang-ulang yang dikerjakan dengan syarat:

1. Ada kekuatan hati kepadanya.
2. Dilakukan secara berulang-ulang dikerjakan tanpa pertimbangan akal pikiran

Sedangkan ‘*iradah*, menangnya keinginan manusia setelah adanya kebimbangan, dengan urutan sebagai berikut:

1. Muncul keinginan-keinginan setelah ada respon melalui alat indra,
2. Muncul rasa bimbang, untuk memilih keinginan-keinginan yang banyak itu, sampai ada keputusan.
3. Menentukan pilihan yang kuat, diantara keinginan yang banyak itu. Keinginan yang terpilih inilah disebut ‘*iradah*.<sup>102</sup>

Rumusan istilah akhlak timbul sebagai sarana yang mengantarkan adanya hubungan baik antara *pencipta* dengan makhluk dan antara makhluk dengan *sesama*. Hal ini tercantum dalam hadis Nabi Muhamad Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

<sup>99</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>100</sup>TM. Natsir Fathuddin, *Kuliah Akhlak kajian Sistematis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw* Jilid I, Bogor: Pesantren Babussalam, 2008), 3.

<sup>101</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 23.

<sup>102</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, 27-28.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”  
(HR. Al-Bukhari).<sup>103</sup>

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. al-Syaibani mengemukakan bahwa konsep akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud, bahkan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan.<sup>104</sup>

Konsep akhlak memiliki kaitan erat dengan konsep iman, Muhammad al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman. Iman yang kuat melahirkan akhlak baik, sedang iman yang lemah melahirkan akhlak buruk. Pembahasan akhlak berkaitan dengan pendidikan telah muncul dalam pemikiran para filosof muslim awal seperti Ibn Maskawaih, al-Ghazali, serta Ikhwan al-Shafa.<sup>105</sup>

Penjabaran di atas menyimpulkan akhlak merupakan sifat yang terkandung dalam diri atau jiwa seseorang sehingga dapat mengeluarkan sejenis tingkah laku atau perbuatan dengan senang serta senang tanpa pertimbangan pemikiran, penginderaan serta paksaan.dunia maupun akhirat.

Akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik bersifat pribadi maupun kolektif. Akhlak biasanya disejajarkan dengan moral serta etika. Kedua istilah terakhir sesungguhnya punya perbedaan sangat prinsipil. Moral berbicara tentang baik /buruk, demikian pula etika dan akhlak. Perbedaan utamanya terletak kepada standar nilai yang digunakannya. Moral dan etika berbicara baik serta buruk berdasarkan tatanan nilai sosial budaya masyarakat. Karena itu perbuatan bermoral dan beretika tergantung kepada kesepakatan masyarakat. Sementara akhlak bersumber dari nilai-nilai ilahiyah yang bersifat tetap serta universal.<sup>106</sup>

---

<sup>103</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12.

<sup>104</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, diterjemahkan dari Filsafat al-Tarbiyat*, oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 312.

<sup>105</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, diterjemahkan dari Filsafat al-Tarbiyat*, 87

<sup>106</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rizqi Press, 2012), 160-161.

Adapun pemahaman akhlak menurut agama Islam memiliki dua landasan yakni Qur'an dan Sunah sebagai pegangan dalam menentukan segala urusan dunia serta akhirat. Kedua landasan inilah sebagai rujukan akhlak Islam.<sup>107</sup>

**a. Dasar-Dasar Akhlak**

Pandangan dalam Islam akhlak baik atau buruk itu didasarkan pada Qur'an dan Sunnah. Jika itu baik menurut Qur'an maka kerjakan, jika itu buruk menurut Qur'an maka tinggalkan. Begitu juga sebaliknya menurut Sunnah. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw., Aisyah menjawab: “ *Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.* ”<sup>108</sup>

Makna ucapan ‘Aisyah adalah semua perilaku beliau, baik lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Pribadi Rasulullah SAW. merupakan uswah paling tepat sebagai uswah bagi umat Islam untuk membangun pribadi barakhlakul mahmudah. Hal ini diabadikan dalam Qur'an surat al-Ahzab: 21.



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah “. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”  
(H.R. Malik).

<sup>107</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat Dan Teosofaft Akhlak, Kajian filosofis dan teosofis tentang akhlak, karakter, nilai moral etika, budi pekerti, tatakrma, dan sopan santun*, 7.

<sup>108</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 20.

Sabda Rosulullah Saw. sebagai seorang manusia paling sempurna budi perangnya, bahkan tujuan utama beliau di utus adalah untuk menyempurnakan perilaku manusia demi kebahagiaan di dunia serta akhirat.

Sumber untuk menentukan perilaku baik atau perilaku buruk keseluruhannya adalah Qur'an serta Hadits Nabi Muhammad SAW. ukuran baik atau buruk didasarkan pada kedua sumber itu.<sup>109</sup>

Ahli sufi Ibnu Maskawaih dalam menjelaskan ide-idenya mengenai akhlak adalah Quran dan Sunnah dilengkapi ditambah dengan para filosoflainnya. Khusus kitab *Tahzib Al-Akhlak* mendasarinya firman Allah surat Syams: 7-10;



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. As-Syams [91]: 7-10).<sup>110</sup>

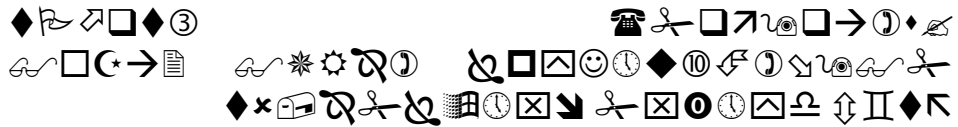
Qur'an serta Sunnah merupakan pegangan yang kuat, masih terjaga keasliannya, sebagai Kitab paling autentik. Referensi sebagai standar untuk menilai baik dan buruk yaitu hati nurani serta akal serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Ini dijelaskan dalam kitab suci surat Al-A'raf ayat 172.<sup>111</sup>



<sup>109</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat Dan Teosofaft Akhlak, Kajian filosofis dan teosofis tentang akhlak, karakter, nilai moral etika, budi pekerti, tatakrma, dan sopan santun*, 8.

<sup>110</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, 115-116.

<sup>111</sup>Sofyan Sauri, *Filsafat Dan Teosofaft Akhlak, Kajian filosofis dan teosofis tentang akhlak, karakter, nilai moral etika, budi pekerti, tatakrma, dan sopan santun*, 9.



“Dan ketika Allah menciptakan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah menetapkan kesaksian terhadap jiwa manusia, "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami melakukan semua itu) supaya di hari akhir kamu tidak menyatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Q. S. Ar-Rum: 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(Q.S. Ar-Rum [30]: 30).

Pernyataan di atas menjelaskan manusia pada dasarnya sudah dibekali oleh Allah Swt. berupa fitrah atau potensi. Menandakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang dapat dididik dan mendidik. Potensi yang dimiliki berupa tempat yang berfungsi untuk mengisi kompetensi agar berkembang. Komponen fitrah itu antara lain adalah pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat yang ada pada diri manusia. Fitrah itu bisa berkembang apabila manusia terus berpikir, merasa serta bertindak, terus dapat berkembang. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan dan pengembangannya dengan berbentuk usaha dengan kegiatan pendidikan. Dengan proses usaha berupa pendidikan yang berdasar pada Qur'an serta Sunnah, sehingga mampu memilah akhlak baik dan mana akhlak buruk untuk dimanifestasikan dalam bentuk perilaku *hablumminallah, hablumminannas dan hablumma'al ghair*, secara spontan.

### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Berdasarkan objeknya, cakupan akhlak dibedakan jadi dua jenis yakni akhlak kepada Allah SWT serta akhlak kepada makhluk.

#### **1. Akhlak Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT. artinya bagaimana kita senantiasa menyembah Allah, dengan tuntunan Al-Qur'an, Al-Hadits, dengan menjalankan

segala perintah-Nya bersamaan dengan *Ihsan*. Akhlak terhadap Allah bisa dilakukan juga melalui cara berhubungan dengan Allah melalui media-media dari Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, meliputi salat, puasa serta haji. Pelaksanaan hubungan itu secara benar menurut ketentuan syariat serta dilakukan dengan ikhlas mengharap ridha Allah SWT., merupakan bentuk akhlak yang baik. Berakhlak kepada Allah diajarkan pula oleh Rasul dengan *bertahmid, takbir, tasbih, serta tahlil*.<sup>112</sup>

Berdasarkan uraian di atas, akhlak terhadap Allah diantaranya dapat dilakukan dengan cara:

- a) Hububillah hanya kepada sang *khaliq*, firman Allah Q.S. Ali-Imran:31.



“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Dia Maha Pemaaf dan Pengasih”.

*Mahabbah* diartikan cinta asal kata *hubb* berarti biji, inti, saripati. *Hubb* diartikan cinta dipahami sebagai inti atau saripati dari perasaan positif yang ada pada diri manusia. Imam Al-Ghazali memahami al-mahabbah sebagai suatu kecenderungan naluriah kepada sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan, mahabbah perasaan jiwa dan gejolak hati yang mendorong seseorang untuk mencintai secara penuh gairah, lembut serta kasih sayang, merupakan fitrah sekaligus anugrah Allah besar kepada manusia.<sup>113</sup>

- b) Taqwa: menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya baik secara tersembunyi maupun yang tampak.

<sup>112</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 161.

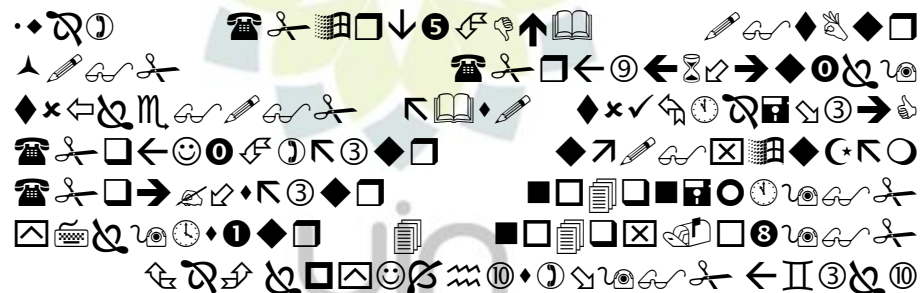
<sup>113</sup>TM. Natsir Fathuddin, *Kuliah Akhlak kajian Sistematis Mengenai Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw* Jilid I, 34.



- c) Berikhtiar untuk memperoleh keridloan Allah.
- d) Sabar serta syukur, artinya sabar dalam perjuangan menegakkan agama Allah dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.
- e) Ikhlas artinya bening hati, tulus hati, menerima serta ikhlas semua qada sserta qadar Allah setelah berikhtiar.
- f) Taubat, artinya sadar dan menyesal akan dosa.
- g) Tawakal.<sup>114</sup>

Pendapat lain menyebutkan akhlak yang berhubungan dengan khaliq, antara lain:

- a) Manuhidkan Allah, mengesakan Allah tidak ada sesuatu pun yang setara dengan dzat Allah.
- b) Taqwa kepada Allah. Sesuai dengan yang tercantum dalam Qur'an surat al-Bayyinah:5

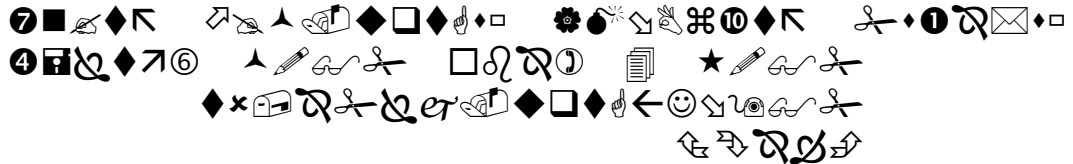


“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus

- c) Dzikrullah. Allah SWT, berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 152.  
 “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu,dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”
- d). Tawakal, artinya kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendaatkan kemaslahatan serta mencegah kemadharatan, baik

<sup>114</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 162.

menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Firman Allah, Q.S. Ali-Imran : 159;<sup>115</sup>



“Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S. Ali-Imran [3]: 159).

Rahmat Djatnika menjelaskan, bahwa kewajiban manusia kepada Allah ada dua, yaitu:

- a) Menauhidkan Allah tanpa memusyrikan Allah dengan segala sesuatu
  - b) Beribadah kepada-Nya, sebagai konsekuensi logis dari pada adanya iman kepada Allah. Adanya pengakuan secara yakin kekuasaan Allah yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan tempat meminta pertolongan.<sup>116</sup>
2. Akhlak kepada Diri Sendiri
- Akhlak terpuji terhadap diri sendiri antara lain:
- a) Menahan hawa nafsu untuk keridaan Allah serta menggantikannya dengan sungguh-sungguh menerima ujian dari Allah. Sabar terbagi tiga:
    - (1) Menahan diri dari maksiat
    - (2) Sabar karena ta’at kepada Allah
    - (3) Sabar karena musibah.
  - b) Mensyukuri semua yang diberikan oleh Allah, yang dibuktikan dengan meyakini semua kenikmatan itu datang dari Allah.
  - c) Melaksanakan amanah Allah dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk Allah.

<sup>115</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 215-220.

<sup>116</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, 176-177.

- d) Bersifat shiddiq, baik dari segi perkataan maupun perbuatan.
- e) Menepati janji (*al-wafa*’).
- f) *al-’iffat* menyucikan jiwa .<sup>117</sup>

Akhlak kepada diri sendiri, menurut ahli akhlak, yaitu:

- a) Menjaga kebersihan jiwa.
- b) Menngenakan pakaian dengan sopan..
- c) Shiddiq, sabar, tawadhu’.
- d) Bersipat seimbang pada diri serta sesama.
- e) Mencegah dari ghibah.<sup>118</sup>

### 3. Akhlak kepada Sesama Manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat kepada orang lain. Akhlak terhadap sesama dibagi menjadi :

- a) Perilaku kepada Rasulullah SAW., antara lain:

- (1) *Hubburrasulullah* dengan ikhlas
- (2) Mengabadikan Rosulullah selaku figur.
- (3) Bertaqwa.

- b) Akhlak kepada kedua orang tua, antara lain:

- (1) Menyayangi keduanya.
- (2) Tawadhu’.
- (3) Berkata-kata dengan lemah lembut.
- (4) Beramal kebaikan.
- (5) Senantiasa berdoa untuk keselamatan keduanya.<sup>119</sup>

“Menurut sunnah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari Muslim dari Abu Hurairah: salah satu sahabat bertanya kepada Beliau: “ya Nabiyallah, kepada siapa saya harus berbuat kebaikan? “beliau menjawab: “ kepada *ummuhu!*” sahabat kembali menanyakan, : “lalu terhadap siapa lagi? “Beliau menjawab lagi:” kepada *ummuhu!*” sahabat bertanya lagi (yang keempat

<sup>117</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-105.

<sup>118</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 164.

<sup>119</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 164.

kalinya): “lalu terhadap siapa lagi? : beliau menjawab: “kemudian kepada *abuhu*”.

Dari hadits di atas ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan kepada kedua orang tua, antara lain:

- (1) Mendahulukan yang wajib.
  - (2) Birulwalidain, walaupun keduanya lalim.
  - (3) Berbicara santun terhadap ibu serta ayah.
  - (4) Berkomunikasi lemah lembut kepada ibu serta ayah.
  - (5) Berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia dengan cara: mendoakan keduanya, menepati janji ibu dan ayah, menghormati teman-teman kedua orang tua, bersilaturahmi kepada pihak keluarga yang berkaitan kepada ibu dan bapak.<sup>120</sup>
- c) Akhlak kepada handai taulan, antara lain:
- (1) Menumbuhkan kasih sayang.
  - (2) Melaksanakan hak dan kewajiban.
  - (3) Mengabdikan kepada orang tua.
  - (4) Mengasuh buah hati dengan penuh rohmat.
  - (5) Memperkuat tali silaturahmi.
- d) Perilaku kepada tetangga, antara lain:
- (1) Sering berkunjung.
  - (2) Saling membantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah.
  - (3) Menjaga toleransi.
  - (4) Menjaga ukuwah islamiyah.
- e) Akhlak terhadap Masyarakat, antara lain:
- (1) Menghormati tamu.
  - (2) Memperhatikan etika bertamu.
  - (3) Mentaati etika bermasyarakat.
  - (4) Saling berwasiat dalam kebaikan.

---

<sup>120</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, 200-216.

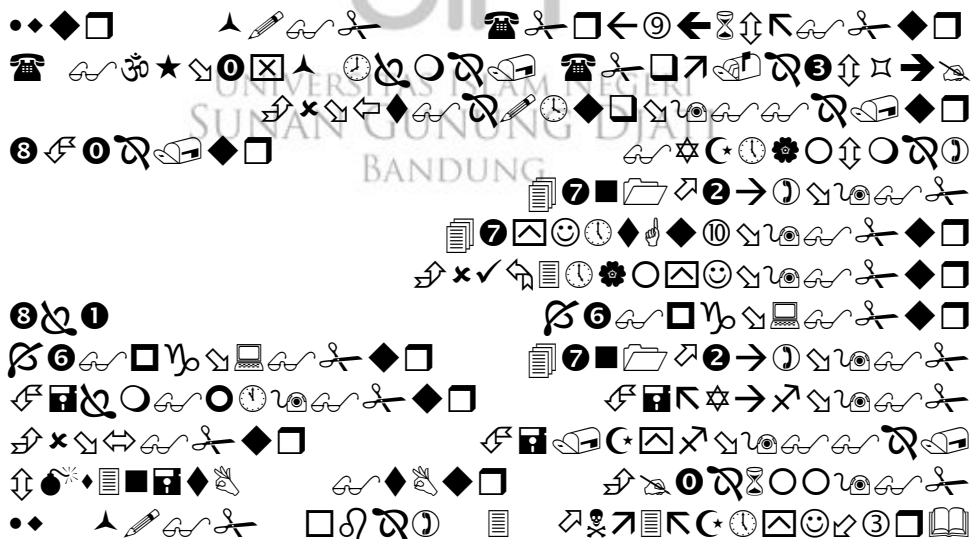
- (5) Memberi sodaqoh.
- (6) Bermusyawarat untuk mendapatkan keputusan
- (7) mematuhi keputusan yang telah disepakati
- (8) Menepati janji cinta kasih, menjalin persatuan dan persaudaraan yang sangat erat.
- (9) Bersifat amanah dalam melaksanakan kepercayaan.<sup>121</sup>

f) Perilaku kepada guru, antara lain:

- (1) Yakin akan keutamaannya, karena beliau mengasuh atau membingbing ruhaniyahnya atau agamanya.
- (2) Tawadlu didepannya/ akan kehadirannya.
- (3) Meninggalkan dan menjauhkan senda gurau yang tiada artinya.
- (4) Duduk dengan etika yang baik dalam menerima ilmu darinya dan mendengarkan apa yang disampaikan.
- (5) Jangan melontarkan pertanyaan yang ukan bidangnya sehingga menimbulkan rasa malu pada diri seorang guru.<sup>122</sup>

Kewajiban dan akhlak setiap orang kepada guru hampir sama dengan kewajiban kepada ibu bapaknya. Seperti dijelaskan dalam Qur'an surat An-Nisa :

36:



<sup>121</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 164.

<sup>122</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 165.



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Maka dari segi konsumsi rohani kedudukan guru di bawah kedudukan orang tua. Bahkan kadang-kadang masalah pendidikan dan konsumsi rohani seseorang lebih banyak didapati dari guru daripada orang tua. Dalam filsafat Jawa ada istilah: Guru, Ratu lan Wongatuakaro (Guru, pemerintah/raja, dan kedua orang tua). Orang tua membesarkan anaknya dengan rezekinya, Raja/pemerintah membesarkan seseorang dengan kesejahteraan dan guru membesarkan seseorang dengan ilmu dan pendidikannya.<sup>123</sup>

#### 4. Akhlak kepada alam sekitar

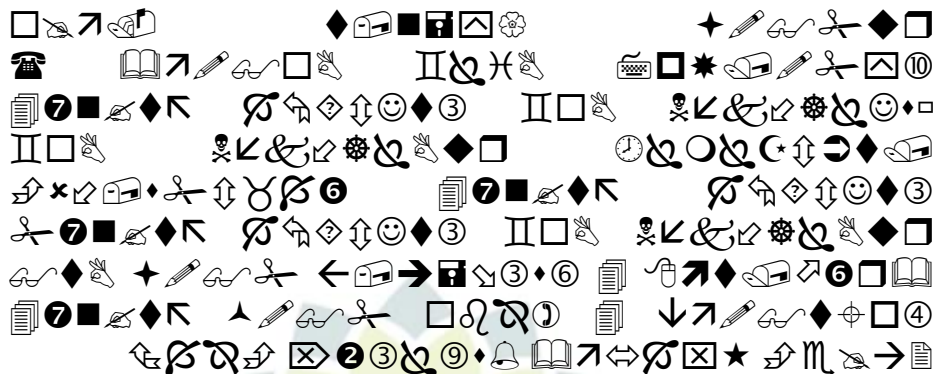
Hakikatnya akhlak dalam kalam Allah kepada alam sekitar berawal dari manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Kepemimpinan menuntut adanya hubungan manusia terhadap sesama serta alam sekitar. Kepemimpinan mempunyai makna arti mengayomi, memelihara dan membimbing supaya ciptaan Allah beribadah kepada Allah dalam mencapai tujuan hidupnya.<sup>124</sup>

Manusia merupakan bagian dari alam semesta termasuk lingkungan beserta isinya, karena itu sebagai insan Allah mulia di muka alam ini, diperintahkan untuk menjalin interaksi yang baik dengan lingkungannya. Perannya sebagai khalifatu fil'ardh dituntut untuk memelihara, merawat, menjaga dan melestarikan memfungsikan dan memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya. Adapun akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah antara lain:

<sup>123</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, 218.

<sup>124</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 114.

a. Memelihara dan menyantuni binatang, Allah menjadikan hewan berfungsi untuk dimanfaatkan dan bukti kebesaran Allah, sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(Q.S. An-Nuur [24]: 45).

b. Memelihara serta menyayangi tumbuh-tumbuhan, firman Allah SWT.



Artinya “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. Makanlah dan rawatlah hewan-hewan itu. Sebenarnya pada kenyataan itu merupakan bukti keagungan allah bagi hamba-hamba yang berpikir ”.(Q.S. Thaha [20]: 53-54).

Miftah farid dalam bukunya Etika Islam menjelaskan bahwa sikap seorang muslim terhadap alam semesta dan lingkungannya terbagi kedalam beberapa sikap, antara lain:

1. Sikap terhadap harta benda, sikap yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim diantaranya: menyadari bahwa harta adalah anugrah Allah SWT, yakin harta merupakan amanah Allah, harta berfungsi sebagai ujian, harta dijadikan sebagai bekal ibadah kepada Allah, menafkahkan harta dengan ikhlas dan sebaik-baiknya, tidak kikir dan tidak berlebih-lebihan, hemat dalam membelanjakan harta.
2. Sikap terhadap alam semesta, sikap yang ditanamkan dalam diri seorang muslim adalah: yakin bahwa alam adalah ciptaan Allah SWT., alam ini riil dan kongkrit, teratur,dapat dipelajari, dapat dipikirkan. Alam ini disiapkan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, mengambil pelajaran dari pengalaman dan perjalanan hidup manusia terdahulu,tidak membuat bencana.<sup>125</sup>
3. Sikap terhadap binatang, antara lain: menyayangi binatang, menolong hewan, tidak menyiksa binatang, memakan binatang yang dihalalkan dan menggunakannya untuk keperluan lain,menyadari bahwa Allah menciptakan binatang untuk kemanfaatan manusia,tidak memakan binatang yang diharamkan, menyembelih binatang dengan pisau yang tajam.
4. Sikap terhadap tumbuhan-tumbuhan, antara lain: senantiasa mengambil manfaat dari buah-buahan dan menunaikan haknya, tidak mmembuat kerusakan terhadap tanaman, tidak kencing di bawah pohon tempat berteduh, memelihara tanaman dan menanam pohon yang bermanfaat.

---

<sup>125</sup> Miftah Faridl, *Ahlak Etika Islam Nasihat Islam Untuk Anda*, (Bandung:Pustaka Setia, 1997), 151-161.



5. Sikap terhadap air, antara lain: air sebagai sumber rizqi, air sebagai alat pembersih, tidak memubadzirkan air.
6. Terhadap keindahan, antara lain: mensyukuri keindahan sebagai karunia Allah, berpakaian yang indah, menjaga indahnya dan lezatnya iman, mencintai dan mewujudkan keindahan.
7. Sikap terhadap mesjid, antara lain: perintah mendirikan mesjid, hatinya senantiasa terpaut ke mesjid, senantiasa mencintai dan meramaikan mesjid, memakmurkan mesjid.
8. Sikap terhadap kuburan, antara lain: ziarah kuburan hanya untuk mengingat mati, berdoa ketika lewat kuburan, tidak melakukan shalat dan duduk-duduk di kuburan.<sup>126</sup>

### **c. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan utama pendidikan akhlak supaya setiap manusia berakhlakul karimah, berperangai atau berperilaku terpuji sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Selain itu, manusia yang berakhlakul karimah akan mendapatkan :

1. Rida dari Tuhannya.
2. Perilaku Islami
3. Terhindar dari perilaku jelek.<sup>127</sup>

Inti dari pendidikan akhlak merupakan pokok dari berbagai pendidikan sebab bertujuan menciptakan tindakan-tindakan nyata dan tidak nyata sehingga memperoleh kesembangan di dunia dan di akhirat baik untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Sehingga pendidikan akhlak dilakukan dengan menggunakan pendekatan akhlak mindid yang menyeluruh ke dalam seluruh mata pelajaran atau lembaga.<sup>128</sup>

Adapun pengertian manajemen pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pemanfaatan dan pengelolaan semua sumber daya manusia, baik perangkat lunak atau perangkat keras secara islami yang dimiliki oleh lembaga pendidikan

---

<sup>126</sup> Miftah Faridl, *Akhlaq Etika Islam Nasihat Islam Untuk Anda*, 163-183.

<sup>127</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 211-212.

<sup>128</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 169.

secara cepat dan tepat dan bekerjasama dalam sebuah sistem dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu terciptanya perilaku lahir dan batin siswa berdasarkan pada sumber ajaran Islam sehingga menjadi insan yang paripurna.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Maskawaih yaitu menjadikan perilaku batin siswa yang mampu melahirkan tindakan-tindakan secara langsung serta mampu mewujudkan nilai kebaikan dan kesempurnaan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>129</sup>

Menjadikan manusia-manusia yang beretika baik, bekerja keras, sopan dalam berbicara, bertindak dan berperilaku secara bijak, jujur, serta bersih. Selain itu untuk membedakan perilaku baik atau buruk sehingga tercipta kehidupan yang aman dan teratur sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah, merupakan tujuan akhir dari pendidikan akhlak.<sup>130</sup>

Dengan demikian membentuk pribadi muslim paripurna yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah berdasarkan Qur'an dan hadits ketika berhubungan dengan Allah (*hablum minallah*), dengan manusia (*hambum minannas*) atau pun berhubungan dengan alam sekitar.

## **B. Fungsi Manajemen**

### **1. Perencanaan (*Planning*) Pendidikan Akhlak**

*Planning* asal kata dari *plan* artinya rencana, rancangan, maksud serta niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan, sedangkan rencana adalah hasil perencanaan. Perencanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah serta prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.<sup>131</sup>

*Planning*, menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang serta apa yang harus dilakukan supaya tercapainya suatu

---

<sup>129</sup>Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 170.

<sup>130</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 25.

<sup>131</sup>U. Saepullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. ke-2, 213.

tujuan.<sup>132</sup> Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Sedangkan menurut Tim Dosen Administrasi UPI, secara sederhana perencanaan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya dan teknik atau metode yang terpilih.<sup>133</sup>

Proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan itu dapat pula diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijakan untuk mengendalikan masa depan sesuai yang ditentukan. Perencanaan dapat juga definisikan suatu upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan *reources* yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>134</sup>

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini serta keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.<sup>135</sup>

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai serta menetapkan jalan, sumber yang diperlukan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Terdapat tiga kegiatan yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu antara lain:

1. Rumusan tujuan yang ingin dicapai;
2. Alternatif program dalam mencapai tujuan;

---

<sup>132</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 9.

<sup>133</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

<sup>134</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 4.

<sup>135</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke- x, 49.

3. Identifikasi serta pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>136</sup>

Deesler menyatakan bahwa perencanaan melibatkan penetapan tujuan, membuat perkiraan perencanaan, meninjau rangkaian tindakan alternatif, mengevaluasi opsi mana yang terbaik, kemudian memilih serta melaksanakan rencana. Perencanaan selalu diarahkan pada sasaran. Perencanaan merupakan kegiatan melihat masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas, biaya, dan aktivitas dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada.<sup>137</sup>

Perumusan perencanaan berusaha menjawab hal-hal:

1. Tindakan apa yang mesti dikerjakan?
2. Apakah sebabnya tindakan tersebut harus dikerjakan?
3. Di mana tindakan tersebut harus dikerjakan?
4. Kapan tindakan tersebut dilaksanakan?
5. Siapa yang akan mengerjakan tindakan tersebut?
6. Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut?

Lebih tepatnya *rencana* diartikan sebagai usaha dalam menetapkan tujuan, langkah-langkah, biaya dan kegiatan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan.<sup>138</sup> Ramayulis mengemukakan kegiatan awal yang mesti dilaksanakan oleh para pengelola pendidikan Islam adalah menetapkan perencanaan yang didalamnya terdapat tujuan, sasaran, serta target pendidikan yang harus didasarkan pada situasi serta kondisi sumber daya yang dimiliki oleh organisasi lembaga pendidikan dengan cara mengadakan penelitian secara seksama dan akurat.<sup>139</sup>

Esensi dari perencanaan adalah pengambilan keputusan terhadap langkah yang akan diambil dalam mencapai sasaran. Hal ini senada dengan ungkapan.<sup>140</sup>

---

<sup>136</sup>Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 104.

<sup>137</sup>Nurul Ulfatin, Teguh Tri Wiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT.Rajawali Grapindo Persada, 2016), 28.

<sup>138</sup>Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>139</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), cet. ke-1, 59.

<sup>140</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 8.

Inti dari perencanaan adalah pembuatan keputusan. Sementara, proses pembuatan keputusan merupakan suatu roda tindakan yang terus berputar. Tahapan dalam pembuatan keputusan dimulai dari mengenali dan menentukan masalah, menganalisis kesulitan yang ada, menetapkan kriteria pemecahan masalah, mengembangkan suatu rencana, dan mengajukan suatu rencana tindakan. Hasil dari keputusan adalah kebijakan yang dapat diimplementasikan. Kebijakan dapat diimplementasikan jika diwujudkan sampai dengan perencanaan program. Program yang dihasilkan dari perencanaan harus dapat diimplementasikan dan dievaluasi untuk dilihat keberhasilannya.<sup>141</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dianalisis bahwa perencanaan adalah proses usaha dalam mencapai suatu tujuan dengan memilih program terbaik dan mengidentifikasi serta berlandaskan pada keadaan dan kemampuan SDM yang tersedia dengan teknik atau metode yang terpilih, secara efektif dan efisien.

Adapun fungsi dan tujuan dengan memahami konsep pengertian perencanaan, adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman pelaksanaan serta pengendalian;
2. Menghindari pemborosan sumber daya;
3. Alat bagi pengembangan *quality assurance*, serta;
4. Upaya dalam memenuhi *accountability* kelembagaan.<sup>142</sup>

Argumentasi pentingnya sebuah perencanaan menurut pendapat Terry bahwa perencanaan memberikan arah dan bimbingan kepada para perencana untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menentukan langkah dan menggali data-data, menetapkan cara dalam mencapai suatu tujuan dengan manajemen yang baik.<sup>143</sup>

Secara umum perencanaan merupakan faktor yang penting pada lembaga pendidikan. Sebab perencanaan merupakan pondasi pada pengelolaan. Hal ini

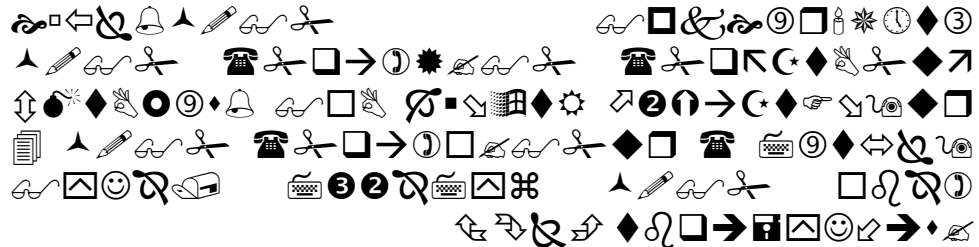
---

<sup>141</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 217.

<sup>142</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 5.

<sup>143</sup>Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 9.

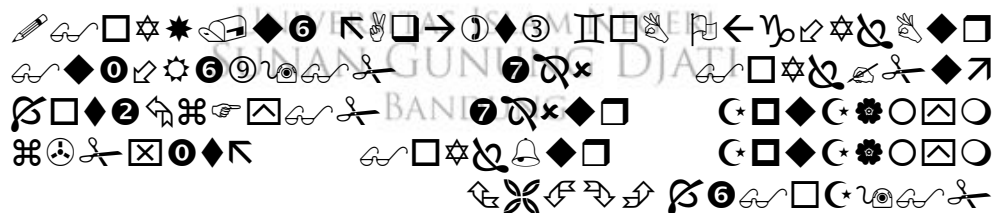
sesuai dengan ketentuan yang diabadikan Allah dalam Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Hasyr [59]: 18)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa setiap orang hendaknya meperhatikan segala yang sudah diagendakan untuk hari yang akan datang. Tindakan apa yang akan dilakukan oleh seorang manajer.

Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan, karena kegagalan ketika membuat perencanaan pendidikan Islam akan mengganggu proses pendidikan Islam. Penyusunan perencanaan dalam pendidikan Islam bukan hanya untuk mencapai tujuan dunia, tetapi untuk tujuan kehidupan di akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Firman Nya dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 201.<sup>144</sup>



Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka” (Q.S. al-Baqarah [2]: 201)

Sanusi Uwes yang menyatakan, perencanaan pada pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesempatan serta pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan dunia, tetapi juga diarahkan pada kesempurnaan ukhrawi secara berimbang.

<sup>144</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 215.

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan meliputi:

1. Penelitian prioritas supaya pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, sesuai dengan prioritas kebutuhan agar melibatkan semua komponen serta terlibat langsung dalam proses pendidikan;
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah juga sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan serta hasil dari pendidikan;
3. Formulasi prosedur merupakan bagian dari tahapan rencana tindakan;
4. Penyerahan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok.<sup>145</sup>

Secara umum tujuan perencanaan menurut Usman adalah sebagai berikut:

1. Standar pengawasan, dalam mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya;
2. Mengetahui kapan pelaksanaan serta selesainya kegiatan;
3. Mengetahui siapa yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya;
4. Mendapatkan kegiatan secara sistematis termasuk biaya serta kualitas pekerjaan;
5. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif serta menghemat biaya, tenaga serta waktu; memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan;
6. Menyeraskan serta memadukan berapa subkegiatan; mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui; mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>146</sup>

Pendapat lain merumuskan tentang fungsi serta tujuan perencanaan adalah:

1. Merupakan pedoman pelaksanaan serta pengendalian;
2. Menghindari pemborosan sumber daya;
3. Alat untuk pengembangan *quality assurance*;
4. Usaha dalam memenuhi *accountability* kelembagaan.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 59.

<sup>146</sup>Nurul Ulfatin, Teguh Tri Wiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Cetakan ke-1, 32.

George R. Terry menjelaskan bahwa fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

1. *“Makes for purposeful and orderly activities. All efforts are pointed toward the desired result, and effective sequences of efforts is accomplished. Unproductive work is minimized”* (Membuat kegiatan yang terarah dan tertib. Semua upaya diarahkan pada hasil yang diinginkan, berbagai upaya yang efektif terus dilakukan. meminimalkan pekerjaan yang tidak produktif ).
2. *“Points out need for future change. Planning helps the manager to visualize future possibilities and to appraise key fields for possible participations”*.( Utamakan kebutuhan untuk perubahan masa depan. Perencanaan membantu manajer untuk memvisualisasikan kemungkinan masa depan sebagai kunci untuk keberhasilan dalam bidang kerjasama).
3. *“Answers “what if” questions. Such answers permit a planner to see through a complexity of variables that affect what action he or she decides to take”*. Jawaban atas pertanyaan "bagaimana jika". Jawaban yang memungkinkan seorang perencana untuk melihat berbagai permasalahan yang kompleks sehingga mempengaruhi tindakan apa yang akan dia putuskan atau lakukan).
4. *“Provides a basis for control. The twin of planning is controlling, which is performed to make sure the planning is bringing about the results sought”* (sebagai dasar untuk mengevaluasi rencana-rencana yang telah ditetapkan dan meninjau kembali serta memastikan bahwa perencanaan dapat dilaksanakan sesuai tujuan).
5. *“Encourages achievement. The act of putting thoughts down on paper and evolving provides the planner with guidance and a drive to achieve”* (Meningkatkan prestasi, mendorong perencana untuk

---

<sup>147</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 5.



dijadikan patokan dalam mengembangkan ide-ide pemikiran dalam bidang perencanaan).

6. *“Compels visualization of entirety, This overall comprehension is valuable, for it enables the manager to see important relationships, gain a fuller understanding of each activity, and appreciate the basis upon which managerial actions are supported.”* (mendorong manajer untuk memahami keadaan secara keseluruhan. hal ini penting dilakukan untuk melihat setiap aktivitas dan memberikan apresiasi terhadap semua tindakan yang dilakukan).
7. *Increases and balances utilization of facilities.* (Meningkatkan dan menyeimbangkan pemanfaatan fasilitas).
8. *“Assists manager in gaining status, proper planning helps a manager to provide confident and aggressive leadership”* (untuk menempatkan status asisten manajer. Perencanaan yang tepat membantu seorang manajer untuk memberikan kepemimpinan yang percaya diri dan agresif).<sup>148</sup>

Lebih lanjut George R. Terry dalam buku lain menjelaskan bahwa fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

1. *“Self audit”*
2. *“Survey”*
3. *“Objectives”*
4. *“Forecast”*
5. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
6. *“Evaluate”*
7. *“revise and adjust”*
8. *“Communicate”* – berhubungan terus selama proses perencanaan.<sup>149</sup>

Selain itu keuntungan dari adanya perencanaan menurut Terry adalah:

---

<sup>148</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, 149-150.

<sup>149</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen (Principles of Management)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cetakan ke-17, 11.

1. Membuat kegiatan terarah dan tertib, searah dengan apa yang diharapkan secara efektif dan efisien serta meminimalisir pekerjaan yang tidak produktif;
2. Mengelompokkan bidang sebagai kunci untuk memvisualisasikan kemungkinan masa depan dan menilai kemungkinan kerjasama;
3. Mamilah kebutuhan untuk perubahan di masa depan dengan cara memvisualisasikan kemungkinan peluang dan tantangan mendatang;
4. Merupakan alat kontrol dan pengendali untuk mengevaluasi keberhasilan program yang direncanakan dalam mencapai tujuan;
5. Perencanaan memberikan bimbingan dan dorongan untuk meraih prestasi sesuai dengan yang diharapkan serta mengurangi aktivitas yang tumpang tindih dan tindakan yang tidak relevan;
6. Menyeragamkan pemahaman secara keseluruhan untuk memahami tentang pentingnya aktivitas sebagai dasar dalam mengambil tindakan manajerial, sehingga dapat mengidentifikasi kendala-kendala dan permasalahan yang berpotensi di perusahaan;
7. Meningkatkan dan menyeimbangkan pemanfaatan fasilitas;
8. Membantu manajer dalam meningkatkan status percaya diri dan respek terhadap perkembangan pemikiran masa depan yang stabil.<sup>150</sup>

Suatu lembaga atau organisasi mutlak harus mempunyai perencanaan yang jelas, karena target *planning* dibuat :

1. Menetapkan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, serta program untuk menjadikan suatu rujukan yang tepat dalam pencapaian target.
2. Perencanaan bersifat ekonomis, sebab sumber daya mengarah pada pencapaian tujuan.
3. Perencanaan merupakan proses kegiatan dalam memperkecil resiko untuk menghadapi masa mendatang.
4. Perencanaan menjadikan usaha yang dikerjakan terarah kepada tujuan.

---

<sup>150</sup>Terry . Franklin, *Prinsiple of Management*, Eighth Edition, 149.

5. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas serta lengkap mengenai seluruh pekerjaan.
6. Perencanaan memfungsikan alat pengukuran hasil kerja.
7. Perencanaan menjadi suatu dasar dalam pengendalian
8. Perencanaan berguna menghindari terjadinya mismanajemen dalam penempatan karyawan.
9. Perencanaan meningkatkan kegunaan kekuatan organisasi.<sup>151</sup>

Dengan demikian atas dasar pendapat para ahli tentang fungsi dan tujuan perencanaan bertujuan untuk menentukan sebuah keputusan sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan menggunakan sumber kekuatan yang ada secara sistematis dalam penyampaian laporan suatu kegiatan yang sudah ditetapkan.

Berbagai manfaat dibuatnya *planning* yaitu menciptakan ketepatan serta keefektifan suatu kegiatan lembaga pendidikan agar melaksanakan koreksi terhadap kegagalan sejak awal, menginventarisir permasalahan yang muncul di luar pengawan,. Maka dengan adanya perencanaan yang matang, tujuan, sasaran, serta target pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Secara spesifik dalam konteks manajemen pendidikan, perencanaan pendidikan merupakan ketetapan yang diambil dalam melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) supaya pelaksanaan sistem pendidikan menjadi lebih tepat sasaran, menghasilkan out put yang lebih bermutu, relevan sesuai kebutuhan pembangunan.<sup>152</sup>

Coombs pada buku *What is Educational Planning*, menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan suatu penerapan rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan bertujuan agar pendidikan lebih efektif serta efisien sesuai dengan kebutuhan serta tujuan para murid dan masyarakatnya.<sup>153</sup>

---

<sup>151</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 95.

<sup>152</sup>Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, 105.

<sup>153</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 232.

Perencanaan pendidikan dalam aktivitasnya dapat dipandang dari berbagai segi antara lain:

1. secara umum, perencanaan pendidikan merupakan penelitian, pengembangan teori serta teknik, yang mendeskripsikan tataran tingkat lokal, regional, nasional serta global.
2. Secara fisik, perencanaan pendidikan merupakan rencana jangka panjang, jangka menengah, serta jangka pendek bangunan sekolah, tata ruang gedung sekolah serta peralatannya, kriteria lingkungan kegiatan belajar mengajar serta lainnya.
3. Secara sosial, perencanaan pendidikan merupakan tinjauan yang merefleksikan orang, perencanaan kurikulum, strategi intruksional, tinjauan kebutuhan tenaga kerja dan sosial, rencana fisik yang dapat meningkatkan interaksi individu, sosial atau masyarakatnya.
4. Secara administrasi, perencanaan pendidikan merupakan kontrol pengembangan, pembuatan keputusan, manajemen operasi, kontrol inventaris, perencanaan transportasi serta gedung sekolah.<sup>154</sup>

*Education planning* merupakan alat atau cara untuk mencapai tujuan yang lebih baik secara dalam mencapai target. Perencanaan pendidikan berkaitan dengan dua hal, yaitu perencanaan yang berhubungan dengan pendidikan dan perencanaan ada hubungannya dengan sekolah.

*Education planning* berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Masa depan pendidikan
2. Seperangkat kegiatan pendidikan
3. Proses yang sistematis
4. Hasil serta tujuan tertentu yang hendak dicapai. Intinya, perencanaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan menuju ketercapaian tujuan pendidikan.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 51.

<sup>155</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 76-77.

Perencanaan pendidikan yang berhubungan pada sekolah, yaitu usaha untuk merumuskan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk masa yang akan datang, hal ini menempati tempat yang penting sehingga sekolah wajib mempunyai pola kegiatan yang bagus. Kategori sekolah yang unggul dapat dilihat dari perencanaan yang berkualitas yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Pada era otonomi daerah saat ini, perencanaan pendidikan yang patut dipilih yaitu perencanaan pendidikan berbasis sekolah.<sup>156</sup>

Perencanaan pendidikan merupakan keputusan yang diambil dalam melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif serta efisien, menghasilkan output yang berkualitas, relevan dengan kebutuhan pembangunan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan baik yang bersifat formal, non formal, maupun informal merupakan kegiatan komplementer merupakan satu sistem pendidikan yang tunggal.<sup>157</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian perencanaan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan merupakan suatu proses usaha kegiatan di waktu mendatang untuk menentukan kebijakan, program utama, anggaran sesuai dengan kenyataan di lapangan dalam bidang ekonomi, sosial, serta politik secara sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik ketika mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya perencanaan pendidikan, faktor-faktor yang diperkirakan akan menjadi penghambat bagi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dapat diatasi sedini mungkin. Dalam proses perencanaan program pendidikan, selain dilakukan identifikasi dan langkah-langkah persiapan pelaksanaan program pendidikan, juga dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap keberhasilan program pendidikan yang telah dilaksanakan. Hal ini disebabkan sebaik apa pun

---

<sup>156</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 76.

<sup>157</sup>Nanang Fatah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

sebuah rencana dirumuskan dan program pendidikan dilaksanakan, kemungkinan terjadinya penyimpangan, bahkan kegagalan tidak dapat dihindari.

Adapun tujuan dari penyusunan perencanaan pendidikan, diantaranya:

1. Sebagai standar pengawasan pola perilaku pelaksana pendidikan dalam mencocokkan pelaksanaan dan tindakan pemimpin serta anggota organisasi pendidikan dengan program atau perencanaan yang telah disusun;
2. Alat untuk mengetahui kapan kegiatan perencanaan pendidikan akan dilakukan serta bagaimana proses penyelesaian suatu kegiatan layanan pendidikan;
3. Untuk mendeteksi siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) dalam pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan, baik aspek kualitas maupun kuantitasnya, secara akademik-nonakademik;
4. Dalam rangka membuktikan proses kegiatan untuk ketercapaian tujuan pendidikan secara efektif, sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan;
5. Meminimalisir terjadinya berbagai kegiatan tidak produktif serta mengefesienkan dari segi biaya, tenaga serta waktu selama proses layanan pendidikan;<sup>158</sup>
6. mendeskripsikan secara menyeluruh (*integral*) dan khusus (*spesifik*) mengenai jenis kegiatan atau pekerjaan bidang pendidikan yang harus dilakukan;
7. menyeimbangkan keterpaduan berbagai sub pekerjaan dalam sebuah organisasi pendidikan sebagai '*suatu sistem*';
8. membaca berbagai macam peluang, hambatan, tantangan serta kesulitan yang dihadapi organisasi pendidikan;
9. memfokuskan usaha pencapaian tujuan pendidikan.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Syaiful Sagala, *Adminstrasi Pendidikan Konteporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 46.

<sup>159</sup>Syaiful Sagala, *Adminstrasi Pendidikan Konteporer*, 47.

Mengacu pada paparan perencanaan pendidikan di atas, ada beberapa manfaat yang didapatkan dengan dibuatnya perencanaan pendidikan bagi organisasi pendidikan, yaitu:

1. Menentukan tujuan organisasi pendidikan sebagai alat ukur perencanaan;
2. Menjadikan dasar kebijakan serta langkah-langkah oprasional kerja;
3. Menilai kemampuan bagi efektivitas serta efisiensi kerja;
4. Memastikan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan;
5. Memberi harapan memperoleh kemajuan
6. Mencapai target yang direncanakan;
7. Mengevaluasi penilaian terhadap hasil yang dicapai;
8. Menghilangkan ketidakpastian;
9. Membentuk hari depan;
10. Mencegah pemborosan tenaga, waktu, serta biaya;
11. Mempermudah pengukuran prospek ke depan dalam suatu organisasi;
12. Menetapkan alternatif dalam memecahkan masalah;
13. Membuat standarisasi kegiatan serta prioritas kebutuhan organisasi;
14. Menjadikan landasan penjabaran program kerja secara sistematis dalam suatu organisasi;
15. Membagi tugas serta keahlian yang akurat;
16. Menyediakan sarana, prasarana kegiatan yang disesuaikan dengan rencana;
17. Menghasilkan produktivitas kerja yang baik;
18. mendeskripsikan dengan jelas serta lengkap mengenai seluruh kegiatan.<sup>160</sup>

Perencanaan pendidikan pada intinya merupakan proses usaha yang berhubungan dengan semua bentukprogram kerja yang akan dilakukan dalam

---

<sup>160</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 78-79.

menetapkan target yang akan di capai oleh suatu lembaga pendidikan melalui prosedur serta metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.<sup>161</sup>

Perencanaan pendidikan pada intinya membuat sebuah keputusan yang mengarah pada ketercapaian suatu tujuan lembaga pendidikan dengan mengerahkan semua potensi sumber daya yang ada dengan menggunakan metode yang jitu untuk mengefesienkan dan mengefektifkan proses pelaksanaan program kegiatan sesuai dengan waktu yang telah disepakati..

Pendidikan akhlak dapat terealisasikan dengan baik sesuai dengan rencana yang ditetapkan, apabila ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan agama di rumah, sekolah atau di masyarakat yang diyakini bersumber pada Qur'an dan Sunnah sebagai akhlakul karimah berbasis pada keimanan kepada Allah dan berkeadilan sosial. Zakiah Daradjat lebih lanjut mengatakan, apabila kita ambil ajaran agama, maka akhlak merupakan aspek penting, bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan serta pengabdian merupakan sifat-sifat yang terpenting dalam agama.<sup>162</sup>
2. Dengan mengintegrasikan antara pendidikan serta pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap, serta pola hidup berdasarkan nilai-nilai hidup yang luhur.
3. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru bidang studi.<sup>163</sup>
4. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak serta usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah serta masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya

---

<sup>161</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 101.

<sup>162</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 224.

<sup>163</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 225-226.



terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, serta pembiasaan yang baik. Orang tua berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, serta tentram sehingga anak merasa tenang jiwanya sehingga anak dapat diarahkan kepada hal-hal yang baik. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan bernuansa religius seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi serta budaya seluruh siswa. Sikap serta perilaku guru yang tidak terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-segan untuk ditindak. Masyarakat harus berupaya menciptakan lingkungan kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas dari peredaran obat-obat terlarang, perkumpulan perjudian dan sebagainya.

5. Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah, yang lainnya dilihat sebagai peluang dalam membina akhlak. Begitu juga berbagai sarana peribadatan seperti masjid, mushala, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun akhlak.<sup>164</sup>

Inti pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan semua jenis pendidikan karena akhlak mengarahkan terciptanya perilaku lahir serta batin manusia menjadi *balance* dalam arti terhadap individunya maupun terhadap orang lain. Sehingga pendidikan akhlak harus diberikan secara menyeluruh atau terintegrasi tidak hanya kepada lembaga pendidikan melainkan menyeluruh ke dalam berbagai mata pelajaran. Ibnu Maskawaih menegaskan dalam mencapai target pendidikan

---

<sup>164</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 227.

tersebut perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan materi-materi sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah swt, antara lain shalat, puasa dan haji.<sup>165</sup>

Tujuan pendidikan karakter secara umum, yang dirumuskan oleh *Lowrence Kohlberg*, dengan menggunakan istilah pengembangan moral, ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter berupaya meningkatkan kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral.<sup>166</sup>

Secara spesifik, Lickona berpendapat bahwa terdapat tiga komponen karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yakni:

“*Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. *Moral knowing* mencakup kesadaran moral, tahu nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri. *Moral Feeling*, mencakup hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kerendahan hati, dan kontrol diri. *Moral Action* mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan”.<sup>167</sup>

Ratna Megawangi, seperti dikutip Zaim Elmubarak menyusun karakter mesti diberikan kepada peserta didik disebutkan sembilan pilar pendidikan karakter, yakni sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran
2. Tanggung jawab, kedisiplinan serta kemandirian
3. Kepercayaan
4. Hormat serta santun
5. Kasih sayang, kepedulian serta kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, pantang menyerah
7. Keadilan serta kepemimpinan

---

<sup>165</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, RIZKI Press, 2016), 169-171.

<sup>166</sup> L. Kohlberg, *Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization*, In D.A. Golsin (Ed), *Handbook of socialization theory and research*, (Chicago: Rand McNelly, 1969), 347-480.

<sup>167</sup> T. Lickolin, *Education for character: how our schools can teach respect and responsibility*, (Bantam, michigan University, 1991), 221.

8. Baik serta rendah hati
9. Toleransi juga cinta damai.<sup>168</sup>

Terlepas pada berbagai kemungkinan adanya formula ranah pendidikan, maka bahan ajar pendidikan akhlak harus dipetakan dengan mempertimbangkan pembobotan dari keluasan dan kedalaman materi bahan ajar. Untuk menginspirasi dan mengilhami lebih dalam tentang pola proporsi bahan ajar, pemerintah telah menetapkan adanya standar minimal penguasaan bahan ajar sebagai gambaran bagaimana ranah pendidikan dipetakan dalam keseluruhan jenjang pendidikan sehingga terlihat kesinambungan yang konsisten dengan melihat tabel berikut ini:

Tabel 2.1  
Pola Proporsi Ranah Pendidikan

Jenjang	Afektif	Kognitif	Psikomotorik
TK	XXXXXXXX	XXX	XXXXX
SD	XXXXXX	XXXX	XXXXX
SMP	XXXXX	XXXXX	XXXX
SLTA	XXXX	XXXXXX	XXXX
PT	XXX	XXXXXXXX	XXX

Secara kasat mata, tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan dalam pendekatan afektif memiliki bobot yang sangat kuat di usia awal, TK dan SD dan makin berkurang bobotnya pada level yang lebih tinggi. Hal tidak perlu dipahami bahwa pada level yang lebih tinggi ranah afektif tidak perlu lagi tetapi sebuah pemahaman jika di level sebelumnya telah kuat, maka pada level berikutnya lebih bersifat pemeliharaan (*educare*) dan bukan lagi *education*.<sup>169</sup>

Penetapan pembobotan yang berbeda dalam setiap jenjang pendidikan, didasarkan pada keyakinan teologis, pedagogis, psikologis, metodologis yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, dengan asumsi-asumsi penguatnya antara lain:

<sup>168</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 133

<sup>169</sup> Mursidin, *Ahlak Mulia Berbasis PAI*, (Bandung, CV. Insan Mandiri, 2012), 60-61

1. Asumsi teologis, ketika anak lahir sudah terikat dengan ikrar primordial, dengan bersaksi “ tidak ada Tuhan selain Allah”. Ikrar ini tersimpan dalam rekaman gen bertauhid yang kemudian berwujud fitrah ber-Tuhan.
2. Asumsi pedagogis, usia kanak-kanak dan anak-anak (PAUD dan SD) merupakan *the golden age*, yang tepat untuk menerima pendidikan normatif, doktrinal, dan prinsifal. Hal ini diperkuat dengan kisah Lukmanul Hakim yang diabadikan dalam al-Qur’an (QS. Lukman: 31 ayat 13), artinya, Dan ingatlah ketika (Lukman) berkata pada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku!, janganlah engkau mem-persekutukan Allah, karena sesungguhnya mem-persekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>170</sup>
3. Asumsi psikologis, ketika anak pada usia awal /dini otaknya belum dipartisi oleh sekat-sekat kebenaran, maka penerimaan atas kebenaran yang mendasar jauh lebih mudah diterima oleh anak dan terekam sepanjang kehidupan.
4. Asumsi metodologis, ketika mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran, kemuliaan, keagungan, moralitas, akhlak dan nilai-nilai tauhid, jauh lebih mudah dan sederhana bila disampaikan kepada anak yang belum bisa menganalisis benar atau salah, baik atau buruk. Anak akan menerima kebenaran sebagaimana adanya kebenaran itu sendiri.<sup>171</sup>

Dalam perpektif Islam tujuan pendidikan karakter adalah terciptanya manusia sebagai *khalifatullah fil ardl*i yang memiliki kualitas karakter untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya, kualitas karakter yang dimiliki tidak hanya untuk kehidupan di dunia semata, tetapi untuk kehidupan di akhirat. Jadi pendidikan karakter dalam Islam bertujuan agar setiap manusia memiliki nilai-

---

<sup>170</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 61

<sup>171</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 62

nilai karakter keimanan, tanggung jawab, peduli pada orang lain, berani, bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang baik.<sup>172</sup>

Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pada ranah edukasi Islam ada bidang studi agama Islam. PAI meliputi pembinaan kinestetis, kecerdasan intelektual dan emosional. Ranah emosional inilah yang amat rumit, sebab berkaitan dengan aspek spiritual secara umum. Menurut al-Nahlawi, dalam Qur'an dan Sunnah ditemukan banyak cara untuk mendidik aspek perasaan, mendidik jiwa, serta memotivasi semangat. Cara-cara itu, dapat memotivasi kaum Muslimin yang menggugah kalbu kaum muslimin untuk menerima ajaran dari Allah. Metode-metode ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Hiwar Qur'ani serta Nabawi

*Hiwar* (dialog), merupakan secara bergantian antara dua pihak atau lebih tentang kajian yang dibahas, secara sengaja yang mengarahkan pada suatu tujuan sesuai harapan (dalam hal ini oleh guru). Hiwar bisa berpengaruh positif bagi pemateri dan peserta didik apabila:

- a. Dialog itu berlangsung secara dinamis sebab kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan.
- b. Pendengar tertarik dalam mengikuti terus pembicaraan, sebab pendengar ingin tahu kesimpulannya.<sup>173</sup>
- b. Cara ini mampu membangkitkan perasaan serta menimbulkan kesan dalam jiwa, membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- c. Jika hiwar dilakukan secara baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, dapat mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain.

2. Metode Tarikh Qur'ani serta Nabawi

---

<sup>172</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 133

<sup>173</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 136.

Kisah metode pendidikan amat penting, dengan alasan sebagai berikut:

- a. Kisah akan memikat sebab mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
- b. Kisah Qur'ani serta Nabawi mampu menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya secara integral, pembaca serta pendengar mampu mengikuti serta menhayati dan merasakan isi kisah itu.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan secara:
  - a. Memotivasi berbagai perasaan, seperti khauf, rida serta cinta;
  - b. Mengintgrasikan seluruh perasaan sehingga berbentuk pada suatu kisah puncak berupa kesimpulan kisah;
  - c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>174</sup>

### 3. Metode *Amts'al* (perumpamaan)

Dalam posisi yang lain Allah terkadang mengajari manusia dengan membuat perumpamaan, contohnya dalam surat al-Ankabut (29) ayat 41 Allah mengumpakan sesembahan atau tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba.

” Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba”

Teknik seperti itu mampu digunakan guru untuk mengajar, pengungkapannya dengan cara kisah, seperti ceramah. kelebihanannya:

- a. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak; ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkret seperti kelemahan tuhan orang kafir diumpamakan dengan sarang laba-laba, jika disentuh dengan lidi pun dapat rusak.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat pada perumpamaan tersebut.

---

<sup>174</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 140-141.

- d. Merupakan upaya pendidikan dengan menggunakan perumpamaan mesti logis, mudah dipahami.
- e. *Amtsal Qur'ani* serta Nabawi memberikan motivasi kepada pendengar untuk berbuat amal baik serta menjauhi kejahatan.<sup>175</sup>

#### 4. Metode teladan

Diakui oleh para pakar pendidikan bahwasanya anak didik merupakan peniru ulung dalam meniru semua bentuk perilaku yang diuswahkan oleh guru, baik atau buruk yang dilakukan oleh guru akan diikuti oleh anak. Kaum muslimin meneladani nabi Muhamad SAW. Aisyah mengatakan “akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an”. Pribadi Nabi merupakan manifestasi nyata dari Qur'an. Mulai dari aspek tata aturan beribadah kepada Allah maupun tata aturan ketika berhubungan dengan umatnya. kaitan dengan ini pribadi guru harus senantiasa dijaga baik dari segi perkataan, tindakan dan amalan yang dilakukan oleh guru harus senantiasa mencerminkan pribadi yang berakhlak mulia. Uraian di atas bagi perkembangan teori pendidikan Islam antara lain:

- a. Metode pendidikan Islam berintikan pada peneladanan.
- b. figur bagi guru-guru adalah Rasulullah..<sup>176</sup>

#### 5. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Kegiatan yang berulang-ulang merupakan pokok dari pembiasaan. Dalam penanaman akhlak, pembiasaan merupakan metode yang paling baik, karena cara ini bergandengan erat dengan peneladanan dari seorang guru. Metode pembiasaan pun berfungsi dalam menguatkan hafalan.

#### 6. Metode *'ibrah* serta *mau'izah*

Al-Nahlawi menyebutkan *'ibrah* serta *'iti'bar* merupakan pengkondisian secara psikis untuk menyampaikan seseorang kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi, melalui penggunaan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idhah* merupakan nasihat nasihat secara lembut

---

<sup>175</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 142.

<sup>176</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 143.

diterima oleh hati melalui penjelasan pahala atau ancamannya.<sup>177</sup> Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode ‘*ibrah*’ agar pelajar mampu mengambilnya dari kisah-kisah dalam Qur’an, sebab cerita-cerita bukan hanya sejarah, melainkan sengaja diceritakan Allah sebab materi (*‘ibrah*) yang penting di dalamnya. Pendidik dalam pendidikan Islam harus memanfaatkan cara ini. Nasihat yang menggetarkan a bila :

- a. Pemberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu serta serius dalam memberi nasihat.
  - b. penasehat merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati.
  - c. Penasehat ikhlas, lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
  - d. Penasehat berulang-ulang melakukannya.<sup>178</sup>
7. Metode *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* merupakan janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* merupakan ancaman sebab dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan supaya orang mematuhi aturan Allah. *Targhib* bertujuan melakukan kebaikan dan *tarhib* menjauhi larangan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Akhlak

Pengorganisasian (*organizing*= pembagian kerja berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, sebab pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengertian pengorganisasian (*organizing*) dan organisasi (*organization* ) berbeda. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang merupakan suatu aktifitas dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah bersifat statis. Penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas serta membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) serta penentuan hubungan-hubungan, merupakan inti dari pengertian pengorganisasian.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 144.

<sup>178</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 146.

<sup>179</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 118.



Pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan keahlian masing-masing, mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>180</sup>

*“Organizing is the establishing of effective behavioral relation, among ons that may work together efficiently and gain person satisfaction for the purpose of achieving some goal or abiective”.* (pengorganisasian merupakan tindakan pembentukan hubungan-hubungan tindakan yang efektif antara sesama anggota, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efiisien, sehingga memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan).<sup>181</sup>

Kegiatan menghubungkan seluruh anggota yang terlibat dalam organisasi tertentu serta menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi, yang didalamnya ada proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.<sup>182</sup>

Pendapat lain menyatakan penetapan, pengelompokan serta penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, menempatkan orang-orang (*staff*) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan, merupakan definisi dari pengorganisasian.<sup>183</sup>

Adapun proses pengorganisasian: (1) menentukan sumber daya serta kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,(2) merancang , mengembangkan kelompok kerja berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) memberikan tugas pada seseorang atau kelompok orang yang

---

<sup>180</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 71.

<sup>181</sup>Terry. Franklin, *Prinsiple of Management*, Eighth Edition, 194.

<sup>182</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22.

<sup>183</sup>Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 16-17.

dalam suatu tanggung jawab tugas serta fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu serta berkomunikasi melalui keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang serta menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.<sup>184</sup>

Pengorganisasian merupakan kegiatan dalam penetapan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transferan yang bersifat individual, kelompok maupun kelembagaan serta merupakan aplikasi perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengorganisasian ini harus memperhatikan semua kekuatan dan sumber daya manusia serta sumber daya non manusia. Sumber daya manusia ditetapkan dalam struktur organisasi, tata serta pola kerja, prosedur, iklim organisasi secara transparan. Adapun kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan teratur serta sistematis.<sup>185</sup>

*“ the organizing function creates clear cut lines of authority and responsibility in an organization, thus improving the activating and controlling functions of the manager. for example hiring and placing a person in the wrong job can result in subsequent motivational difficulties ”*

(Pentingnya pengaturan dalam pengorganisasian berfungsi untuk menciptakan garis batas kewenangan serta tanggung jawab yang jelas dalam sebuah organisasi, sebagai fungsi dari perbaikan kinerja dalam pengendalian manajer. misalnya mempekerjakan, menempatkan seseorang dalam pekerjaan yang tidak sesuai bisa mengakibatkan kurangnya motivasi. Adalah fungsi pengorganisasian yang diungkapkan oleh Terry.<sup>186</sup>

Tiga konsep elemen dasar yang terkait dengan struktur organisasi formal, yaitu:

1. Pembagian kerja, berfungsi membagi atau mendistribusikan pekerjaan kepada beberapa karyawan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki

---

<sup>184</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*, 94.

<sup>185</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2008), 272.

<sup>186</sup>Terry. Franklin, *Prinsiple of Management*, Eighth Edition, 194.

karyawan sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap efisiensi pekerjaan;

2. Departemen, pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam satuan yang berhubungan satu sama lain sesuai jobs secara efektif serta efisien menjadi unit kerja yang baik dalam mencapai tujuan;
3. Rentang kendali, suatu usaha yang sinkron serta teratur untuk menyediakan jumlah, waktu yang tepat serta mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam serta harmonis pada sasaran yang telah ditentukan.<sup>187</sup>

Pernyataan di atas, adalah fungsi pengadministrasi dalam rangka menciptakan pengkoordinasian suatu pekerjaan dengan cara bekerja sama berdasarkan tugas pokok masing-masing yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan sistem yang telah disepakati bersama.

Pada dasarnya, fungsi pengorganisasian berorientasi pada optimalisasi fungsi dari sub sistem sehingga sistem berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>188</sup>

Pada prinsipnya Allah SWT. telah menjelaskan konsep pengorganisasian dalam Q.S. Az-Zumar ayat 39.



“Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui". (Q.S. Az- Zumar [39]: 39).

Maksud dari ayat di atas merupakan suatu perintah (amar) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan, dan merasakannya sebagai bentuk pengabdian yang luhur (ibadah). Seorang muslim yang mempunyai kesadaran bekerja, ia akan selalu berusaha untuk berkreasi positif dalam

<sup>187</sup>Terry. Franklin, *Prinsip of Management*, Eighth Edition, 195-207.

<sup>188</sup> Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah ,Teori, Strategi, dan Implementasi*, 11

pekerjaannya dengan menghasilkan karya yang terbaik, sempurna, dan nilai-nilai Islam yang diyakini dapat diwujudkan.

Dalam rangka mewujudkan organisasi yang berkualitas, perlu memperhatikan landasan atau prinsip di bawah ini:

1. *Principle of organizational*
2. *Principle of unity of objective*
3. *Principle of unity of command*
4. *Principle of the span of management*
5. *Principle of delegation of outhority*
6. *Principle of parity of outhority and responsibility*
7. *Principle of departementation*
8. *Principle of personel placement (the rightman, in the right job).*
9. *Principle and scalar chain*
10. *Principle of efficiency*
11. *Principle of continuity*
12. *Principle of coordination.*<sup>189</sup>

Pendapat ahli lain menyebutkan bahwa ada lima belas prinsip organisasi yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan organisasi:

1. Kejelasan tujuan terhadap apa yang akan dicapai;
2. Pemahaman tujuan setiap anggota organisasi;
3. Penerimaan tujuan setiap anggota organisasi
4. Adanya kesatuan arah;
5. Kesatuan perintah;
6. Fungsionalisasi;
7. Deleniasi berbagai tugas;
8. Keseimbangan wewenang serta tanggung jawab;
9. Pembagian tugas;
10. Kesederhanaan struktur;
11. Pola dasar organisasi;

---

<sup>189</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 125.

12. Pembagian wewenang;
13. Rentang kendali;
14. Jaminan pekerjaan;
15. Keseimbangan antara jasa serta imbalan.<sup>190</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip penyusunan organisasi harus berlandaskan Qur'an serta Sunnah. Adapun prinsip organisasi yang tertuang dalam ajaran Islam:

1. Tujuan organisasi secara umum harus mencari, menemukan keridaan Allah SWT. meskipun tujuan lain dibangun hakikatnya duniawi. Firman-Nya tersirat pada surat al-Jamu'ah ayat 9-10.



Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.(QS. Al-Jamu'ah [69]: 9-10).

2. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama pada sebuah lembaga merupakan proses yang dijalankan hanya dalam kebaikan, bukan

<sup>190</sup> Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 18.

dalam hal kemaksiatan, keburukan atau kemungkarannya. Firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 2:<sup>191</sup>

وَمَا يَنْبَغِي لِلْعِبَادِ أَنْ يُقَسِرُوا أَهْلَهُمُ الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْ يَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَنْ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَتُذَكَّرَ بِهِمْ مِنْهَا إِنَّهُمْ عَلَىٰ شَاكِرٍ لَدُنْكَ

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS. Al-Maidah [5 ]: 2).

3. Pemberian tugas dan wewenang kepada anggota organisasi berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Firman-Nya dalam surat ath-Thalaq ayat 7:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ أُولَٰئِكَ يَتْلُوا الصُّرُوحَ عَلَىٰ الَّذِينَ يَلْمِزُونَهُمْ بِهَا وَهُمْ إِنْ يَلْمِزُوهُمْ يُعَذِّبُهُمْ بِمَا يَلْمِزُونَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan”.(QS. Ath-Thalaq [65]: 7).

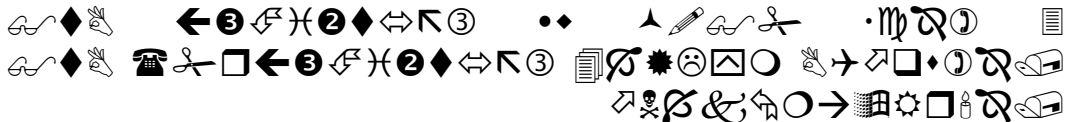
Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (البخاري)

<sup>191</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 126

”Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat”. (Bukhari dari Abi Hurairah).

4. Tiap-tiap anggota organisasi melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan amanah yang dipikulnya. Allah SWT menegaskan dalam surat ar-Ra'd ayat 11:



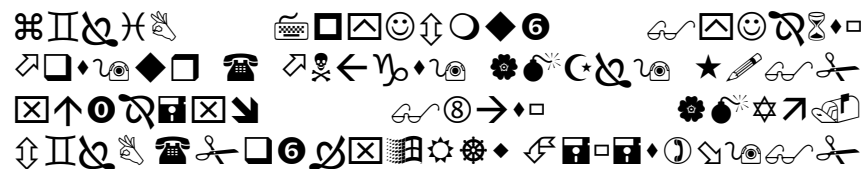
“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

5. Semua anggota organisasi bersama bertanggung jawab terhadap individu yang ada dalam organisasi tersebut sehingga diperlukan adanya pembinaan (supervisi), pendidikan dan perhatian kepada mereka. Firman-Nya dalam surat al-Anfal ayat 25:<sup>192</sup>

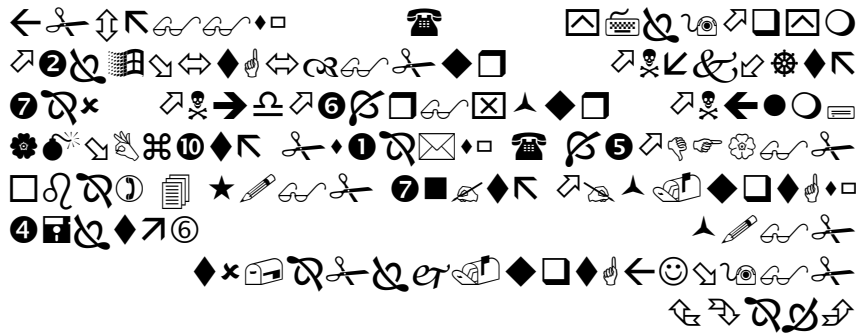


“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS.al-Anfal [8]: 25).

6. Komunikasi yang digunakan dalam organisasi hendaklah dengan lemah lembut, tegas, perkataan yang benar dan mengandung keselamatan, sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Firman-Nya dalam surat Ali'Imran ayat 159.



<sup>192</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 127-128.



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”. (QS. ali-‘Imran [3]: 159).

7. Menegakkan prinsip keadilan. Firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 8:<sup>193</sup>



” Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. ali-‘Imran [5]:8).

<sup>193</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 129-131.



8. Jabatan serta tugas yang diamanahkan pada organisasi hakikatnya merupakan amanah yang dijalankan secara amanah pula. Setiap anggota organisasi harus menjalankan fungsi serta tugasnya sesuai *job description* yang ditugaskan. Firman-Nya dalam surat al-Ahzab ayat 72;



“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (QS. al-Ahzab [33]: 72).

9. Melaksanakan organisasi pendidikan Islam hendaklah dilakukan secara baik, jujur, transparan, serta sifat-sifat terpuji lainnya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang berkenaan dengan ajaran perilaku dalam Islam.<sup>194</sup>

Organisasi yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan secara jelas;
2. Tiap anggota memahami serta menerima tujuan tersebut
3. Adanya kesatuan arah sehingga menimbulkan kesatuan tindakan serta kesatuan pikiran;
4. Adanya kesatuan intruksi;
5. Terdapat keseimbangan antara wewenang serta tanggung jawab tiap-tiap anggota;

<sup>194</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 133.

6. Pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan kerja sama yang harmonis;
7. Pola organisasi relatif permanen serta struktur organisasi disusun dengan sederhana;
8. Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*);
9. Kesejahteraan setimpal dengan jasa;
10. Garis-garis kekuasaan serta tanggung jawab, hierarkis tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi;
11. Pergerakan mengarahkan kepada anggota pelaksana kegiatan secara proporsional serta profesional meliputi;
  - a) Pemberian bimbingan, motivasi, serta melakukan supervisi;
  - b) Mengawasi pergerakan untuk melakukan proses rencana pengambilan keputusan-keputusan;
  - c) Memberikan intruksi-intruksi khusus;
  - d) Menentukan perincian waktu serta kerangka biaya.<sup>195</sup>

Pakar lain menyebutkan diantara ciri organisasi yang berkualitas, mencakup:

1. Tujuan organisasi itu jelas serta realistis;
2. Pembagian tugas serta koordinasi antara unit-unit, sub-subsistem atau bagian-bagian baik dan jelas;
3. Organisasi harus menjadi alat serta wadah yang efektif dalam mencapai tujuan;
4. Tipe organisasi serta strukturnya sesuai kebutuhan;
5. Tiap-tiap departemen diputuskan berdasarkan banyaknya hubungan pekerjaan;
6. *Job description* setiap jabatan jelas, tidak tumpang tindih pekerjaan;
7. Adanya rentang kendali;

---

<sup>195</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 24.

8. Sumber perintah serta tanggung jawab harus jelas, melalui jarak yang terpendek;
9. *authority* yang dimiliki setiap pejabat harus jelas;
10. kesalahan penempatan karyawan tidak ada;
11. Hubungan antara bagian dengan bagian lainnya jelas dan seimbang;
12. Pendelegasian wewenang didasarkan *job description* karyawan;
13. Diferensiasi, koordinasi, integrasi, serta sinkronisasi harus baik;
14. Organisasi bersifat luwes, fleksibel;
15. Organisasi memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.<sup>196</sup>

Pada kegiatan pengorganisasian suatu lembaga pendidikan, pemimpin memutuskan tugas pokok, wewenang, serta tanggung jawab secara rinci sesuai bagian-bagian masing-masing sehingga terintegrasikan dan terkoordinir secara sinergis, kooperatif, harmonis, seirama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menjalankan tugas pengorganisasian, diantaranya:

1. Menyiapkan sarana prasarana staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana;
2. Membagi-bagi kelompoki kerja menjadi struktur organisasi yang tertata;
3. Membentuk struktur kewenangan serta mekanisme koordinasi;
4. Menentukan metode kerja serta prosedurnya;
5. Memilih, melatih, serta memberi informasi kepada staf.<sup>197</sup>

Adapun fungsi dari pengorganisasian, adalah sebagai berikut:

1. *Fungsi strukturalisasi*, menentukan struktur kepegawaian, dalam menyusun dan menempatkan karyawan.

---

<sup>196</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 126.

<sup>197</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 119.

2. *Fungsi relationship*, yakni mengkoordinasikan dengan pihak luar lembaga dengan tugas pokok dan fungsi setiap karyawan;
3. Sebagai media untuk mamadukan semua bentuk usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.<sup>198</sup>

Berdasarkan pada fungsi pengorganisasian di atas, maka tugas-tugas manajer dalam mengelola dan menjalankan program pendidikan yang sudah direncanakan akan berjalan dengan seimbang dalam ketercapaian tujuan dengan mempertimbangkan segala kekuatan dan kemampuan sumber daya yang ada.

Proses pengorganisasian akan berjalan dengan baik, apabila manajer mamperhatikan dan melaksanakan langkah-langkah pengorganisasian sebagai berikut:

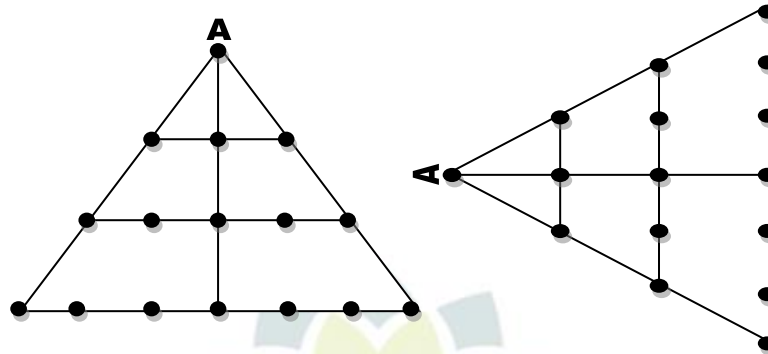
1. Pemimpin memahami tujuan organisasi yang diinginkan, apakah motivasi financial atau motivasi pelayanan.
2. Menetapkan program kegiatan, pemimpin mengetahui, menyusun, serta mengkhususkan program kerja yang diperlukan dalam mencapai tujuan organisasi serta menyusun rincian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.
3. Mengorganisir program kegiatan, pemimpin harus mengelompokan kegiatan ke dalam beberapa kelompok atas dasar tujuan yang sama.
4. Pelimpahan wewenang, pemimpin menetapkan besarnya wewenang yang akan didelegasikan kepada setiap departemen.
5. Rentang kendali, pemimpin menetapkan jumlah karyawan pada setiap departemen.
6. Fungsi perorangan, pemimpin menetapkan secara jelas tugas pokok dan fungsi sesuai kemampuan..
7. Jenis organisasi, pemimpin menetapkan jenis struktur apa yang akan digunakan, apakah *line organization*, *line and staff organization* ataukah *function organization*.

---

<sup>198</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 119.

8. Struktur (*organization chart* = bagan organisasi), pemimpin menetapkan struktur organisasi yang akan diterapkan, antara lain:<sup>199</sup>

a. Struktur organisasi segitiga vertikal dan horizontal:



Keterangan: puncak segitiga (A) adalah posisi Top Manager.

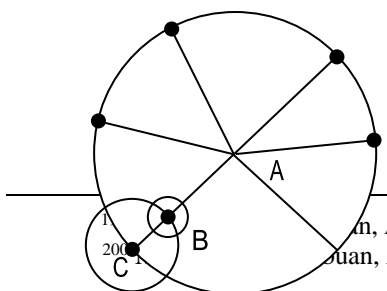
kelebihannya:

1. Tingkatan manajer serta kedudukan setiap karyawan jelas serta mudah diketahui.<sup>200</sup>
2. Garis perintah, tanggung jawab jelas serta mudah terlihat.
3. Rentang kendali setiap bagian jelas, mudah diketahui.
4. Posisi kedudukan setiap karyawan jelas serta mudah diketahui.
5. Tipe wewenang yang dimiliki setiap pejabat jelas serta mudah diketahui.
6. *Top manager* terlihat tegas
7. Jumlah tingkatan organisasi mudah diketahui.

Kekurangannya :

1. Pimpinan kolektif (presidium) tidak dapat digambarkan.
2. Top manager kelihatan hanya mempunyai authority ke dalam organisasi saja.

b. Struktur Organisasi (Bagan Organisasi) berbentuk Lingkaran



an, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 128.

uan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 129.

Penjelasan:

1. Manajer berada di titik pusat (A)
2. Posisi yang mempunyai jarak sama mulai pusat lingkaran.
3. Semakin dekat kedudukan pada pusat lingkaran.
4. A = *Top Manager*, C = *Middle Manager*, B = *Lower Manager*, padahal B itu di bawah dari C.

Kelebihannya :

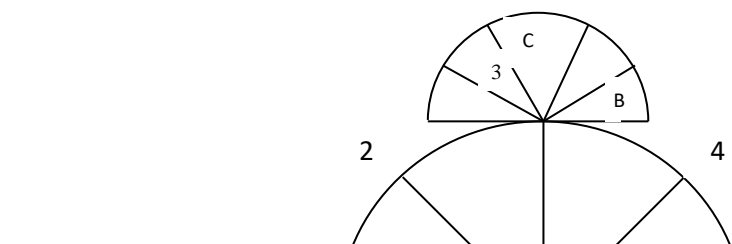
1. Manajer, terlihat memiliki wewenang ke setiap lini
2. Manajer, memiliki sentral dalam memutuskan hasil.<sup>201</sup>

kekurangannya:

1. Untuk mengetahui kedudukan atasan serta bawahan terjadi kesulitan karena kurang jelas.
  2. Pendelegasian kewenangan serta pertanggungjawaban kurang diketahui.
  3. Posisi bawahan terlihat seperti atasan .
  4. Deskripsi staf susah dilihat dalam bagan struktural.<sup>202</sup>
- c. Struktur organisasi berbentuk setengah lingkaran

Bagan organisasi dalam gambar setengah lingkaran prinsipnya sama seperti bagan lingkaran. Badannya terdapat pada bawahan diposisi tengah di luar lingkaran pertama. Bagan ini tidak terkenal serta langka digunakan oleh suatu organisasi.

Contoh bagan organisasi setengah lingkaran, adalah sebagai berikut:



<sup>201</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 129.

<sup>202</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 129.

Keterangan:

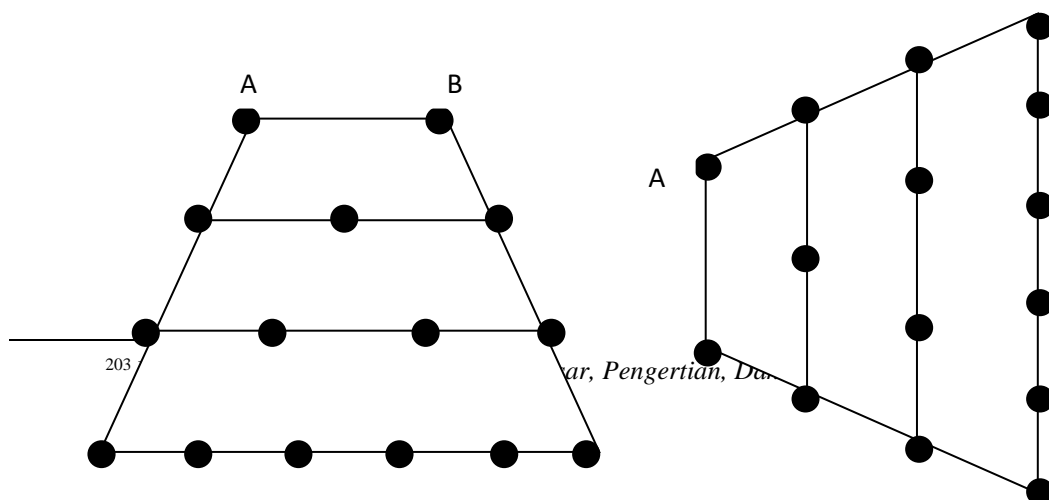
1. (A) pimpinan 1,2,3,4, serta 5 *middle manager* (B), (C) *lower manager*.
2. Kedudukan jaraknya sama mulai (A), memiliki kedudukan sama.
3. Semakin dekat kepada (A) akan semakin tinggi posisinya, begitu sebaliknya.

Kekurang dari bentuk bagan ini pada dasarnya sama seperti bagan struktur lingkaran, yaitu kesulitan dalam melihat posisi staf.<sup>203</sup>

c. Struktur organisasi berbentuk kerucut

Struktur organisasi bagan kerucut vertikal maupun horizontal prinsipnya sama seperti bagan organisasi berbentuk segitiga vertikal atau horizontal. Bedanya terdapat pada bagan berbentuk segitiga, memperlihatkan *Top manager* bersifat tunggal/seorang, tetapi pada bentuk kerucut, memperlihatkan *top manager* bersifat gabungan.

Contoh struktur organisasi kerucut vertikal/horizontal adalah sebagai berikut:



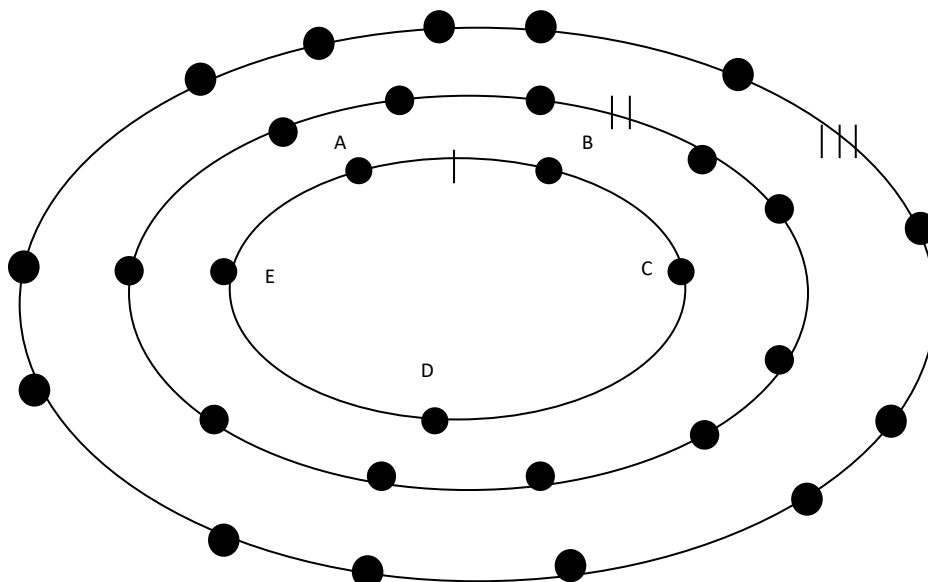
Penjelasan :

1. A serta B adalah pimpinan puncak kolektif.
  2. Tahapan-tahapan lain dari departemen bersifat tunggal.
  3. Semakin dekat kedudukan dengan A-B, kedudukan semakin tinggi begitu sebaliknya.
  4. Jarak yang sama dari A serta B memiliki kedudukan sama..
- d. Bentuk organisasi berbentuk oval

Bagan organisasi berbentuk oval atau ulat telur, banyak digunakan dalam perlindungan-perlindungan politik. Konferensi antar negara yang berselisih, bentuk meja untuk berunding menggunakan meja berbentuk oval. Hal ini menggambarkan bahwa setiap negara memiliki posisi sama tinggi derajatnya. Semakin dekat posisi duduknya ke meja perundingan, semakin kuat pengaruhnya dan posisi pada perundingan tersebut. Bentuk organisasi oval kurang digunakan dalam sebuah perusahaan. Contohnya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Contoh struktur bagan organisasi bentuk oval:



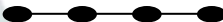




Penjelasan :

1. Posisi di lingkaran I (A-B-C-D-E) memiliki posisi setara.
2. Kedudukan pada lingkaran II memiliki posisi sama.
3. Posisi pada lingkaran III pun mempunyai posisi setara.

Catatan : Dalam suatu bagan organisasi terdapat tiga garis, yang merupakan petunjuk jenis kewenangan yang dimiliki pejabatnya:

1. *Line authority* gambarnya 
2. *Staff authority* gambarnya 
3. *Fungsional authority*, disimbolkan 

Sebuah struktur organisasi yang baik akan membantu mencapai pelaksanaan yang baik dalam organisasi. Garis-garis kekuatan yang cukup dan tepat digabung dengan departementasi yang tepat memberi landasan untuk struktur organisasi.<sup>204</sup>

Struktur organisasi merupakan kerangka dalam mengoperasikan sebuah organisasi. Namun demikian, ada banyak bagan organisasi yang tidak sama, tetapi itu merupakan sebuah variasi.<sup>205</sup>

Dengan memperhatikan bagan-bagan organisasi tersebut di atas, masing-masing organisasi mempunyai kewajiban terhadap apa saja yang wajib dipertanggung jawabkan. Sehingga tiap orang pada sebuah kelompok tentu saja harus mempunyai kewajiban untuk melaporkan terhadap atasan atau pimpinannya sesuai dengan tugas dan kewenangannya, sebab proses atau implementasi kewenangan tersebut perlu di pertanggung jawabkan. Itulah kegunaan struktur organisasi tentang kejelasan tanggung jawab. Selain itu kejelasan kedudukan setiap anggota atau seseorang yang terdapat dalam struktur organisasi

---

<sup>204</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 130.

<sup>205</sup> George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 120.

sesungguhnya bisa mempermudah dalam melaksanakan koordinasi karena adanya keterkaitan dalam penyelesaian tugas pekerjaan yang telah dipercayakan kepada seorang anggota.

Fungsi pengorganisasian dalam perencanaan pendidikan merupakan proses pemilihan karyawan serta mengalokasikan fasilitas yang berkontribusi terhadap tugasnya. Pengkoordiniran bertujuan menata mekanisme kerja organisasi, agar tata kelola berjalan seperti apa yang diharapkan organisasi. Oleh sebab itu, pengorganisasian yang efektif mampu membagi habis (merata) serta menstrukturkan tugas-tugas dalam sub-subkomponen organisasi.<sup>206</sup>

Empat persyaratan yang perlu diperhatikan dalam pengkoordinasian, diantaranya legitimasi (*legitimacy*), efisiensi (*efficiency*), keefektifan (*effectiveness*), serta keunggulan (*excellence*). Legitimasi sekolah memberikan respons dan tuntutan eksternal, dimana sekolah memperlihatkan penampilan organisasi meyakinkan kepada pihak-pihak terkait terhadap kemampuan sekolah dalam mencapai target pendidikan. Efisiensi merupakan usaha sekolah dalam mengalokasikan waktu, uang serta sumber daya terbatas untuk mencapai tujuannya, dalam menentukan alat yang dibutuhkan, pengalokasian waktu, dana, serta sumber daya sekolah. Keefektifan sekolah menggambarkan ketepatan sekolah dalam mengkoordinir tugas dengan pihak-pihak terkait. Sedangkan keunggulan mendeskripsikan kekuatan organisasi serta kepala sekolah dalam memfungsikan peran dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri serta kualitas sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan teori Terry (1977) yang menegaskan bahwa pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan kelakuan secara efektif diantara sesama anggota, sehingga mereka mampu bekerja sama secara tepat serta mendapatkan kepuasan pribadi dari hasil kinerja mereka dalam kondisi lingkungan yang sesuai dengan keinginan.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 251.

<sup>207</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 251-252.

Robbins menyebutkan ada lima elemen dasar organisasi untuk mengklasifikasikan struktur dan sekaligus menganalisis struktur yang lebih baik bagi organisasi dengan fungsi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. *Strategic apex*, yaitu kelompok orang yang berfungsi mengendalikan keseluruhan organisasi, yaitu kelompok pimpinan atau manajemen, misalnya dalam perguruan tinggi adalah rektor.
2. *Operating core*, yaitu kelompok yang bertugas melaksanakan pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan penciptaan output organisasi. Misalnya, dalam perguruan tinggi adalah dosen, peneliti, staf laboratorium, dan administrasi.
3. *Middle line*, yaitu kelompok yang berfungsi untuk menghubungkan *operating core* dan *strategic apex*, misalnya dekan.
4. *Technostructure*, yaitu kelompok orang yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai standar operasi kerja dalam organisasi.
5. *Support staff*, yaitu kelompok orang yang bertugas untuk memberikan masukan, saran, atau dukungan keahlian kepada para pengambil keputusan organisasi. Misalnya, dalam perguruan tinggi adalah biro perencanaan, biro keuangan, biro administrasi akademik, biro hukum, dan *public relation*.<sup>208</sup>

Lebih spesifik, untuk mewujudkan manajemen sarana peribadatan yang baik, prosedur yang dapat dilakukan adalah:

1. Organisasi memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas serta terarah dalam upaya mewujudkan cita-cita Islam.
2. Organisasi dimenej oleh pemimpin yang memiliki visi, *capability*, *lobby*, dan *morality*.
3. Organisasi mempunyai sumber ekonomi yang dihasilkan melalui berbagai usaha.
4. Organisasi harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan oleh anggota.

---

<sup>208</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 254.

5. Organisasi harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dalam hal ini teknologi yang canggih.

Pengorganisasian dalam pendidikan adalah aplikasi perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam tataran praktek perlu melihat semua kekuatan serta sumber daya manusia ataupun sumber daya non manusia. Sumber daya manusia ditentukan dalam bagan keorganisasian, tata kelola kerja, langkah-langkah, serta iklim organisasi secara terbuka. Sehingga kegiatan operasionalnya berjalan dengan tertib. Sebuah organisasi dalam pengelolaan pendidikan dapat berjalan secara lancar serta sesuai dengan tujuan jika konsisten pada prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi, yaitu: (a) kebebasan, (b) keadilan, serta (c) musyawarah.<sup>209</sup>

Pengorganisasian pendidikan bertujuan menghimpun seluruh kemampuan sumber daya pendidikan pada organisasi secara seimbang dengan memperhatikan komponen sebagai berikut, yaitu: (a) anak didik; (b) guru; (c) tenaga kependidikan; (d) paket industri pendidikan; (e) metode pengajaran; (f) kurikulum pendidikan; (g) alat intruksi dan alat penolong intruksi; (h) fasilitas pendidikan; (i) anggaran pendidikan; (j) evaluasi pendidikan.<sup>210</sup>

Keluarga atau orang tua merupakan lembaga pertama yang dapat menentukan pola pembinaan pertama untuk anak. Ajaran Islam menekankan supaya keluarga memelihara diri dari siksa neraka, karena anak serta harta merupakan fitnah, jika anak terpelihara dengan baik, maka akan adapat menerima kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam secara maksimal karena anak adalah amanah Allah wajib dikembangkan potensinya.

Dalam intraksi edukatif antara orang tua dengan anak yang kapasitasnya selaku anak didik, orang tua selaku pendidik berusaha semaksimal mungkin memahami anaknya sebagai objek pendidikan. Pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga bisa berbentuk bimbingan secara

---

<sup>209</sup> Sanusi Uwes, H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif memecahkan Masalah Pendidikan*, 60.

<sup>210</sup> Sanusi Uwes, H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif memecahkan Masalah Pendidikan*, 115.

sadar sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis yang mengarah pada kedewasaan dengan sempurna. Dalam mencari nilai-nilai hidupnya, anak idealnya dapat diarahkan untuk dibimbing sepenuhnya oleh guru, terutama orang tua. Agar pendidikan akhlak sesuai dengan konsep di atas maka harus dilakukan dengan teknik:

1. Menumbuhkan serta mengembangkan motivasi dari intrinsik anak berbasis keimanan dan ketaqwaan.
2. Meningkatkan kognitif anak tentang akhlak Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, serta latihan sehingga bisa membedakan perilaku baik dan benar.
3. Memiliki kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dicontohkan oleh orang tua.<sup>211</sup>

lingkungan kedua adalah sekolah sebagai tempat anak melakukan proses pembelajaran, terdiri dari guru, staf, siswa dan fasilitas sarana prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dalam lingkungan sekolah perbedaan individual siswa perlu mendapat perhatian dari guru sehingga manajemen pengajaran berjalan secara kondusif. Perbedaan kemampuan siswa dari segi intelektual merupakan hal yang harus mendapatkan prioritas dalam pembagian kelas. Guru berperan sebagai pengganti orang tua siswa di sekolah, guru harus memiliki kepribadian agar dijadikan figur seluruh kehidupannya secara paripurna.<sup>212</sup>

Guru sebagai salah satu sumber daya terpenting untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan. Sebab itu, dalam proses rekrutmen serta proses pengembangan kemampuan guru sebagai tenaga pengajar hingga proses motivasi agar guru mempunyai komitmen yang tinggi.

Siswa sebagai *customer primer* di sekolah, sebab itu siswa hendaknya mendapatkan kepuasan atas setiap layanan yang siswa terima di sekolah dari layanan mengajar guru. Siswa membutuhkan gurunya dalam berkonsultasi,

---

<sup>211</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 78.

<sup>212</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 81.

dengan tujuan supaya siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.<sup>213</sup>

Sasaran afektif yang ingin dicapai tujuan pendidikan dari peserta didik oleh pihak sekolah harus dijabarkan secara nyata dalam kehidupan anak didik disertai dengan praktik langsung terhadap nilai-nilai yang berbasis agama. Sehingga lembaga pendidikan berlandaskan agama sukses menempatkan peserta didiknya pada posisi terhormat dari segi skolastik serta mampu membentuk anak sebagai insan paripurna serta mempunyai kepedulian besar terhadap orang lain serta masyarakat sekitar.

Di bawah ini contoh gambaran program pengolahan bahan ajar PAI mendapatkan pembobotan yang proposional antar jenjang sehingga terlihat derajat pembobotan yang konsisten.

Tabel 2.2  
Pola Proporsi Pembobotan Organisasi bahan Ajar PAI

Jenjang	Penempatan	Struktur	Keluasan	Kedalaman
TK	XXXXX	XXXX	X	X
SD	XXXXX	XXXX	XX	X
SLTP	XXX	XX	XXXXX	XX
STLA	XX	XX	XXXX	XXXX
PT	X	X	XXXX	XXXXX

Matrik atau skema pembobotan organisasi bahan ajar, penting dilakukan secara konsisten untuk melihat penguatan proses dalam mencapai tujuan akhir. Dengan cara seperti ini, maka kompetensi lulusan tiap jenjang pendidikan dapat diperbandingkan kualitasnya.<sup>214</sup> Jika lulusan perguruan tinggi masih berkarakter Generalis (tahu sedikit tentang banyak), maka berarti ada problem dalam melakukan pembobotan kelulusan (*scope*). Namun jika lulusan SD karakter

<sup>213</sup>Sanusi Uwes, H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif memecahkan Masalah Pendidikan*, 251.

<sup>214</sup>Mursidin, *Ahlak Mulia Berbasis PAI*, 62-63

pengetahuannya sudah seperti spesialis (tahu banyak tentang sedikit), berarti ada masalah dalam melakukan kedalaman (*deepness*) bahan ajar. Idealnya, bila pola proporsi organisasi bahan ajar ini dilaksanakan secara ajeg atau konsisten, maka lulusan PT akan memiliki integralis.<sup>215</sup>

Pola proporsi bahan ajar Akhlak bila dilihat dari pengelompokan besar dalam bahan ajaran PAI yang terdiri atas Fiqh, Aqidah atau Tauhid, Qur'an atau Hadits, Tarikh, dan Akhlak, sekurang-kurangnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Pola Proporsi Bahan Ajar PAI

Jenjang	Fiqh	Aqidah	Akhlak	Quran Hadits	Tarikh
TK	XX	XXXXX	XXXXX	X	X
SD	XXX	XXXX	XXXXX	XX	X
SLTP	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XX
SLTA	XXXX	XXXX	XXXX	XXXX	XXX
PT	XXXXX	XXX	XXX	XXX	XXXX

Pembagian muatan dasar bahan ajar PAI dan bukan sebuah pemisahan tetapi pengelompokan substansi bahan ajar dengan ruh yang sama. Ketika berbicara tentang fiqh itu artinya berbicara tentang bagian lain secara terpadu. Misalnya Fiqh sama dengan Akhlak, ketika berbicara shalat sebagai tataran Fiqh, meniscayakan berbicara tentang akhlak shalat. Karena perbuatan shalat adalah amaliyah fiqh yang berwatak aqidah dan berpewajah akhlak. tidak boleh diajarkan secara parsial atau fragmental, meskipun menyampaikannya dalam waktu, ruang dan konteks yang berbeda tetapi semangat dan jiwanya tetap harus utuh padu. Untuk menunjukkan model pembelajaran PAI yang berbasis pada nilai atau akhlak, maka pembelajaran PAI harus menggunakan pendekatan akhlak *minded* dan

<sup>215</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 63

bersedia mengendorkan tindakan yang bersifat fiqhiyah serta bersedia merubah mindset guru menjadi mindset akhlak.<sup>216</sup>

Efistimologi pengelolaan pendidikan akhlak bukan hanya berhubungan dengan keberadaan para pendidik tetapi juga berhubungan dengan lembaga pendidikan yang kondusif dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah ilmu tentang kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan jasmani dan rohani, kebersihan menuntut ilmu, dan usaha-usaha pemeliharaan lingkungan sekolah yang islami. Terlebih lagi jika metode pembelajaran dilakukan dengan metode belajar di luar kelas, *synergic teaching*, dan rekreatif.<sup>217</sup>

Selain lingkungan sekolah juga berhubungan dengan fasilitas, berupa perlengkapan dan media pembelajaran yang berkaitan erat dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang menunjang terhadap pengembangan pendidikan, misalnya di internal lembaga tersedia kamar mandi, tempat berwudu, tempat buang air, musola, alat-alat shalat, al-Qur'an, dan sejenisnya.<sup>218</sup>

Disisi lain, Sanusi Uwes mengemukakan bahwa epistimologi pengelolaan pendidikan yang efektif salah satunya ditunjang oleh kelengkapan sarana dan prasarana. Sekolah berkewajiban menyiapkan fasilitas yang menunjang penerapan kurikulum, seperti laboratorium, perpustakaan, fasilitas olah raga serta kesenian, ruang serbaguna, kafeteria, komputer, internet, fasilitas lainnya dalam pengembangan aspek-aspek kepribadian. Kenyamanan ruang kelas yang baik meliputi aspek kriteria ventilasi, tata cahaya, kebersihan, kerapian, serta keindahan yang menjadikan guru serta siswa merasa nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajarnya.<sup>219</sup>

Lebih tegas lagi terkait sarana dan prasarana sekolah meliputi gedung, lahan, serta peralatan pelajaran. Aspek penting dari gedung merupakan kualitas fisik dan kenyamanan ruang kelas, kualitas fisik, kenyamanan ruang manajemen

---

<sup>216</sup> Mursidin, *Ahlak Mulia Berbasis PAI*, 64-65

<sup>217</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 84.

<sup>218</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 84.

<sup>219</sup> Sanusi Uwes, H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif memecahkan Masalah Pendidikan*, 251.



(ruang kerja kepala sekolah dan layanan administratif), ruang kerja guru, ruang kebersamaan (*common room*), fasilitas gedung lainnya, seperti kafetaria, toilet serta ruang pentas. Lahan sekolah yang baik dikelola sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan penghuninya. Sedangkan peralatan meliputi buku-buku pelajaran serta sumber belajar lainnya yang relevan, alat-alat pelajaran, peraga yang mendukung kurikulum sekolah. Seluruh peralatan pengajaran tersebut difungsikan secara optimal.<sup>220</sup>

Efektifitas suatu lembaga pendidikan memiliki perencanaan strategik secara tahunan yang dipatuhi, diketahui oleh warga sekolah. Kepemilikan perencanaan strategik sekolah membantu mengarahkan pergerakan orientasi sekolah yang dibimbing visi, misi, kejelasan prioritas program, sasaran, serta indikator keberhasilannya. Perencanaan tahunan merupakan penjabaran dari perencanaan strategik yang berisi program-program operasional sekolah. Program-program tersebut didukung oleh pembiayaan yang memadai dengan sumber-sumber anggaran yang andal serta permanen. Kebijakan dan keputusan dilakukan dengan cara melibatkan seluruh partisipasi warga sekolah *dan stakeholders*.

### **3. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Akhlak**

Sinonim pengertian *actuating* secara istilah yaitu *motivating* (usaha memberikan motivasi kepada seseorang untuk melaksanakan pekerjaan), *directing* (menunjukkan orang lain supaya bersedia melakukan pekerjaan), *staffing* (menempatkan seseorang pada suatu pekerjaan serta bertanggung jawab atas tugasnya), *leading* (memberikan bimbingan serta arahan kepada seseorang untuk dapat melakukan pekerjaan tertentu).<sup>221</sup>

Pengarahan (*directing = actuating = leading = pergerakan*) merupakan fungsi pengelolaan yang terpenting serta dominan pada proses penelolaan. Pengarahan merupakan usaha yang dilakukan secara persuasif melalui bujukan serta intruktif, tergantung cara mana yang paling efektif. Disebut efektif apabila

---

<sup>220</sup> Sanusi Uwes, H.A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif memecahkan Masalah Pendidikan*, 252.

<sup>221</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulya, 2008), 273.

dipersiapkan serta dikerjakan sebaik-baiknya oleh karyawan yang mengampu tugas tersebut.<sup>222</sup>

Pengertian pergerakan menurut G.R. Terry adalah

“*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve to objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*”. “Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian”.<sup>223</sup>

“*Actuating is getting all members of the group to want and to strive to achieve objectives of the enterprise and of the members because the members want to achieve these objectives*”. (pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan berusaha dalam mencapai tujuan perusahaan karena para anggotanya ingin mencapai tujuan ini secara nyata).<sup>224</sup>

Pengarahan sebagai istilah terkenal sebagai penggerakan. Penggerakan pada dunia pendidikan sebagai usaha memberikan arahan, bimbingan serta dorongan kepada semua SDM yang ada pada suatu organisasi, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan pada keikhlasan. Pada tataran pengelolaan, berbagai istilah yang mempunyai arti sama dengan pelaksanaan, sebagai berikut:

1. *Motivating*, upaya memberikan pengarahan kepada seseorang untuk melaksanakan tugasnya.
2. *Directing*, menetapkan pegawai dalam melaksanakan tugasnya,
3. *Staffing*, memposisikan anggota pada suatu pekerjaan.
4. *Leading*, membimbing seseorang sampai pada suatu keinginan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.<sup>225</sup>

---

<sup>222</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 184.

<sup>223</sup> Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 152.

<sup>224</sup> Terry. Franklin, *Prinsip of Management*, Eighth Edition, 272.

<sup>225</sup> Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 60.

Penggerakkan merupakan usaha pimpinan dalam menggerakkan anggota atau kelompok yang dipimpin untuk menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya dalam melaksanakan tugas serta kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>226</sup>

berbagai definisi pergerakan di atas bisa ditarik kesimpulan *actuating* merupakan mengarahkan orang untuk dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya dalam upaya mencapai tujuan dengan adanya penekanan terhadap motivasi yang dimiliki oleh setiap individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, secara spesifik bahwa pergerakan berupa sistem dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, dengan mengacu pada prinsip: 1) keteladanan, 2) konsistensi, 3) keterbukaan, 4) kelembutan, 5) kebijakan. Semua prinsip-prinsip tersebut dapat mempercepat dalam peningkatan kualitas pergerakan.<sup>227</sup>

Semua penggerakkan yang telah disebutkan di atas erat kaitannya dengan motivasi. Istilah motivasi asal kata dari bahasa Latin *movere*, artinya “bergerak”. Pengertian secara menyeluruh motivasi merupakan proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis dan psikologis untuk menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk tujuan atau insentif yang mencakup tiga elemen, kebutuhan, dorongan dan insentif.<sup>228</sup>

Motivasi (*motivation*) merupakan kegiatan menjelaskan secara kontinu, terarah, serta keuletan seseorang dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan upaya apa pun yang mencerminkan minat individu terhadap perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan, dilamnya terkandung tiga komponen penting yakni intensitas, arah serta keuletan seseorang dalam mendapatkan tujuan.<sup>229</sup>

Motivasi adalah proses atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang digerakkan oleh kebutuhan fisiologis atau psikologis. Kebutuhan itu tercipta ketika terjadi ketidakseimbangan fisiologis dan psikologis. Proses kekuatan itu

---

<sup>226</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 156.

<sup>227</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 274.

<sup>228</sup>Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta, ANDI Copyright, 2006), 270.

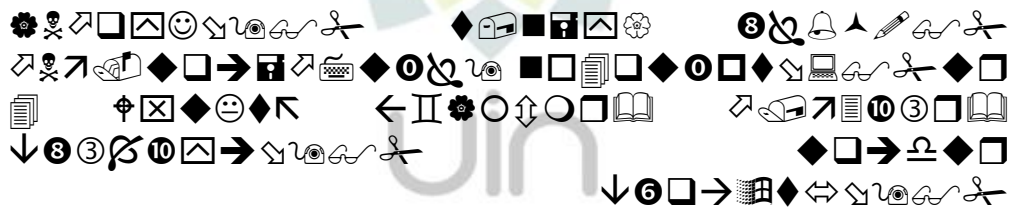
<sup>229</sup>Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi/ Organizational behavior*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 222.

dihasilkan untuk mencapai tujuan atau insentif dalam arti pada siklus akhir motivasi, tujuan atau insentif merupakan sesuatu yang dapat menghilangkan kebutuhan atau mengurangi dorongan.<sup>230</sup>

Motivasi merupakan hal yang penting bagi organisasi, karena beberapa alasan:

1. Orang-orang harus dimotivasi dan bekerja sama dalam organisasi serta senantiasa berada dalam situasi itu,
2. Para anggota harus senantiasa dimotivasi untuk bekerja serta berusaha sesuai dengan tuntutan kerja.
3. Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia dalam organisasi.<sup>231</sup>

Dalam manajemen pendidikan Islam hakikat motivasi berkaitan dengan dakwah ke jalan yang lurus, dan amal perbuatan manusia yang harus berorientasi pada pencapaian rida Allah. Hal ini seperti dinyatakan oleh Imam Fudhail bin Iyadh dalam menafsirkan Q.S. Al-Mulk:2 sebagai berikut:



Artinya: “yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”(Q.S. Al-Mulk [67]: 2).

Hal tersebut menandakan adanya aspek niat secara tulus sesuai dengan ajaran Islam. Apabila perilaku seseorang telah terpenuhi, maka termasuk ahsan disisi Tuhannya.<sup>232</sup>

Pengeloan merupakan wujud kebaikan berawal dari itikad yang baik.sehingga melahirkan motivasi dalam mencapai hasil bersama Landasan yang

<sup>230</sup>Kaswan, *Psikologi Industri & Organisasi, Mengembangkan Produktif dan Mewujudkan Kesejahteraan Pegawai di Tempat Kerja*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 155.

<sup>231</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 257.

<sup>232</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 262.

perlu diperhatikan dalam proses pengembangan pengelolaan, adalah: kebenaran, kejujuran, transparansi dan profesional.<sup>233</sup>

Dorongan dalam manajemen pendidikan Islam, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan itikad yang ikhlas, yang berfungsi mengesahkan segala tindakan sebagai ibadah kepada Allah, bukan untuk mendapatkan kesejahteraan yang berlimpah tetapi untuk memperoleh ridlo dari Tuhan.<sup>234</sup>

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam yang dimaksud dalam konseptual model ini adalah bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.

#### 1. Pengajaran

Pengajaran didefinisikan sebagai sebuah transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik terhadap siswa atau peserta didik.

#### 2. Keteladanan

Aspek peniruan terhadap keteladanan memiliki kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidik merupakan gambaran nyata yang dijadikan figur oleh siswa untuk meniru perilaku baik atau buruk

#### 3. Pembiasaan

Dalam pendidikan karakter pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembangunan sikap mulia relatif permanen melalui proses pelatihan secara kontinu.

#### 4. Pergerakkan

Pergerakkan memiliki arti penting bagi anak didik. Berbagai macam pergerakan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah do'a. Guru merupakan motivator yang senantiasa menunjukkan empati kepada mereka yang sedang berupaya menemukan kepribadian serta kapasitasnya.

#### 5. Penegakan Aturan

---

<sup>233</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 262.

<sup>234</sup> Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 61.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penerapan aturan dalam proses pendidikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Cara yang ditempuh adalah dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintahan sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal maksimal.<sup>235</sup>

Penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah, tentu saja perlu dilakukan penyederhanaan metodologis sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik masing-masing. Namun secara umum nilai atau karakter religius yang dapat diajarkan di sekolah mencakup:

1. Mengenal Allah, mengenalkan ke-Mahaesa-an dan ke-Agungan Allah dalam segala ciptaan-Nya. Mereka diajar untuk mengenal dirinya sendiri agar bisa menyadari betapa luarbiasanya kehidupan, sehingga sampai pada kesadaran ilahiyah. Untuk anak tingkatan TK, SD, SMP tak begitu penting dengan pendekatan rasio atau logika, cukup dengan menanamkan doktrin dan do'a, dengan pengulangan yang sangat intensif.
2. Ibadah ritual, pembiasaan beribadah (ritual/non ritual) secara berkelanjutan dan tanpa putus, sebab sejak anak berusia 1 tahun sesungguhnya sudah bisa diajari shalat dan upayakan tidak terputus samapai usia 12 tahun. jika kebiasaan ini sudah tertanam (mempribadi) maka pada usia dewasa, shalat sudah menjadi nilai dirinya atau kepribadiannya.
3. Peringatan hari besar. Memperingati hari besar Islam, ini penting bagi anak untuk menanamkan penghayatan tentang simbol-simbol dan tradisi keislaman yang baik. Contohnya lomba membuat puisi Islami sesuai tema hari raya, pameran lukisan Islami, lomba karya tulis Islami, pidato keislaman, pantomim perilaku keislaman dan lain-lain,

---

<sup>235</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 136-138

4. Simbol-simbol keislaman, ramaikan lingkungan sekolah atau rumah dengan tradisi, budaya Islam. Misalnya memajang kaligrafi, kata-kata ikmah, shalat berjamaah di mesjid sekolah, biasakan membaca Qur'an, biasakan puasa sunat Senin dan Kamis dengan manajemen sekolah, biasakan berpakaian muslim dan seterusnya.<sup>236</sup>
5. Hari berpuasa, sekolah yang ideal memang punya keyakinan setiap kebenaran, membua tradisi, budaya dan pembiasaan yang dapat mendidik siswa dengan pembiasaan akhlak Islami, misalnya menetapkan hari Senin dan kammis sebagai hari berpuasa sekolah dengan seluruh insan sekolahmelakukan hal yang sama. Namun hari berpuasa itu harus disertai dengan rancangan yang tepat, misalnya, (1) seluruh anak diminta untuk mencatat emosi apa yang terjadi saat melakukan puasa, (2) mencatat pengalaman pribadi tentang berharganya waktu saat berpuasa, (3) mencatat pengalaman pribadi dalam merasakan betapa berharganya segelas air putih ketika berpuasa dibandingkan dengan ketika tidak berpuasa dan seterusnya.<sup>237</sup>

Sementara itu, dalam upaya penyusunan kurikulum pendidikan karakter, harus memenuhi beberapa prinsip, supaya dalam mengimplementasikannya menjadi lebih efektif, adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: *Pertama* integrasi, artinya pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan secara komprehensif dan terencana dengan baik. Disamping integrasi dalam mata pelajaran, pendidikan karakter mempunyai hubungan integral dengan kegiatan lain (induksif kegiatan ekstra kurikuler sebagai segmen dari bidang studi tersebut atau sebaliknya). *Kedua*, relativitas, yaitu bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain. Umpamanya suatu sistem kejujuran yang dihubungkan dengan sistem nilai ekonomi dan keadilan sosial, atau bahkan dalam hubungan fungsional suatu sub sistem lainnya dalam kerangka satu kesatuan

---

<sup>236</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 71-73

<sup>237</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 73

sistem dan beberapa sistem lainnya. Umpamanya beberapa sub sistem nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat secara fungsional berelasi dengan sistem ekonomi, sosial, politik dalam sistem Islam. *Ketiga*, lingkungan. Melalui pendekatan ini pendidik dapat membaca lingkungan yang dapat menampung output sebaliknya dapat mengubah lingkungan oleh suatu bentuk output tertentu. Dengan demikian, pendidikan dapat mendesain kurikulum yang dapat menyesuaikan masalah-masalah masyarakat sehingga dapat membantu sebuah rumusan untuk mengubah struktur masyarakat.<sup>238</sup>

Kesuksesan manajer dalam menggerakkan orang lain atau perusahaan pada dasarnya dimulai dari dalam dirinya sendiri untuk senantiasa termotivasi untuk maju dan maju, bukan dari orang lain. Ada lima landasan yang mengantarkan kesuksesan manajemen untuk menggerakkan orang lain mau melakukan pekerjaannya antara lain: 1) menempatkan karyawan atau pegawai pada bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan, 2) memberikan kepercayaan yang penuh kepada kemampuan pegawai, 3) adanya pengembangan dan pemeliharaan lingkungan kerja yang saling memuaskan, 4) memberikan apresiasi terhadap keberhasilan para pegawai, 5) pengaktifan motivasi diawali dari pribadi manajer untuk senantiasa intens memotivasi diri untuk maju dan harmonis, adanya dorongan hati yang penuh semangat.<sup>239</sup>

Dengan adanya landasan-landasan yang diutarakan pakar manajemen, kesimpulannya bahwa agar dapat menggerakkan anggota supaya giat bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dibutuhkan adanya 1) keteladanan, 2) konsistensi, 3) keterbukaan, 4) kelembutan, 5) kebijakan, 6) kebenaran, 7) kejujuran, 8) keahlian, 9) menempatkan karyawan atau pegawai pada bidang pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan, 10) memberikan kepercayaan yang penuh kepada kemampuan pegawai, 11) adanya pengembangan dan pemeliharaan lingkungan kerja yang saling memuaskan, 12) memberikan apresiasi terhadap keberhasilan para pegawai, 13) memberikan apresiasi terhadap

---

<sup>238</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, 147

<sup>239</sup> Terry. Franklin, *Prinsip of Management*, Eighth Edition, 279.



keberhasilan para pegawai, 14) motivasi diawali dari pribadi manajer untuk senantiasa intens memotivasi diri untuk maju dan harmonis, adanya dorongan hati yang penuh semangat.

Dalam proses pelaksanaan pemberian pengarahan kepada pegawai, seorang manajer harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pengarahan jelas, jika memenuhi enam komponen mengapa, siapa, apa, bilamana, dimana, serta bagaimana. Perintah seharusnya memberikan alasan dengan pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam rangka menyiasati untuk tidak melakukan pekerjaan. Perintah harus menjelaskan tempat dan bahan yang akan dikerjakan. Perintah harus diberikan dengan jelas.
2. Pengarahan diberikan satu persatu, jangan terlalu banyak dan jangan terlalu detil tetapi mengandung unsur fleksibilitas.
3. Pengarahan motivasi bersifat positif
4. Pengarahan disampaikan pada anggota yang tepat, artinya perintah diberikan kepada orang yang memiliki pengetahuan serta pengalaman dibidangnya.
5. Pergerakan harus erat kaitannya dengan motivasi,
6. Perintah satu aspek berkomunikasi, yakni komunikasi antara pemimpin kepada bawahan.<sup>240</sup>

Penggiatan pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan serta dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.<sup>241</sup>

Pelaksanaan (*actuating*) berfungsi untuk mengkoordinir hubungan dengan aspek-aspek abstrak proses pengelolaan, sedangkan pelaksanaan (*actuating*) dalam pendidikan lebih menekankan pada kegiatan berkaitan langsung dengan sumber daya manusia di lembaga pendidikan untuk rangka mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

---

<sup>240</sup>Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, 159-160.

<sup>241</sup>Sanusi Uwes, Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 115.

Pergerakan terhadap guru bermakna sebagai suatu kondisi yang dapat mempengaruhi serta membangkitkan, mengarahkan, memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja di bidang pendidikan. Untuk meningkatkan motivasi kerja para guru diperlukan pengkondisian dari lembaga (pimpinan) dalam bentuk pengerahan serta pemeliharaan kondisi kerja yang dapat merespon kualitas kinerja.<sup>242</sup>

Ada dua teori tentang motivasi yang menggiring konsep motivasi dalam tataran manajemen pegawai dalam sebuah organisasi, yaitu:

1. Pandangan tradisional, menempatkan pentingnya pemberian insentif bagi para pegawai untuk meningkatkan motivasi kerjanya. Wujud dari pandangan ini, fenomena tentang praktek pemberian imbalan. Selain itu model hubungan antar manusia (*human relations model*), seperti dengan adanya kotak saran (*suggestion box*), penggunaan pakaian seragam lembaga, warta harian lembaga, dan masukan pegawai dalam dinamika kinerja lembaga.<sup>243</sup>
2. Pandangan konteporer atau modern, teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli tentang teori kebutuhan, teori keadilan, teori ekspektasi dan teori pencapaian tujuan.<sup>244</sup>

#### **4. Pengawasan (*Contorlling*) Pendidikan Akhlak**

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang memiliki peranan penting dalam sebuah lembaga. pengevaluasian berfungsi untuk mengendalikan pelaksanaan program kegiatan berlangsung tertib sesuai rencana yang dipastikan. Di bawah ini merupakan definisi pengawasan atau pengendalian menurut para ahli:

Pengawasan merupakan proses pemantauan secara kontinu dalam menjamin terlaksananya perencanaan secara komitmen baik yang bersifat materil maupun spiritual.<sup>245</sup> Pengawasan adalah kegiatan mengevaluasi pelaksanaan kerja serta

---

<sup>242</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 258.

<sup>243</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 258.

<sup>244</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 259.

<sup>245</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 274.

melakukan perbaikan terhadap apa yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan.. Pengawasan adalah bentuk koreksi dalam memastikan terhadap apa yang sudah dikerjakan agar pimpinan waspada terhadap sesuatu permasalahan.<sup>246</sup>

Mengevaluasi artinya menilai semua kegiatan serta menemukan indikator yang mengakibatkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Evaluasi merupakan aktivitas untuk meneliti serta mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan.<sup>247</sup>

*“Controlling is determining what is being accomplished, evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measures so that the performance takes place according to plans, controlling can be viewed as detecting and correcting significant variations in the result obtained from planned activities. some errors, loss of effort, and ineffective directives are bound to take place and make for an unwanted deviation from the intended goal. so control is necessary, (Pengendalian adalah menentukan apa yang akan dicapai, mengevaluasi kinerja dan, jika perlu, menerapkan tindakan korektif sehingga kinerjanya berjalan sesuai rencana, pengendalian dapat dipandang sebagai pendeteksi dan koreksi yang bervariasi dan signifikan dalam memperoleh hasil dari kegiatan yang direncanakan. Beberapa kesalahan, kehilangan usaha, dan arahan yang tidak efektif yang harus dilakukan dan penyimpangan yang tidak diinginkan dari tujuan yang dimaksudkan. Jadi kontrol itu penting untuk diingat bahwa tujuan mengendalikan yang positif ini membuat sesuatu terjadi melalui kegiatan yang direncanakan. Mengendalikan adalah kebutuhan manajerial”*<sup>248</sup>

Istilah lain dari pengawasan adalah pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan pencapaian tujuan, melalui standar yang telah ditetapkan dengan

---

<sup>246</sup> George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, 232.

<sup>247</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 125.

<sup>248</sup> Terry. Franklin, *Prinsip of Management*, Eighth Edition, 422.

adanya perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang ditetapkan.<sup>249</sup>

*Controlling* adalah kegiatan meneliti serta megawasi semua tugas yang dikerjakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan deskripsi masing-masing personal. Pengawasan dapat dikerjakan secara vertikal serta horizontal, yaitu mulai dari atasan sampai kepada bawahan, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya atau kritik kepada atasannya.<sup>250</sup>

Sedangkan dalam pandangan Islam kegiatan penilaian yang kontinu untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spiiritual.<sup>251</sup> Pakar lain menambahkan bahwa situasi yang harus diperhatikan dalam melakukan pengawasan agar berfungsi sesuai harapan adalah sebagai berikut: (a) pemantauan dihubungkan dengan tujuan yang bersifat relevans, efektifita serta produktif; (b) pemantauan diusahakan sesuai sifat dan keperluan organisasi; (c) pengawasan merujuk pada tindakan perbaikan.<sup>252</sup>

Pengawasan dalam pandangan Islam baik secara spiritual maupun secara material tetap dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada pimpinan tetapi juga dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai pengawas yang maha mengetahui atas semua tindakan pengawasan yang dilakukan oleh manusia. Teknik pendekatan dalam Islam dilandasi oleh aspek kemanusiaan dan dasar-dasar ajaran Islam yaitu Qur'an dan Sunah. Ini merupakan pembeda antara pengawasan dalam tataran Islam dengan tataran pengawasan sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil dan tanpa melihat Allah SWT. sebagai pengawas utama. Ciri pengawasan dalam Islam antara lain: pengawasan bersifat material serta spiritual, monitoring bukan hanya pimpinan, melainkan Allah SWT. menggunakan pendekatan yang diilhami oleh nilai-nilai keislaman.<sup>253</sup>

Konsep pengawasan dijelaskan dalam Qur'an surat As-Shof ayat 3;

---

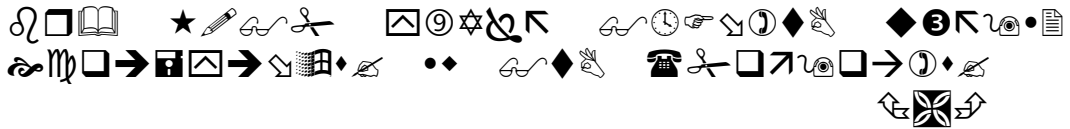
<sup>249</sup> Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 24.

<sup>250</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 38.

<sup>251</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 274.

<sup>252</sup> Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 106-107.

<sup>253</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 38-39.



Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”(Q.S. As-Shof [61]: 4)

Islam sangat memperhatikan adanya aspek pengawasan diutamakan terhadap diri sendiri baru kepada yang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

حاسبوا أنفسكم قبل أن بحاسبوا ونوا أعمالكم قبل أن توزن (الحديث)

“Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat kerja orang lain.” (HR. Tirmidzi: 2383).

Hadits tersebut menegaskan manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain serta bekerjasama dengannya, supaya tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, serta produktif. Pengelolaan berfungsi merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan.<sup>254</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa pengawasan atau pengendalian adalah kegiatan yang kerjakan oleh seorang pimpinan dalam menilai sejauhmana proses pelaksanaan program terhadap pencapaian tujuan, yang ditindaklanjuti oleh perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di dalam pelaksanaan program, dengan merujuk pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan maupun aturan manusia, sehingga mampu meminimalisir penyimpangan tersebut.

Bertolak dari beberapa definisi tersebut di atas, terdapat beberapa komponen dalam pengawasan:

1. Terjadinya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan.
2. Sebagai alat menugaskan orang bekerja menuju target yang ingin dicapai.

<sup>254</sup><http://muchsinal-mancaki.blogspot.co.id/2011/09/ayat-dan-hadits-tentang-pengawasan.html>, di unduh tanggal, 20 Februari 2018.

3. Mengawasi, menilai, serta mengoreksi pelaksanaan pekerjaan .
4. Menghindarkan serta memperbaiki kesalahan, dan penyimpangan
5. Menilai efektivitas serta efisiensi kerja.<sup>255</sup>

Proses dasar pengawasan terdiri dari tiga tahap:

1. Menetapkan standar pelaksanaan, mencakup kriteria dalam menilai pelaksanaan pekerjaan bentuk jumlah ataupun kualitas.
2. Membandingkan dengan ukuran, maksudnya penentuan metode serta teknik koreksinya mengarah kepada fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penataan staf, dan pengarahan.
3. Memutuskan deviasi antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.<sup>256</sup>

Lebih spesifik Terry menjelaskan dalam bukunya tentang langkah-langkah proses pengawasan sebagai berikut:

*Figure 17-2 shows graphically the control process. Beginning at the upper steps left, the sequential, steps are depicted.*

*Controlling consists of a process made up of three definite steps which are universal:*

1. *Measuring performance.*
2. *Comparing performance with the standard, and ascertaining the difference , if any.*
3. *Correcting unfavorable deviation by means of remedial action.*

*“Stated in a slightly different manner, controlling consists of (1) finding out what’s being done, (2) comparing results with expectancies, which leads to (3) approving the results or disapproving the results. In the latter case, applying the necessary remedial measures should be added”.*

Gambar 17.2 menunjukkan secara grafis proses kontrol. Diawali dikiri atas, dengan langkah-langkah berurutan meliputi tiga prosedur pasti, yaitu: mengukur kinerja, membandingkan kinerja sesuai standar, serta memastikan perbedaan jikalau ada.

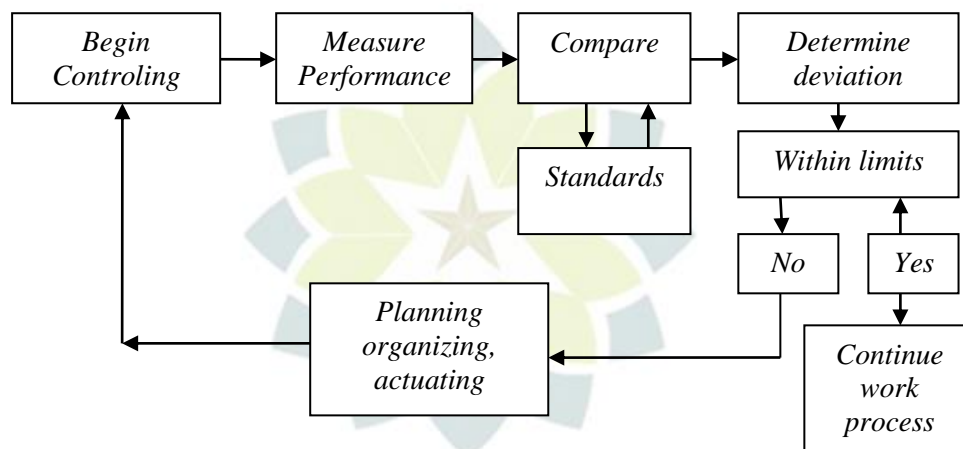
<sup>255</sup> Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 25.

<sup>256</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 101.

1. Memperbaiki penyimpangan yang tidak menguntungkan dengan cara tindakan perbaikan.

Ada sedikit perbedaan, mengendalikan terdiri dari (1) menemukan dan mengetahui apa yang sedang dilakukan, (2) membandingkan dengan hasil dengan harapan yang mengarah pada pencapaian tujuan, (3) menyetujui hasil atau tidak menyetujui hasil. Dalam kasus terakhir menerapkan langkah-langkah perbaikan yang perlu untuk dilakukan).<sup>257</sup>

Figure 17-2: The control process



Pengendalian dilaksanakan sebelum proses, saat proses, dan setelah proses. Adapun tujuan dari adanya pengawasan atau pengendalian adalah:

1. Agar proses dilakukan sesuai ketentuan-ketentuan perencanaan.
2. Melakukan umpan balik (*corrective*), jika terdapat deviasi
3. Agar tujuan yang dihasilkan sesuai target yang direncanakan.<sup>258</sup>

Pengendalian merupakan fungsi terakhir dari pelaksanaan pengelolaan, sebab itu harus dilaksanakan sesuai aturan, agar dapat menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan secara akurat, efektif dan efisien.

pemantauan merupakan proses dalam pengontrolan kegiatan, agar kegiatan yang sudah ditetapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, maka dalam

<sup>257</sup> Terry, Franklin, *Prinsiple of Management, Eighth Edition*, 424.

<sup>258</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 242.

proses pengawasan menurut T. Hani Handoko terdapat lima tahapan yang harus dilalui:

1. Menentukan aturan pelaksanaan;
2. Penetapan pengukuran kegiatan;
3. Penilaian kegiatan secara nyata;
4. Membandingkan kegiatan dengan aturan erta melakukan analisis terhadap penyimpangan;
5. Melakukan koreksi jika diperlukan.

Prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam memberikan pengendalian:

1. Prinsip ilmiah, artinya proses pengendalian dilaksanakan berdasarkan data objektif berdasarkan kenyataan terkait pelaksanaan proses kegiatan, dengan menggunakan cara yang akurat.
2. Prinsip demokratis, pengendalian berdasarkan keterkaitan kemanusiaan yang hangat serta penuh keakraban.
3. Prinsip kerjasama, berusaha mengembangkan bersama melalui pemberian dukungan.
4. Prinsip konstruktif serta kreatif pemantauan dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi kreativitas serta menciptakan situasi kerja yang menyenangkan.<sup>259</sup>

Dalam proses pelaksanaan pengendalian suatu organisasi, dipandang perlu untuk memperhatikan asas-asas pengendalian seperti yang diungkapkan oleh Harold Koontz dan Cril O'Donnel, diantaranya:

1. Asas tercapainya tujuan, (*Prinsip of assurance of objective*), pengawasan bertujuan ke arah pencapaian tujuan dengan adanya *feed back* untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari rencana.
2. Asas efisiensi pengawasan (*Prinsip of efficiency of control*), pemantauan bersifat efisien

---

<sup>259</sup> Muhfaturrohman, *Pengawasan atau Kontrol Sebagai Fungsi Manajemen Pendidikan*, (2012), diunduh dari <http://muhfaturrohman>. Wordpress.com. pada Tanggal 20 Februari 2018.



3. Asas tanggung jawab pengendalian (*Principle of control responsibility*), pengawasan bisa dikerjakan apabila pimpinan bertanggung jawab terhadap terlaksananya perencanaan.
4. Asas pengendalian masa depan (*Principle of future control*), pengawasan bersifat efektif tertuju pada pencegahan penyimpangan yang akan terjadi.
5. Asas pengendalian langsung (*Principle of direct control*), pengendalian memiliki pimpinan dan karyawan yang berkualitas.
6. Asas refleksi rencana (*Principle of reflection plans*), pengawasan bersifat sistematis.
7. Asas penyesuaian terhadap organisasi (*Principle of organization suitability*), pengawasan dilaksanakan sesuai dengan bagan organisasi.
8. Asas pengendalian individual (*Principle of individual control*), pengawasan dilakukan berdasarkan keperluan pimpinan.
9. Asas standar (*Principle of standard*), pengawasan dilakukan dengan menggunakan aturan sebagai alat ukur dalam pencapaian tujuan.
10. Asas pengendalian terhadap strategis (*Principle of strategic point control*), efektivitas dan efisiensi pengawasan dilakukan berdasarkan unsur-unsur strategis dalam perusahaan.
11. Asas kekecualian (*The exception principle*), pengawasan dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur pengecualian.<sup>260</sup>
12. Asas pengendalian fleksible (*Principle of flexibility of control*), pengendalian mampu menyesuaikan dengan berbagai keadaan.
13. Asas peninjauan kembali (*Principle of review*), artinya sistem pengendalian harus direvisi secara berulang dengan sistem yang berlaku dalam pencapaian tujuan.
14. Asas tindakan (*Principle of action*), pengendalian dilakukan menggunakan alat untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan rencana, organisasi, *staffing*, serta *directing*.<sup>261</sup>

---

<sup>260</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 243.

Berdasarkan jenisnya, maka pengendalian terdiri dari:

1. *Personel control*
2. *Financial control*
3. *Production control*
4. *Time control*
5. *Tecnical control*
6. *Policy control*
7. *Sales control*
8. *Inventory control*
9. *Maintance control*.<sup>262</sup>

Seorang manajer hendaknya memiliki metode untuk memastikan terhadap kerberfungsian manajemen yang dilakukan secara efektif dan efisien, karena proses evaluasi atau pengawasan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan akan menghasilkan penilaian yang memuaskan . Adapun cara-cara pengevaluasian atau pengendalian yang dapat dilakukan :

1. Pengevaluasian langsung, merupakan evvaluasi yang dilakukan oleh pimpinan.
2. pengevaluasian tidak langsung, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan teknik jarak jauh yang didasarkan pada catatan laporan secara administrasi.
3. Pengevaluasian yang didasarkan pada aspek pengecualian, pengawasan dilakukan karena ada kekhususan di luar aturan.<sup>263</sup>

Pengendalian berdasarkan rentang waktu dan sifatnya pada pelaksanaannya dibedakan menjadi:

1. *Preventive control*, pengendalian dikerjakan sebelum kegiatan dilakukan bertujuan menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada proses kegiatan

---

<sup>261</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 243-244.

<sup>262</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 245.

<sup>263</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 247.

Pencegahan ini dikerjakan melalui;

- a. Penetapan proses pelaksanaan pekerjaan.
  - b. Pembuatan aturan serta pedoman pelaksanaan pekerjaan.
  - c. Penjelasan yang diikuti dengan mendemonstrasikan prosedur pekerjaan.
  - d. Pengorganisasian berbagai macam kegiatan.
  - e. Penentuan jabatan, *job description*, *authority*, serta *responsibility* kepada setiap individu dan karyawan.
  - f. Penetapan sistem pengkoordinasian pelaporan serta pemeriksaan.
  - g. Penetapan hukuman terhadap pegawai yang melanggar aturan.
2. *Refressive control*, dikerjakan setelah terjadi kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan, bertujuan agar tidak terjadi pengulangan kesalahan, supaya mendapatkan hasil yang maksimal.
- Refressive control*, dilakukan dengan cara:
- a. Membandingkan antara hasil dengan rencana.
  - b. Menganalisis faktor-faktor penyebab kesalahan.
  - c. Melakukan penilaian terhadap proses.
  - d. Mengevaluasi ulang langkah-langkah kegiatan.
  - e. Mengoreksi kebenaran laporan.
  - f. Meningkatkan kompetensi pegawai.
3. Pengawasan ketika proses berlangsung
4. Pengawasan terjadwal.
5. Pengawasan di luar jadwal yang ditetapkan.
6. Pengawasan melekat.<sup>264</sup>

Pengawasan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menetapkan aturan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta didalamnya terdapat *feed back* sebagai alat untuk mengetahui dan mengawasi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses kegiatan sehingga ditemukan alternatif atau solusi untuk memperbaiki kekurangan

---

<sup>264</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 247.

tersebut. Oleh karena itu, diharapkan setiap lembaga pendidikan penting untuk melakukan *controlling* secara kontinu agar efektifitas dan efisiensi program tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Praktek pengawasan di lembaga pendidikan terbukti dengan adanya program supervisi pendidikan yang merupakan bagian dari fungsi manajemen pengawasan. Karena pengertian supervisi merupakan pengamatan, pengawasan, serta pembimbingan yang dilaksanakan oleh supervisor bertujuan untuk mengadakan perbaikan. Sebab konsep supervisi dilandasi oleh kekuatan bahwa perbaikan adalah sebuah upaya bersifat kooperatif yang dilakukan oleh supervisor yang berkedudukan sebagai pemimpin dan berperilaku sebagai stimulator atas kinerja bawahannya.<sup>265</sup>

Sedangkan praktek pengawasan atau evaluasi dalam kegiatan pembelajaran akhlak siswa di kelas harus mengacu kepada prinsip-prinsip yang bisa dijadikan rujukan dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, evaluasi hendaknya memberikan kemampuan kepada anak untuk dapat menjawab persoalan ujian hidup, bukan hanya mampu menjawab soal ujian. *Kedua*, evaluasi seyogyanya mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak, bukan hanya aspek kognitif. *Ketiga*, evaluasi niscaya harus dapat meningkatkan penghayatan nilai-nilai akhlak terapan. *Keempat*, evaluasi mutlak dapat memperkuat kualitas keimanan anak didik. *Kelima*, evaluasi seandainya dapat membangunkan kesadaran akan kaitan seluruh bahan ajar dengan keberadaan lingkungan sosiokultural. *Keenam*, evaluasi dapat meningkatkan keterampilan belajar setiap siswa. *Ketujuh*, evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.<sup>266</sup>

Contoh evaluasi pembelajaran yang mendekati standar ideal. Contoh ketika guru mengajarkan wudhu maka apa yang seyogyanya dilakukan oleh guru. *Pertama*, renungkan dulu pesan moral atau akhlak wudhu, agar dapat menentukan bentuk, jenis dan esensi evaluasi yang benar. *Kedua*, lakukan pemetaan konsep

---

<sup>265</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 40.

<sup>266</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 163

wudhu agar terlihat keterkaitannya dengan konsep yang lain. *Ketiga*, tentukan fokus pembelajaran yang dapat memancarkan semangat zaman dari syari'at wudhu, bukan sekedar ritual yang hampa makna. *Keempat*, tentukan strategi komprehensif yang dapat menevaluasi materi wudhu dengan pendekatan terintegrasi. *Kelima*, lakukan evaluasi yang simultan dan berkelanjutan dalam pokok bahasan berikutnya. *Keenam*, lakukan evaluasi oleh seluruh pihak, terutama berkaitan dengan nilai-nilai akhlak terapan dalam kehidupan nyata. *Ketujuh*, latih anak untuk mampu melakukan evaluasi reflektif dan introspektif dari setiap bahan ajar yang dipelajarinya.<sup>267</sup>

Untuk memberikan standar dasar melakukan evaluasi terhadap keberhasilan atau ketercapaian tujuan program sekolah atau program materi bahan ajar akhlak dapat menggunakan pendekatan tujuh W plus satu H.

1. *What*, berkaitan dengan materi apa yang lebih penting untuk dievaluasi, atau program apa yang akan diprioritaskan.
2. *Why*, mengapa perlu dievaluasi? Sebab belajar merupakan proses menjadikan seseorang makin terpelajar dalam kehidupannya. Karena itu butuh alat ukur yang dapat menentukan kemajuan seseorang. Begitu pun dengan program-program sekolah yang telah ditetapkan dan dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan target yang ingin dicapai.<sup>268</sup>
3. *When*, kapan evaluasi itu dilakukan? Evaluasi dilakukan sejak perencanaan pembelajaran dibuat sebab perencanaan yang salah sama dengan merencanakan kegagalan. Kemudian diperkuat dengan evaluasi proses ketika pembelajaran berlangsung dan evaluasi produk serta evaluasi periodik yang simultan.
4. *When*, dimana evaluasi itu dilakukan? Jika konsep belajar yang dianut adalah belajar tanpa batas ruang dan waktu maka evaluasi pun dilakukan disetiap sisi kehidupan siswa dalam rentang waktu kehidupannya, tak terbatas sekat ruang dan waktu. Namun yang jauh

---

<sup>267</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 164

<sup>268</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 164

lebih penting evaluasi itu mampu membentuk kebiasaan berakhlak mulia dimanapun kehidupan dijalannya.

5. *Who*, siapakah yang seharusnya melakukan evaluasi? *Pertama*, anak didik sendiri yang menjadi pelaku aktif dari pembelajaran. *Kedua* guru sebagai desainer pembelajaran yang athu arah dan alur pembelajaran yang dirancangnya. *Ketiga*, orang tua yang bertndak sebagai investor atau *owner*, pemilik dari seluruh hasil belajar anaknya. *Keempat*, temannya sendiri yang lebih banyak melihat, merasakan seluruh hasil pembelajaran temannya,. *Kelima*, masyarakat sebagai pengguna atau user dari produk pembelajaran.
6. *Which*, yaitu seluruh bahan ajar yang telah disajikan, keseluruhan sasaran pembelajaran harus dievaluasi secara cermat, baik pesan tekstual-formal maupun yang berkarakter kontekstualnya.
7. *How*, bagaimana mengevaluasinya? Apakah cukup dengan evaluasi yang bersifat instrumental atau butuh sampai ketahap non instrumental, seperti do'a dan hidayah. Sebab perilaku manusia bukan hanya yang ditampilkan ke permukaan belaka, tetapi dari komitmennya dalam meyakini ajaran.<sup>269</sup>

## **5. Pendukung dan Penghambat serta Solusi terhadap Keberhasilan Manajemen Pendidikan Akhlak**

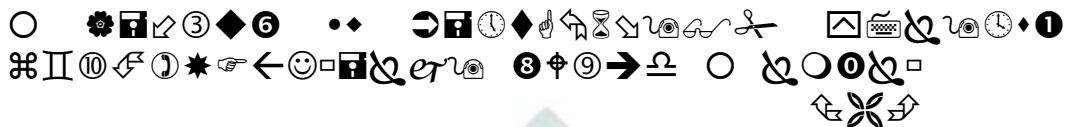
Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak antara lain:

1. Pendidikan akhlak bisa dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah atau masyarakat. karena ini meyakini bahwa pokok ajaran agama adalah akhlakul karimah yang berbasis pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Fazlur

---

<sup>269</sup> Mursidin, *Akhlak Mulia Berbasis PAI*, 165.

Rahman mengatakan bahwa agama adalah moral yang bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*), dan hubungan dengan manusia (*habl min al-Nas*). Tentang eratnya hubungan agama dan akhlak dapat dianalisis dari seluruh ajaran dalam agama. Perintah berpuasa ditujukan untuk mewujudkan orang-orang yang bertakwa (Q.S.al-Baqarah, 2:183).



Artinya:”Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa “. (Q.S.al-Baqarah [2]: 2).

2. Melalui pengintegrasian antara pendidikan serta pengajaran. Pakar pendidikan setuju, bahwa pengajaran hanya bersifat mengalihkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), keterampilan serta pengalaman yang bertujuan untuk mencerdaskan akal serta memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.
3. Sejalan dengan butir dua di atas, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua guru bidang studi yang berkontribusi terhadap penguatan akhlakul karimah anak melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam bidang studi yang diajarkannya.<sup>270</sup>
4. Pendidikan akhlak harus mendapatkan dukungan dari hasil kerja sama pihak orang tua (keluarga), sekolah, serta masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, serta pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berusaha menjadikan

<sup>270</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 225.

rumah tangga kondusif, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya serta dengan mudah dapat diarahkan kepada perilaku yang positif.<sup>271</sup>

Sekolah berusaha menjadikan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi serta budaya semua warga sekolah. Sikap dan tindakan pendidik yang tidak terpuji atau menyalahi norma-norma akhlak hendaknya diberikan sanksi.

Masyarakat berusaha membuat lingkungan yang kondusif untuk pembentukan akhlak, misalnya menciptakan lingkungan yang tertib dan bersih dari unsur narkoba, kumpulan para pejudi serta yang lainnya. Masyarakat mampu menyiapkan tempat untuk kepentingan penyauran kesukaan anak, keterampilan, serta kesejahteraan bagi para remaja dan warganya.

5. Pendidikan akhlak berupaya memfungsikan seluruh kesempatan, mulai dari sarana prasarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, serta berkemah, difungsikan sebagai peluang dalam membina akhlak. Begitu pun dengan berbagai sarana peribadatan seperti mesjid, mushala, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, harus diupayakan sebagai sarana pembangunan akhlak.<sup>272</sup>
6. Untuk menyiasati kekurangan jam pelajaran agama, pihak sekolah khususnya bagian kurikulum memberikan solusi alternatif dengan cara:
  - a. Mengubah orientasi yang tertuju pada pengajaran agama yang awalnya bersifat *subject metter oriented*, yakni awalnya berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami serta

---

<sup>271</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islamdi Indonesia*, 225-226.

<sup>272</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islamdi Indonesia*, 225-227.



menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, dijadikan pengajaran agama yang tertuju pada pengalaman serta pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan kehidupan berdasarkan syariat Islam.

- b. Melalui penambahan jam pelajaran agama yang diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan dalam kurikulum, seperti kegiatan ekstrakurikulum sesuai dengan kebutuhan dan penekanan utamanya pembiasaan keagamaan. Kegiatan yang dapat ditawarkan antara lain: kegiatan shalat berjamaah, pesantren kilat, *qiyamul lail*, berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya.
- c. Melalui peningkatan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya di rumah. Sebab anak-anak secara psikologis sangat membutuhkan kasih sayang yang mampu menentramkan jiwanya. Jika di rumah tidak mendapatkan kasih sayang yang maksimal, ketika ia bergaul di luar rumah anak akan mencari kasih sayang di luar rumah melalui pertemanan dengan kelompoknya yang belum tentu selamanya mengarah kepada kebaikan.
- d. Dengan cara melaksanakan budaya keislaman yang didasarkan pada Qur'an dan Sunah serta dengan penghayatan terhadap makna yang tersirat didalamnya. Seperti acara *njuh bulanan*, mengumandangkan *lafadz* azan, serta *aqiqah*.<sup>273</sup>
- e. Memberikan pembinaan sikap keagamaan melalui pemanfaatan berbagai media sosial yang tersedia, seperti radio, surat kabar, buku bacaan, televisi, dan lain sebagainya.<sup>274</sup>

---

<sup>273</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 18-24.

<sup>274</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 25.

Sedangkan faktor-faktor penghambat terhadap keberhasilan manajemen pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan sekolah serta guru tidak mampu menjadi manajer pendidikan yang baik. Penyebabnya adalah:
  - a. Tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep manajemen pendidikan;
  - b. Kurang memahami konsep dasar pendidikan;
  - c. Tidak atau kurang memiliki kemampuan serta karakteristik selaku manajer pendidikan yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menjalankan peran sesuai dengan statusnya. Masalah kualitas manajer pendidikan seperti itu terjadi karena kesalahan dalam penempatan. Seorang yang sebenarnya belum siap atau tidak siap untuk menjadi pemimpin, tetapi karena faktor tertentu, diangkat menjadi pimpinan sekolah.<sup>275</sup>

Sanusi Uwes menjelaskan bahwa solusi yang paling tepat dalam mencegah dan mengatasi masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor manajemen adalah sebagai berikut:

2. Mengembangkan kualitas manajemen pendidikan, meliputi kemampuan pengelola dalam mendayagunakan berbagai faktor (sumber daya) secara optimal dalam mempertinggi meningkatkan kemampuan para manajer pendidikan dan meningkatkan kemampuan belajar siswa.
3. Mengembangkan kompetensi guru, selaku pimpinan pendidikan, setiap staf terlebih lagi untuk setiap pemimpin institusi pendidikan harus mengembangkan kemampuan dasar seperti yang dikemukakan oleh Rex F.Harlow, dibedakan atas tiga kriteria sebagai berikut:
  - a. Kemahiran teknis (*technical skill*), yang cukup dalam melakukan usaha dari tugas khusus yang menjadi tanggung jawabnya.

---

<sup>275</sup> Sanusi Uwes, A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*. 266.

- b. Kemahiran yang bercorak kemanusiaan (*human skill*), yang dibutuhkan untuk bekerja dengan tim guna menciptakan keserasian kelompok yang efektif serta mampu menumbuhkan kerja sama di antara anggota bawahan yang dipimpinnya.
  - c. Kemahiran menganalisis situasi serta permasalahan dengan konsep ilmiah yang relevan (*conceptual skill*), sebagai dasar dalam mengambil keputusan serta bertindak secara konsekwen.
4. Mengembangkan kualitas kinerja kepemimpinan pendidikan, usaha yang dilakukan melalui peningkatan manajemen kinerja kepala sekolah serta guru, supaya kinerja guru terus meningkat dan mencapai standar tertentu, diperlukan manajemen kinerja (*performance manajemen*) yang baik.<sup>276</sup>

Unsur-unsur internal yang dapat mengembangkan kinerja seorang manajer antara lain:

- a. Belajar dari pekerjaan sehari-hari, terutama cara kerja anggotanya;
- b. Melaksanakan pengamatan kegiatan manajemen secara terencana;
- c. Membaca referensi yang berhubungan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan;
- d. Mengambil manfaat dari hasil penelitian orang;
- e. Berpikir untuk yang masa datang.

Adapun metode lain bisa ditempuh dalam teknik pelaksanaan pembinaan kepala sekolah sebagai manajer menurut Wahjosumidjo, yaitu memberikan perhatian secara sistemik serta kontinu terhadap perputaran kegiatan berikut:

- a. Seleksi, merupakan kegiatan dalam menetapkan seseorang yang menjadi kandidat terbaik sebagai pegawai.
- b. Pengangkatan dan penempatan kepala sekolah berdasarkan hasil seleksi.

---

<sup>276</sup> Sanusi Uwes, A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 267.

- c. Pendidikan serta pelatihan (diklat) sebagai cara yang paling banyak digunakan untuk memperbaiki kepemimpinan.
- d. penilaian kepala sekolah sebagai jawaban terhadap pertanyaan: bagaimana kepala sekolah bisa bekerja dengan baik?<sup>277</sup>

Sedangkan kegiatan pembinaan atau pengembangan kepemimpinan pendidikan, dilakukan dengan:

- a. Memberikan kesempatan mengunjungi tempat bersejarah, pusat-pusat teknologi, sentra kebudayaan, pemerintahan, dan sebagainya.
- b. Memfasilitasi forum diskusi-diskusi dalam kelompok, *case study*, konferensi, serta bermain peran atau *role playing*.
- c. Memberikan tugas dari sekolah untuk membuat laporan dari survei lapangan atau kertas kerja.
- d. Materi yang diberikan dalam pembinaan serta pengembangan kepemimpinan pendidikan meliputi: pembinaan intelektual, emosional, kemauan, dan ilmu pengetahuan, kemahiran teknis, serta keterampilan sosial, kebiasaan, moral, watak, kejiwaan dan kepribadian, kecakapan berkomunikasi, menentukan alternatif, membina integritas individu, menciptakan perubahan positif, membina disiplin pribadi serta melakukan pengembangan staf.<sup>278</sup>

Unsur pengembangan etos kerja, untuk membina pengembangan pribadi pemimpin, kependidikan yang tangguh, yaitu:

- a. Pengembangan sosial sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi inti dari interaksi sosial;
- b. Pengembangan emosional untuk meningkatkan kualitas pengembangan diri sehingga pemimpin dapat bersikap rasional serta bijak.
- c. Pengembangan intelektual untuk meningkatkan wawasan agar dapat membuat keputusan yang tepat;

---

<sup>277</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 351-352.

<sup>278</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, 353.

- d. Pengembangan kepribadian untuk meningkatkan kualitas kepribadian (karakter) sehingga melahirkan pemimpin yang bermoral;
- e. Pengembangan keagamaan untuk membentuk kepribadian yang tangguh sehingga menjadi pemimpin bermental sehat.<sup>279</sup>

Disisi lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat keberhasilan pendidikan akhlak antara lain:

1. Longgarnya pegangan terhadap agama, merupakan tragedi di dunia maju, karenasemua aspek dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan serta perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya,.
2. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua di rumah, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan efektif.
3. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, serta sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya.
4. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang sungguh-sungguh memiliki kekuasaan (*power*), uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang kuat dalam melakukan pembinaan moral bangsa. Hal ini dipicu lagi oleh adanya ulah sebagian elite pemerintahan yang tidak mendidik seperti korupsi, kolusi, serta nepotisme.<sup>280</sup>

---

<sup>279</sup> Sanusi Uwes, A. Rusdiana, *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan Alternatif Memecahkan Masalah Pendidikan*, 71.

<sup>280</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 199-202.

Sementara dalam buku yang lain dijelaskan bahwa hambatan yang saat ini sedang dihadapi dalam proses penanaman pendidikan agama khususnya dalam bidang pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

1. Degradasi akhlak, tidak dapat dicarikan kambing hitamnya dengan menyatakan, bahwa hal itu karena pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang kurang berhasil. Sebab degradasi akhlak bangsa disebabkan banyak faktor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, politik, serta budaya.
2. Bergesernya fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang awalnya sebagai tempat pendidikan utama dan pertama, sekarang sudah berubah seiring dengan era globalisasi pada setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga, sekarang bergeser ke luar, yakni berpindah ke lingkungan sekolah serta masyarakat.<sup>281</sup>
3. Lemahnya *Learning Society*, seiring dengan era globalisasi sikap individualitas semakin kuat serta gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. *Learning society* merupakan pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama.
4. Menguatnya paham sekuler dan liberal.
5. Pengelolaan secara patriarki masih berlaku dalam manajemen dunia pendidikan, terutama dalam sistem pemilihan pimpinan lembaga pendidikan.<sup>282</sup>

---

<sup>281</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25-26.

<sup>282</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 28.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif Naturalistik . Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Kemudian data-data yang ada dilapangan dianalisis guna menemukan jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian di lapangan. Pada penelitian kualitatif, tahapan awal, peneliti secara langsung ke lapangan untuk melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan secara jelas. Tahapan *berikutnya reduksi/ fokus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi semua informasi yang diperoleh pada tahapan awal. Peneliti menyortir data dengan cara memilah mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Tahapan selanjutnya adalah tahapan *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data serta informasi yang didapat, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkontruksikan data yang didapat menjadi sesuatu bangunan pengetahuan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah mampu menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat dipakai untuk membantu mengatasi masalah serta meningkatkan taraf hidup manusia.<sup>283</sup>

Metode deskriptif analitis, artinya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah, yaitu proses Manajemen Pendidikan Akhlak dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Akhlak Siswa, terutama dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian pendidikan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung yang dijadikan

---

<sup>283</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-31.

sebagai objek penelitian. Semua pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan dan menguraikan data-data hasil penelitian sesuai dengan kaidah ilmu pendidikan dan manajemen, sehingga dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian.

Penetapan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, dengan cara memilih pewawancara berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>284</sup> Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik berdasarkan fenomenologis sosial. Deskriptif “kualitatif” adalah datanya. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau sifat, misalnya “Sangat Baik”, disingkat SB”, “Baik” disingkat B dan lain-lain yang merupakan lanjutan kualitasnya.<sup>285</sup>

Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar terhadap fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi’ digunakan berupa anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis serta tipe subyek yang ditemui.<sup>286</sup>

Fenomenologis memiliki dua makna, sebagai filsafat sains serta sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis (*phenomenological studies*) mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian serta pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis merupakan pencarian atau

---

<sup>284</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 299.

<sup>285</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 21.

<sup>286</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 14-15.



penemuan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.<sup>287</sup>

Dengan demikian, pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Berdasarkan pendekatan di atas, penelitian ini berusaha mendeskripsikan manajemen pendidikan akhlak secara menyeluruh mulai dari jenis program perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengevaluasian manajemen pendidikan akhlak di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung sehingga menjadi fenomena empiris di lapangan.

### **B. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen tertulis, foto, dan statistik.<sup>288</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata, tindakan-tindakan orang atau lembaga yang diamati serta mewawancarai pihak lembaga pendidikan yaitu ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, staf, siswa, orang tua siswa, sebagian alumni dan *cleaning service* di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah. Selebihnya adalah data tambahan seperti majalah ilmiah, sumber dari arsip, foto dokumen dan sarana prasarana.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *vidio/ audio tapes*, pengambilan foto, atau film.<sup>289</sup>

---

<sup>287</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

<sup>288</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

<sup>289</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Kata-kata serta tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai dicatat melalui catatan tertulis sebagai sumber data utama, dengan menggunakan teknik sampling, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mewawancarai kepada pihak yayasan dan kepala sekolah sebagai *key informen*, kemudian diikuti dengan *snowball process*.

Jenis dan sumber data dalam pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian; seperti pelaksanaan manajemen program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya, secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian ilmiah.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dengan mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan serta perbedaannya dengan fenomena yang lain.<sup>290</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian beserta kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap, untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam kajian pustaka atau kata-kata.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang manajemen pendidikan akhlak dan kontribusinya terhadap penguatan akhlak siswa (studi kasus di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung).

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

---

<sup>290</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 72.

Sedangkan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>291</sup>

Lincoln dan Guba mengemukakan ciri-ciri khusus sampel purposive, meliputi: 1) *Emergent sampling desigen*/sementara 2) *Serial selection of sample units*/ menggelingding seperti bola salju (snow ball) 3) *Continuous adjusment or 'focusing' of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh.<sup>292</sup>

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data penelitian utama (primer) meliputi ketua yayasan, kepala sekolah, guru-guru, siswa, dan sarana prasarana. Kemudian pada sumber data sekunder, yaitu sumber data yang menunjang terhadap proses penelitian di lapangan meliputi orang tua siswa dan masyarakat sekitar lingkungan Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupeten Bandung.

### **C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode kualitatif pada intinya dibedakan menjadi dua macam, kualitatif interaktif serta non interaktif. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Metode kualitatif non interaktif mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen tanpa berinteraksi dengan manusia.<sup>293</sup>

Metode penelitian kualitatif dilaksanakan jika peneliti berkeinginan untuk mengeksplor kenyataan-kenyataan di lapangan tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang serta jasa, gambar-gambar, gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.<sup>294</sup>

---

<sup>291</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 300.

<sup>292</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 300.

<sup>293</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 65.

<sup>294</sup> Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

Dalam penelitian teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta gabungan metode (triangulasi)<sup>295</sup>. Narasumber penelitian adalah para pengambil kebijakan di yayasan Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun teknik pengumpulan data penjelasannya dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Observasi partisipan

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diamati. Observasi dilakukan dalam rangka menemukan data serta informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis yang didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.<sup>296</sup>

Observasi merupakan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>297</sup>

Dengan demikian observasi merupakan suatu kegiatan mengamati dengan menggunakan alat indra dan mencatat secara sistematis dalam menemukan data dan informasi dari fenomena yang ada pada tujuan penyelidikan yang telah direncanakan.

Observasi partisipan (*participant observation*) merupakan pengamatan peneliti lakukan (*observer*) dengan cara turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati.<sup>298</sup>

Berdasarkan pengertian observasi di atas, maka setelah panduan observasi dibuat, peneliti mulai datang dan masuk ke lokasi penelitian, yang berlokasi di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten

---

<sup>295</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 309.

<sup>296</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 168.

<sup>297</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 199.

<sup>298</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 169.

Bandung untuk melihat manajemen pendidikan akhlak dalam upaya membangun akhlak siswa yang sedang berlangsung.

## 2. Wawancara

Interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai dan memebikan beberapa pertanyaan kepada seseorang yang menjadi *informen* atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap dan tatap muka.<sup>299</sup>

Wawancara dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta berkeinginan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>300</sup>

*Interview* dilaksanakan kepada ketua yayasan, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di yayasan dalam mengelola perencanaan, pengorganisasian, pengerakan atau pelaksanaan dan pengevaluasian program-program pendidikan akhlak sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap akhlak siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## 3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan tulisan sebuah peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>301</sup>

Teknik dokumentasi, yaitu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, nilai-nilai, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, serta arsip lainnya.<sup>302</sup> Dalam pelaksanaan penelitian peneliti menggunakan catatan, transkrip, buku, agenda, notula rapat dan sarana prasarana yang berkaitan dengan judul penelitian yang tersedia di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah.

---

<sup>299</sup>Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) , 131.

<sup>300</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 317.

<sup>301</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 329.

<sup>302</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 274.

Langkah selanjutnya, setelah panduan studi dokumentasi dibuat, peneliti mulai mengunjungi lokasi penelitian ke Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung untuk melaksanakan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan sebagai penunjang kekuatan informasi yang diteliti. Adapun data yang ingin dikumpulkan diantaranya: profil Sekolah Dasar Islam Al-Amanah meliputi visi dan misi, tujuan, manajemen pembelajaran akhlak, sumber daya manusia, program penunjang, serta data lainnya yang sesuai dengan keperluan dan tujuan penelitian.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan usaha menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data.<sup>303</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan tujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi secara bersama-sama.

#### **D. Prosedur Analisis Data**

Penganalisisan data merupakan proses pencarian data serta penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, serta melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri serta orang lain.<sup>304</sup>

Analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola,

---

<sup>303</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 330.

<sup>304</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 335.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>305</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu proses analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan melalui pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Adapun uraian prosedur analisis data yang dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing verification* (kesimpulan).

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yang dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan deskripsi yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencari data tersebut apabila diperlukan.<sup>306</sup>

Dalam penelitian di lapangan bidang manajemen peneliti akan memfokuskan dan mereduksi data pada bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian manajemen pendidikan akhlak dan kontribusinya terhadap akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Proses reduksi data bukanlah suatu hal yang dapat dipisahkan dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses penelitian itu sendiri.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Nama lain dari penyajian data adalah kategorisasi data merupakan pengorganisasian (pengelompokan) data, sehingga mudah untuk dianalisis dan

---

<sup>305</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>306</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* 338.

disimpulkan.<sup>307</sup> Proses ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan proses ini memudahkan peneliti untuk dapat menguasai data serta tidak tenggelam dalam tumpukan data yang terlalu banyak.

### 3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Prosedur selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek penelitian yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat serta konsisten sehingga menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dalam mendeskripsikan data hasil penelitian manajemen pendidikan akhlak, ditafsirkan melalui uraian analisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan Manajemen Pendidikan Islam yang diharapkan dapat menemukan kesimpulan akhir dalam sebuah penelitian.

### **E. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta *member check*.<sup>308</sup>

- a) Perpanjangan pengamatan, dimaksudkan agar terjalin hubungan peneliti dengan nara sumber yang kuat sehingga mampu membentuk *rapport*, membangun keakraban (tidak ada jarak), transfaran dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang ditutup-tutupi lagi. Kehadiran peneliti di lapangan tidak lagi dianggap orang asing dan tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Peneliti menambah intensitas kunjungan ke lokasi untuk terlibat secara langsung dalam

---

<sup>307</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

<sup>308</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*



*planning, organizing, actuating, and controlling* dalam manajemen pendidikan akhlak dan kontribusinya terhadap penguatan akhlak siswa.

- b) Meningkatkan ketekunan, dilakukan agar dapat menginformasikan data deskripsi yang akurat serta sistematis tentang apa yang diamati dengan terus meningkatkan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan diteliti.
- c) Triangulasi, merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran data di lapangan yang ditemukan. Dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan langsung (observasi) dengan data hasil wawancara serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan informasi-informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung kemudian membandingkan data dari sumber yang satu dengan data dari sumber yang lainnya.<sup>309</sup>
- d) Pengecekan teman sejawat, dilakukan melalui diskusi dan shering dengan teman (peneliti lain) yang sedang melakukan penelitian yang sama dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.
- e) Kecukupan referensi, upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan berbagai bahan referensi yang sesuai dan relevan dengan masalah penelitian sebagai pendukung yang kuat dalam membuktikan data yang telah ditemukan.
- f) Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kejadian atau peristiwa atau data yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan untuk dijadikan referensi fakta sebagai pembanding.
- g) Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek seluruh data yang terkumpul bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data serta informasi yang diperoleh di lapangan sesuai dengan apa yang diberikan

---

<sup>309</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190

oleh pemberi data. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Desa Cinunuk kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

- h) Uraian Rinci, dilakukan dengan cara melaporkan secara tertulis hasil penelitian dalam bentuk uraian rinci sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melaporkan hasil penelitian secara teliti dan secermat mungkin, dibekali dengan pengetahuan yang cukup agar proses keteralihan informasi bagi pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.
- i) *Auditing*, merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan cara ; (1) melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki, atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang dikumpulkan, serta ; (2) melakukan klarifikasi atas data yang terkumpul kepada objek yang diteliti dengan penelitian.
- j) Audit kepastian, melakukan aktifitas dengan cara mengkonfirmasi data kepada pihak yang diteliti dilakukan melalui pemeriksaan hasil penelitian kepada Sekolah Dasar Islam Al-Amanah yang dibuktikan dengan surat keterangan keabsahan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PROFIL SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AMANAH**

##### 1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Al-Amanah

Sekolah Dasar Islam (SDI) Al-Amanah berdiri sejak tahun 1995, yang terletak di Jl. Raya Cinunuk No.186 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Status kepemilikan tanah SDI Al-Amanah adalah tanah milik yayasan Al-Amanah. Letak gedung sekolah sangat strategis, karena berada di pinggir jalan jalur utama provinsi. Tampak dari depan pintu gerbang masuk terdapat cafe Ponyo, mesjid, lapangan tenis, area parkir yang cukup luas, gedung Akademi Tata Boga (ATB), gedung Raundatul Athfal (RA) Al-Amanah, gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Amanah, yang berada dibawah naungan yayasan Al-Amanah. Kondisi ini merupakan salah satu yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka di SDI Al-Amanah. Secara geografis profil SDI Al-Amanah adalah sebagai berikut:

#### **Identitas Sekolah**

NPSN	: 20228182
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 50/102.1/kep/OT/1998
Tanggal SK Pendirian	: 1998-03-23
SK Izin Operasional	: 50/102.1/KEP/OT/1998
Tanggal SK Izin Operasional	: 1998-03-23

#### **Data Pelengkap**

Kebutuhan Khusus Dilayani	: Tidak ada
Nama Bank	: Bank Jabar Banten
Cabang KCP/Unit	: KCP Cinunuk
Rekening Atas Nama	: Nunung Kurniasih, S.Pd

Luas Tanah Milik	: 4000
Luas Tanah Bukan Milik	: 0
<b>Data Rinci</b>	<b>165</b>
Status BOS	: Bersedia Menerima
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Sertifikasi ISO	: Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 13000
Akses Internet	: Ada
Akreditasi	: A Nilai 92

Latar belakang sejarah berdirinya SDI Al-Amanah berawal dari gagasan dan cita-cita pemilik rumah makan Ponyo almarhum Bapak H.Andi Suganda yang beralamat di Jl.Arcamanik kota Bandung. Beliau bercita-cita ingin mensejahterakan para karyawan yang bekerja di perusahaannya tidak hanya dalam bentuk materi saja tetapi juga dalam bentuk imateri yakni mensejahterakan anak-anak para karyawan yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah karena faktor biaya pendidikan. Dengan niat dan cita-cita itu maka dibangunlah gedung sekolah tanpa dipungut biaya (gratis). Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah peserta didik semakin banyak, tidak terbatas hanya dari anak-anak karyawan tetapi dari masyarakat sekitar pun ikut menyekolahkan anak-anak mereka, bertambahnya sumber daya manusia yang baru dan kebutuhan terhadap kelengkapan sarana dan prasarana semakin dirasakan, maka untuk menopang biaya oprasional pendidikan akhirnya dibebankan biaya pendidikan tersebut kepada masyarakat. Pada saat ini perkembangan SDI Al-Amanah diteruskan oleh putranya yaitu Bapak H. Dadang Supriatna, BE. yang diangkat sebagai ketua yayasan, sedangkan untuk pengelolaan di lapangan diserahkan kepada pihak kepala sekolah.<sup>310</sup>

---

<sup>310</sup> Wawancara dengan bapak Ketua Yayasan SDI Al-Amanah (H. Dadang Supritana, BE), pada hari Selasa tanggal 20 /03/2018 pukul 09.00 Wib

Latar belakang berdirinya SDI Al-Amanah yang berawal dari cita-cita pemilik yayasan yang sangat mulia menunjukkan bahwa profil pemilik yayasan sangat memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Menurut Islam, konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Dalam Qur'an surat al-Rum ayat 30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar Rum [30]: 30)

Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Salah satu sabda Raulullah saw mengatakan: “Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Fitrah yang dimaksud di sini sama adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim atau potensi untuk menjadi musyrik. Secara sempit fitrah di sini adalah potensi untuk beragama yang dapat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Kaitannya dengan cita-cita pemilik yayasan dengan dibangunnya gedung pendidikan bagi anak-anak pegawai atau karyawan yang tidak mampu berarti ingin melindungi dan mengembangkan potensi yang dibawa generasi muda atau anak-anak mereka ke arah yang lebih baik dengan dibekali oleh pendidikan yang dilandasi nilai-nilai yang islami. Lingkungan di sini adalah pendidikan yang akan mengarahkan potensi dan mewarnai anak untuk menjadi muslim yang baik.

## 2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung

Visi merupakan tujuan jangka panjang yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau sekolah, sebuah impian yang akan dicapai dan diwujudkan mengenai profil sekolah, juga sebagai penentu arah lembaga pendidikan. Visi merupakan tujuan jauh yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu, visi merupakan pesan imajinasi moral sekolah yang harus ditempuh dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Visi merupakan gambaran profil masa depan suatu lembaga pendidikan yang diimpikan dan dicita-citakan.

Visi Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung “Menjadikan SD Islam Al-Amanah sebagai sekolah unggulan di lingkungannya yang proses pendidikannya mengarahkan dan menggambarkan pola pikir, pola sikap, dan pola laku islami sebagai perwujudan pengamalan Al-qur’an dan As-sunah”. Visi ini menggambarkan cita-cita SD Islam A-Amanah yang ingin memiliki anak didik yang sholeh dan sholehah, cerdas dan kreatif sesuai dengan harapan orang tua, yang dipersiapkan sedini mungkin dengan pendidikan dan memberikan pondasi yang kuat dalam bidang keislaman berlandaskan Al-qur’an dan As-sunah untuk menghadapi perkembangan zaman di era globalisasi, yang semakin sulit dihindari, sehingga dapat menimbulkan problematika hidup yang sangat kompleks dan saling terkait.<sup>311</sup>

Visi SDI Al-Amanah dikembangkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah yang unggul dan mampu bersaing di masa yang akan datang dengan lingkungan di sekitar dengan proses pembelajaran siswa secara islami yang merujuk kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan tidak mengenyampingkan kurikulum dari pemerintah maupun kurikulum ciri khas Sekolah Dasar Islam Al-Amanah. Bertujuan melahirkan output pendidikan yang berkepribadian luhur dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara seponatan dalam kehidupan sehari-hari. Visi di sini berkiblat kepada kondisi

---

<sup>311</sup> Wawancara dengan kepala SDI Al-Amanah, (Nunung Kurniasih, S.Pd) pada hari Rabu tanggal 18 April 2018 pukul 09.30. Wib.

lingkungan sekolah dan lingkungan daerah sekitar dengan tetap mengacu kepada kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Visi SDI Al-Amanah mempertimbangkan potensi masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Maksudnya bahwa jenis dan mutu layanan pendidikan apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh orang tua dan masyarakat sekitar, juga mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh sekolah dari segi program pendidikan yang ditawarkan, dana yang tersedia, sumber daya manusia serta kelengkapan sarana dan prasarana. Sehingga mampu mewujudkan harapan tersebut. Untuk itu, SDI Al-Amanah harus mampu menjawab harapan dan cita-cita peserta didik, orang tua dan masyarakat sesuai dengan visi lembaga dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam rangka mencapai visi tersebut di atas, SD Islam Al-Amanah perlu merumuskan misi “Menyelenggarakan pendidikan Islami yang berwawasan masa depan dan siap menghadapi tantangan zaman. Melahirkan generasi Robbi Rodiya yang bercirikan antara lain:

- a. Memiliki komitmen keislaman
- b. Menampilkan dan mendakwahkan kemuslimannya
- c. Memiliki kepribadian yang hanif, unggul, dan kreatif
- d. Berjiwa kompetitif
- e. Taat pada aturan
- f. Berakhlakul karimah
- g. Berwawasan lingkungan”.<sup>312</sup>

Misi adalah penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas kewajiban dan rencana tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Misi merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan atau fungsi yang diemban oleh suatu sekolah untuk

---

<sup>312</sup>Wawancara dengan kepala SDI Al-Amanah, (Nunung Kurniasih, S.Pd) dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (Didin Salahudin, S.Ag), tanggal 25 April 2018, pada hari Rabu pukul 09.30 Wib

merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Misi SDI Al-Amanah harus mampu merespon tantangan zaman di era globalisasi dengan menerapkan sistem pembelajaran islami yang modern dengan menggunakan teknologi yang canggih sehingga mampu bersaing dan berdaya sanding dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya. Selain itu, misi SDI Al-Amanah harus mampu melahirkan output pendidikan Robbi Rodyya sesuai dengan harapan masyarakat yang mempunyai kekuatan iman dan taqwa dibekali dengan keterampilan sains dan teknologi untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Al-Amanah

Struktur organisasi di SDI Al-Amanah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan lembaga. Struktur organisasi yang diterapkan di SDI Al-Amanah adalah tipe struktur organisasi fungsional, dimana pembagian hak dan kewajiban didasarkan fungsi yang diemban oleh unit kerja dan terbatas pada tugas-tugas yang memerlukan keahlian khusus. Oleh karena itu setiap guru atau staf yang diberikan tugas dan wewenang untuk menempati jabatan tertentu sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Pengorganisasian merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan, merupakan definisi dari pengorganisasian.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip penyusunan organisasi harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antara prinsip organisasi yang



tersirat dalam Al-Qur'an adalah "Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan".(QS. Ath-Thalaq [65]: 7).

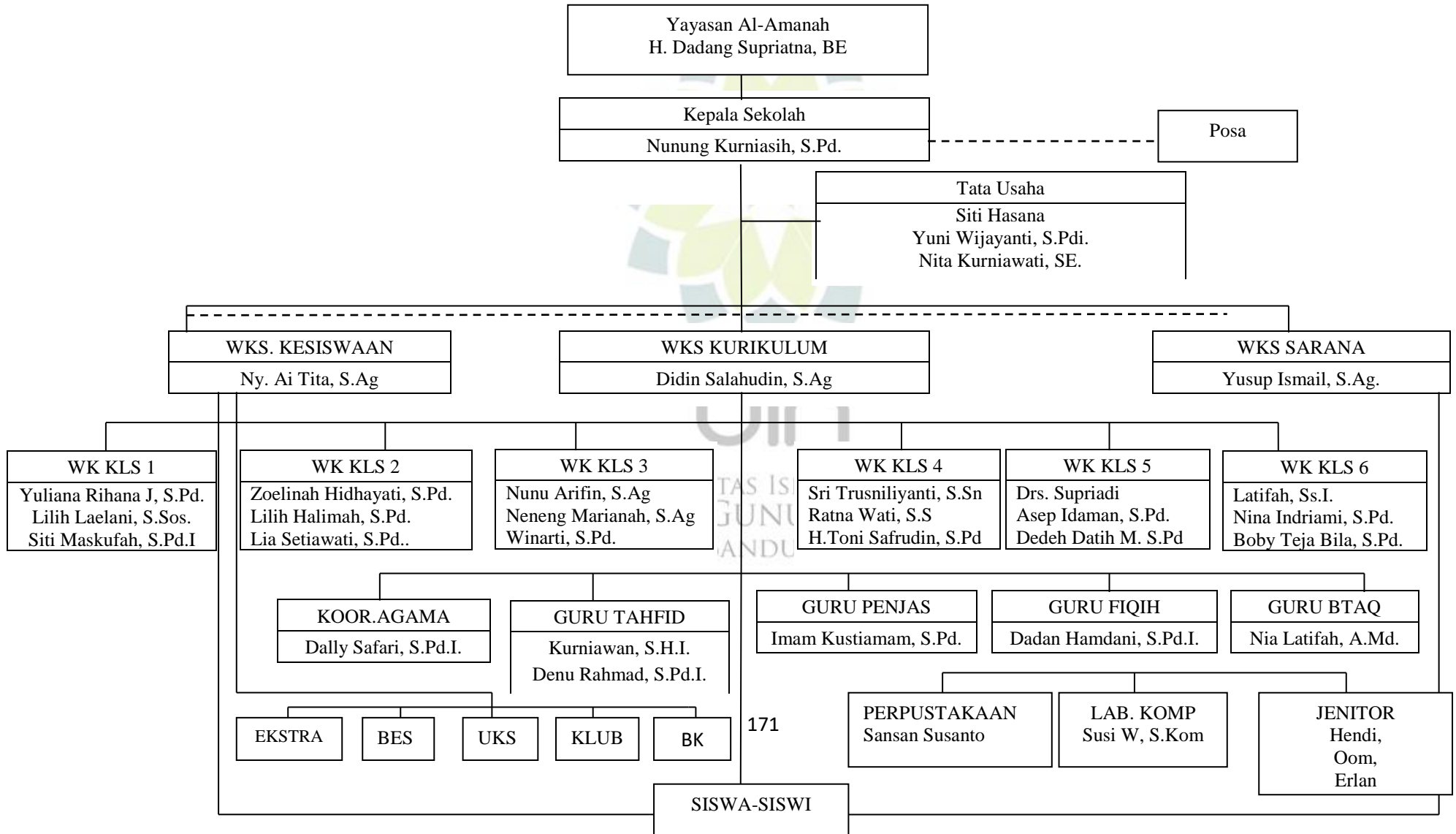




uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Bagan 4.1**  
**Struktur Organisasi SDI Al-Amanah**



KETERANGAN :

- \_\_\_\_\_ = Garis Komando  
----- = Garis koordinasi  
←————→ = Garis konsultasi<sup>313</sup>

Dalam struktur SDI Al-Amanah ketua yayasan menyerahkan tugas dan wewenangnya kepada kepala sekolah. Dalam rangka menginformasikan serta melaksanakan program-program pendidikan kepala sekolah pada umumnya sangat terbantu dengan adanya Forum Orang Tua Siswa (FOSA) yang berfungsi sebagai corong yang menghubungkan antara pihak sekolah terhadap wali murid dan pihak masyarakat berkaitan dengan fungsi wali murid dan masyarakat terhadap peningkatan dan kemajuan sekolah. Untuk mengelola bidang administrasi, keuangan dan personalia dibantu oleh tata usaha (TU). Kemudian untuk mengelola dan melaksanakan tugas kepala sekolah di lapangan, dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah (Wakasek) antara lain; 1) Wakasek kesiswaan mengurus masalah yang berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa, persyaratan penerimaan siswa baru PPDB, pelaksanaan program ekstrakurikuler, dan kelanjutan jenjang pendidikan, 2) Wakasek kurikulum mengurus bidang kurikulum dan pembelajaran, 3) Wakasek sarana prasarana mengurus kebutuhan fasilitas sekolah, baik perencanaan kebutuhan sarana, kelengkapan, penginventarisan, pemeliharaan/perawatan, dan pemusnahan fasilitas sekolah. Sehingga kepala sekolah dapat memonitor tugas pokok mereka secara terus menerus dan mengevaluasi kinerja dan mencari solusi perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan yang ada, terutama dalam memberikan pelayanan terhadap kebutuhan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Struktur organisasi di SDI Al-Amanah berfungsi untuk membagi-bagi tugas dan wewenang sesuai dengan keahlian para personil, terutama dalam memberikan pelayanan terhadap pelanggan internal dan eksternal secara optimal.

---

<sup>313</sup>Wawancara dengan Kepala SDI Al-Amanah (Nunung Kurniasih, S.Pd.) dan Wakasek Kurikulum pada tanggal 09 /05/2018 pada pukul 09.00 Wib

Pelanggan internal seperti siswa, guru, dan staf, sedangkan pelanggan eksternal seperti wali murid, dan *stakeholder* lainnya, sehingga prestasi siswa dan apa yang dicita-citakan oleh pihak sekolah dan masyarakat bisa tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya struktur ini tugas pokok dan fungsi kehadiran kepala sekolah lebih fokus dan tertumpu pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian penyelenggaraan program pendidikan. Susunan organisasi merupakan sebuah bagan yang didalamnya menjelaskan tentang pembagian tugas pokok dan wewenang guru, staf, siswa dan jenitor yang diamanahi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya untuk membantu kepala sekolah dalam melaksanakan program perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan struktur organisasi yang diuraikan tersebut, maka peranan kepala sekolah merupakan *educator* (pendidik), manajer, administrator, supervisor, *leader* (pemimpin), inovator serta motivator dalam lembaga pendidikan.

Dalam rangka memperlancar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan yang lainnya, pada struktur organisasi di atas, kepala sekolah di bantu oleh: para wali kelas, koordinator agama, guru tahfid, guru Fiqh, guru Penjas, guru BTAQ.

1) Wali Kelas

Para wali kelas bertugas membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan:

- a) Mengelola kelas;
- b) pelaporan tertulis kegiatan kelas, meliputi: peta tempat duduk siswa, daftar hadir, papan absensi siswa, daftar pelajaran, daftar piket, tata tertib siswa, buku raport, buku *home visit*, buku harian,
- c) Penyusunan pembuatan data statistik bulanan siswa,
- d) Pengisian buku raport,
- e) Pembuatan laporan anekdot siswa,
- f) Pembagian raport persemester,
- g) Pembuatan laporan mutasi siswa;
- h) Mengadakan *home visit* kepada siswa yang mengalami permasalahan.<sup>314</sup>

---

<sup>314</sup>Wawancara dengan Wali Kelas 6 (Latifah, S.Pd), pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018 pukul 08.00.

## 2) Koordinator Agama

Koordinator agama membantu kepala sekolah dalam kegiatan; a) Menyusun dan mengelola program ekstrakurikuler dan insidental keagamaan; b) Melaksanakan program ekstrakurikuler keagamaan bekerja sama dengan wali kelas seperti Tahfid, BTAQ, Qiroat, Pildacil, cerdas cermat; c) Melaksanakan program keagamaan insidental seperti kegiatan MABIT, enterprinership day, muhasabah, out bond; f) Menyusun jadwal kegiatan ekstra kurikuler keagamaan; g) Mengevaluasi program-program keagamaan yang telah ditetapkan, h) Menyusun buku-buku mata pelajaran PAI yang diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran umum dengan tetap mengacu kepada kurikulum pemerintah dan kurikulum ciri khas SDI al-Amanah dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah; i) Membuat buku laporan harian sebagai alat ukur keberhasilan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>315</sup>

## 3) Guru Tahfid

Guru Tahfid membantu kepala sekolah dalam kegiatan: a) Menyusun program kegiatan tahfid untuk kelas 1 sampai kelas 6 persemester; b) Membuat jadwal petugas tahfid dari setiap tingkatan kelas. Jumlah guru tahfid secara keseluruhan 18 guru, terbagi ke dalam 8 tingkatan kelas, setiap tingkatan 2 orang guru.

## 4) Guru Pendidikan Jasmani

Program pendidikan jasmani dalam pelaksanaannya kepala sekolah dibantu oleh guru pendidikan jasmani dalam kegiatan: a) Menyusun program kegiatan pendidikan jasmani guru dan siswa sesuai tingkatan dalam satu semester; b) Mengajukan rencana perlengkapan sara olah raga ke bagian sarana dan prasana; c) Melaksanakan program kegiatan; d) Melakukan evaluasi dalam bentuk laporan pendidikan; e) Mendata siswa yang memiliki prestasi di bidang olah raga; f) Mendatangkan guru tamu di bidang olah raga.

## 5) Guru Fiqih

---

<sup>315</sup> Wawancara dengan guru koordinator Agama (Dally Safari, S.Ag), pada hari Senin tanggal 21 Mei 2018 pukul 12.30 Wib

Guru Fiqh di SDI Al-Amanah mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan: a) Menyusun program keagamaan dalam bidang ibadah seperti program tata cara pemulasaraan jenazah, manasik haji, zakat fitah dan zakat penghasilan, jual beli (mu'amalat), qurban, keputrian; b) Melaksanakan jenis kegiatan yang telah diprogramkan dan diakhiri dengan evaluasi yang dilaporkan secara lisan.

6) Guru Baca Tulis Al-Qur'an

Guru BTAQ membantu kepala sekolah dalam kegiatan: a) Menyusun program BTAQ satu semester dari tiap tingkatan; b) Meyusun jadwal petugas BTAQ dari mulai kelas 1 sampai kelas 6; c) Melaksanakan program BTAQ; d) Mengadakan evaluasi dan tindak lanjut.

7) Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru bimbingan penyuluhan membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan: a) Penyusunan program dan Pelaksanaan bimbingan konseling secara berkelanjutan; b) Melakukan hubungan dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah kesulitan belajar siswa; c) melakukan kegiatan layanan bimbingan kepada siswa agar lebih meningkatkan prestasi belajar; d) Memberikan layanan dan saran kepada siswa untuk memilih sekolah lanjutan; e) Membuat dan melaksanakan program umpan balik bimbingan dan konseling; f) Membuat administrasi tertulis bimbingan dan konseling. Contoh program kerja bimbingan konseling yang dilaksanakan secara berkelanjutan di SDI Al-Amanah adalah sebagai berikut:<sup>316</sup>

Tabel 4.1  
Program Kerja Bulanan Bimbingan Konseling  
SDI Al-Amanah Tahun 2017/2018

Bulan : Juli  
Semester : I

---

<sup>316</sup>Wawancara dan observasi dengan guru Bimbingan Konseling (Nia Kurniasih, S. Kom.I), pada hari Selasa 22 Mei 2018 pukul 08.00. sd. 10.00 Wib

Kelas : 3  
 Konselor : Nia Kurniasih, S.Kom.I

Minggu ke	Jenis Layanan	Materi	Waktu	Keterangan
4-5	Layanan orientasi  Layanan informasi  Himpunan data	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prestasi sekolah</li> <li>2. Visi dan Misi sekolah</li> <li>3. Pemahaman warga sekolah</li> <li>4. Pemahaman diri</li> <li>5. Memahami perbedaan karakter dengan teman</li> </ol> <p>Absensi dan catatan masalah</p>	Disesuaikan	

Mengetahui Kepala Sekolah

Guru Bimbingan Konseling



(Nunung Kurniasih, S.Pd)

(Nia Kurniasih, S.Kom. I)

Tabel 4.2  
Program Kerja Bulanan Bimbingan Konseling  
SDI Al-Amanah Tahun 2017/2018

Bulan : Agustus  
Semester : I  
Kelas : 3  
Konselor : Nia Kurniasih, S.Kom.I

Minggu ke	Jenis Layanan	Materi	Waktu	Keterangan
1,2,3 dan 4	Layanan pembelajaran	1. Tata tertib sekolah 2. Kemandirian di rumah seperti apa? -Ketuntasan Calistung di kls 2	1 x 45 menit  1 x 45 menit	
	Layanan Konseling kelompok	- observasi klasikal dan individual	1 x 45 menit	
	Layanan informasi		1 x 45 menit	
	Himpunan data alih tangan			

	kasus			
--	-------	--	--	--

Mengetahui Kepala Sekolah  
(Nunung Kurniasih, S.Pd)

Guru Bimbingan Konseling  
(Nia Kurniasih, S.Kom. I)

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan merupakan usaha dalam membantu perkembangan pribadi siswa secara optimal. Tujuan pelayanan bimbingan dan penyuluhan bertujuan supaya siswa yang dilayani menjadi mampu mengatur hidupnya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, serta berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan serta merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan bertujuan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungannya, baik lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma-norma lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.

Program layanan bimbingan dan konseling yang diberikan di SDI Al-Amanah berbeda antara kelas 1 sampai dengan kelas 6, disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Contoh program kerja bimbingan konseling kelas 3 di atas, diberikan secara berkelanjutan mulai dari masa penerimaan siswa baru di kelas 3 bulan Juli ditindak lanjuti di bulan Agustus. Tujuannya untuk membantu perkembangan siswa secara optimal dari

segi prestasi siswa, menginformasikan dan menguatkan kembali visi dan misi sekolah, pemahaman diri siswa sebagai warga sekolah yang taat pada aturan tata tertib, menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji seperti disiplin, jiwa sosial, empati terhadap teman, bertanggung jawab, mandiri dan tuntas dalam proses belajar di kelas.

#### 8) Perpustakaan

Pustakawan sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan : a) Perencanaan pengadaan buku-buku/ bahan bacaan serta media elektronik; b) Pengelolaan layanan perpustakaan; c) Perencanaan pengembangan perpustakaan; d) Pengalokasian dana dan perbaikan buku-buku; e) Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku; f) Melaksanakan layanan bagi siswa, guru, peneliti, dan masyarakat; g) Menyusun laoran layanan perpustakaan secara berkala.

#### 9) Laboratorium Komputer

Pengelola laboratorium komputer membantu kepala sekolah dalam kegiatan: a) Perencanaan pengadaan komputer; b) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium; c) Memelihara dan memperbaiki komputer; d) Menginventarisasi jumlah komputer yang ada di laboratorium; e) Menyusun laporan kegiatan praktik komputer di laboratorium.

#### 10) Jenitor

Jenitor adalah sumber daya manusia yang bertugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan: a) Menyiapkan sarana prasarana sekolah untuk kelancaran proses belajar mengajar; b) Melakukan kebersihan lingkungan sekolah; c) Menyiram tanaman; d) Mengunci ruangan; e) Menata lingkungan sekolah.<sup>317</sup>

Pada tataran pendidikan Islam, pengorganisasian merupakan kegiatan dalam penetapan struktur, kegiatan, hubungan, koordinasi, rancangan struktur, wewenang, tugas secara transfaran dan jelas baik yang bersifat individual,

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum (Didin Salahudin, S.Ag), pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2018 pukul 10.00 Wib

kelompok maupun kelembagaan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian lembaga pendidikan adalah memaksimalkan kemampuan sumber daya manusia. Sumber daya manusia ditentukan dalam struktur organisasi, tata dan pola kerja, prosedur dan iklim organisasi secara transparan. Dengan demikian dalam aktivitas oprasionalnya dapat berjalan dengan teratur dan sistematis. Hal ini penting, karena strutur organisasi berfungsi untuk menciptakan garis batas wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sebuah organisasi, sehingga berfungsi untuk memperbaiki kinerja dan pengendalian manajer. misalnya mempekerjakan dan menempatkan seseorang dalam pekerjaan yang salah dapat mengakibatkan kurangnya motivasi, sehingga menghambat terhadap pencapaian visi dan misi sekolah yang ingin diwujudkan secara bersama-sama. Selain itu tujuan lain adanya struktur organisasi adalah untuk menghindari terjadinya tumpang tindah dalam menjalankan suatu pekerjaan/tugas di sekolah, karena masing-masing anggota dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing (*job discription*).

#### 4. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Sekolah Dasar Islam Al-Amanah merupakan salah satu jenis sekolah swasta yang menerapkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam konteks MBS, sekolah berusaha meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaannya serta meningkatkan kualitas dan efesiaensinya. Otonomi pendidikan dalam konteks MBS dilakukan dengan merujuk kepada akuntabilitas terhadap masyarakat, orang tua, siswa, maupun pemerintah pusat serta daerah. Agar desentralisasi dan otonomi pendidikan berhasil dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah harus diberdayakan secara optimal dengan meningkatkan kemampuan secara fungsional sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif, sehingga

mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, meliputi (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan; (4) pengawasan.<sup>318</sup>

Kepala sekolah adalah motor penggerak utama proses utama pada ruang lingkup sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.<sup>319</sup>

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, dibawah ini akan diuraikan secara ringkas penjelasannya:

a. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Kegiatan proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan serta pendidik merupakan pelaksana, pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi serta fokus terhadap pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar di sekolah tentu akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga KBM dapat berjalan secara efektif dan efisien. Bentuk pengembangan kurikulum SDI Al-Amanah menerapkan tiga model kurikulum. *Pertama* kurikulum Pendidikan Nasional Kurikulum 2013, dengan ditambah muatan lokal bahasa Inggris, bahasa Sunda. *Kedua*, kurikulum Khas SD Islam Al-Amanah yang meliputi : bahasa Arab, Fiqh, Baca Tulis Qur'an (BTAQ), Tahfidz Qur'an /Hadits, serta komputer. Ketiga, *hidden curriculum* yang berhubungan dengan pembelajaran akhlak dan fungsi guru dalam menanamkan standar akhlak. Kurikulum tersembunyi diartikan sebagai perangkat konsep yang menjadi aturan dalam pembelajaran, namun tidak

---

<sup>318</sup>Wawancara dengan kepala SDI Al-Amanah (Nunung Kurniasih, S.Pd.), pada tanggal 27/03/2018 pada pukul 10.00. Wib

secara tersurat. Tindakan yang tidak terdokumentasikan/direncanakan/diprogramkan atau sifatnya tidak tertulis memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, tindakan inilah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berfungsi sebagai kegiatan sampingan yang dilakukan guru untuk pembentukan akhlak dan spiritualitas pribadi peserta didik. Melalui kurikulum tersembunyi, guru dan pengelola sekolah atau madrasah akan mampu membekali peserta didik dengan cara yang tidak disangka-sangka. Penerapan kurikulum tersembunyi di SDI Al-Amanah sering digunakan ketika pembelajaran PAI yang dilaksanakan di luar kelas (*out in door*), seperti kegiatan *out bond* kelas 1 sampai kelas 6 dengan lokasi yang berbeda-beda, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), Muhasabah dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan pemahaman siswa terhadap keagungan ciptaan Allah dan bagaimana akhlak siswa SDI Al-Amanah terhadap ciptaan-Nya, seperti sifat syukur, mencintai lingkungan, dan lain-lain. Tujuan penerapan *hidden curriculum* di SDI Al-Amanah intinya ada empat, yaitu: *ahdaful jismiyah* (bagaimana tujuan badannya terpenuhi), *ahdaful aqliyah* (bagaimana tujuan akalinya terakomodir), *ahdaful ruhaniyah* (bagaimana tujuan jiwanya tersantuni), kemasyarakatan (bagaimana siswa dapat berkomunikasi jiwa sosialnya dengan lingkungan sekitar).

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Kegiatan dalam upaya pengembangan dan peningkatan kompetensi para guru merupakan salah satu tugas dan fungsi kepala sekolah serta memberikan kesempatan luas kepada guru untuk melaksanakan pengembangan profesi melalui kegiatan pendidikan serta pelatihan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, contohnya MGMP/MGP tingkat sekolah, in house training, diskusi personal atau kegiatan di luar sekolah seperti melanjutkan pendidikan. Di SDI Al-Amanah tercatat ada 5 orang guru termasuk kepala sekolah sendiri sedang menempuh perkuliahan di jenjang program magister. Kepala sekolah merupakan seorang yang profesional dalam mengelola satuan pendidikan dan memenuhi syarat tertentu dalam memegang jabatannya.

c. Kepala sekolah sebagai *administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, pergerakan, pengontrolan terhadap jalannya proses kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, ketenagaan, laboratorium, perpustakaan, kantor, kebersihan, UKS, Badan Eksekutif Siswa Teladan (BEST), dan program-program lain yang telah ditetapkan. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya, maka kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru. Biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan kompetensi guru diajukan oleh pihak sekolah kepada yayasan dengan melampirkan rencana anggaran yang sudah disepakati oleh pihak sekolah.

d. Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dilaksanakan melalui kegiatan *home visit* ke kelas dalam upaya mengamati proses pembelajaran secara langsung terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Supervisi terhadap petugas bimbingan konseling (BK), sejauh mana guru BK dapat memberikan pelayanan dan solusi yang tepat tidak hanya kepada siswa dan siswi SDI Al-Amanah yang mendapatkan kesulitan dalam proses belajar, juga terhadap siswa yang berhasil dalam proses belajar. Sehingga dengan adanya supervisi dapat diketahui kelemahan sekaligus solusi pembinaan dan tindak lanjut tertentu untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

e. Kepala sekolah sebagai *leader*

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan secara tepat dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Kepala sekolah yang efektif harus fokus pada langkah-langkah strategis dalam upaya pencapaian prestasi dan peningkatan

kinerja bawahannya agar dapat memuaskan *stakeholders* pendidikan. Kepala sekolah harus mampu memotivasi bawahannya dengan baik. Karena fungsi utama dari kepemimpinan adalah memimpin, maka kemampuan untuk mempengaruhi orang adalah hal yang penting. Sebagai *leader*, kepala sekolah dituntut untuk bersifat jujur, bertanggung jawab, memahami kondisi guru dan situasi iklim sekolah, memahami visi dan misi sekolah, pandai dan bijak dalam mengambil keputusan dengan tegas, mampu mencari, membuat dan memilih gagasan baru.

#### f. Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai dengan usaha untuk meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu kepala sekolah harus memperhatikan prinsip sebagai berikut: (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan dalam penyusunan tujuan, (3) para guru harus selalu diberitahu setiap dari setiap pekerjaan, (4) pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan. Prinsip-prinsip tersebut di SDI Al-Amanah oleh ketua yayasan dan kepala sekolah diterapkan dalam proses pelaksanaan program yang telah ditetapkan contohnya adanya program *family gathering*, studi banding, *in house training* dari pihak yayasan atau pihak sekolah, kesejahteraan berupa program BPJS kesehatan dan ketenagaan yang ditanggung oleh yayasan, umroh bagi guru teladan dan lain-lain.

#### g. Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia lakukan pekerjaannya secara



konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel. Sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru tersebut misalnya *moving class* ( mengubah strategi pembelajaran dari pola kelas tetap menjadi pola kelas bidang studi, sehingga setiap bidang studi memiliki kelas sendiri, yang dilengkapi dengan alat peraga dan alat-alat lainnya).

#### h. Kepala sekolah sebagai wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, seyogyanya kepala sekolah berusaha menciptakan inovasi pembaharuan, keunggulan komparatif dan mampu membaca peluang di pasar. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat berikhtiar melakukan perubahan-perubahan yang inovatif terutama dalam hal-hal yang berhubungan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Prinsip kewirausahaan tercermin dari program penunjang yang dilaksanakan di SDI Al-Amanah seperti enterprainership day, My project, ekstrakurikuler, melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, edukasi kantin sehat, dan lain-lain.<sup>320</sup> Ranah enterprainership harus menjadi garapan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengembangkan kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar. Kepala sekolah harus mampu menjadi pelaksana proyek bangunan untuk swakelola *block grant* di lingkungannya.

### 5. Jadwal Pelajaran

#### a. Jumlah Jam Mengajar Guru di SDI Al-Amanah

Jumlah jam mengajar guru di SDI Al-Amanah disesuaikan dengan struktur kurikulum yang digunakan oleh SDI Al-Amanah tahun 2017/2018 . Ada tiga kurikulum yang digunakan di SDI Al-Amanah yaitu: Kurikulum Pendidikan Nasional Kurikulum 2013 dengan ditambah muatan lokal Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Kurikulum Khas SDI Al-Amanah yang meliputi: Bahasa Arab, Fiqh, Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) Tahfidz Al-Qur'an/ Al-Hadits, dan komputer, ditambah

---

<sup>320</sup> Wawancara dengan kepala SDI Al-Amanah (Nunung Kurniasih, S.Pd.), pada tanggal 05/04/2018 pada pukul 09.30 Wib

dengan *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan di luar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Sebagai lembaga pendidikan umum formal yang menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memiliki alokasi waktu empat jam pelajaran dalam kurun waktu per-minggu.<sup>321</sup>

Struktur kurikulum yang diterapkan di SDI Al-Amanah meliputi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas VI. Pelaksanaan kurikulum tersebut dijabarkan ke dalam bentuk jadwal pelajaran yang didasarkan pada potensi yang dimiliki anak didik untuk menguasai berbagai kompetensi dengan tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

Jadwal mata pelajaran merupakan bentuk aplikasi dari kurikulum tersebut di atas dapat dilihat uraiannya sebagai berikut:

Tabel 4.3  
JADWAL PELAJARAN KELAS I IBNU KHALDUN

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	TEMATIK	TEMATIK	OLAH RAGA	TAHFIDZ	
2	07.35-08.10	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	ESKUR	TAHFIDZ	
3	08.10-08.45	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	ESKUR	TEMATIK	
4	08.45-09.20	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	BTAQ	TEMATIK	
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT					
6	09.55-10.30	TEMATIK	FIQIH	TAHFIDZ	BTAQ	BTAQ	
7	10.30-11.05	TEMATIK	FIQIH	TAHFIDZ	BTAQ	TEMATIK	
8	11.05;11.40	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	PJOK	TEMATIK	

<sup>321</sup> Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Kurikulum (Didin Salahudin, S.Ag), pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2018 pukul 11.00 Wib

9	11.40-12.15	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	PJOK	
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH				
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH				
12	13.25-14.00	B. SUNDA		MGMP	PAI	
13	14.00-14.35	B.SUNDA			PAI	
9	14.35-15.10					
9	15.10-15.45					

Tabel 4.4  
JADWAL PELAJARAN KELAS 2 AL-HAITAM

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	TEMATIK	TEMATIK	OLAH RAGA	TAHFIDZ
2	07.35-08.10	BTAQ	TEMATIK	TEMATIK	ESKUR	TAHFIDZ
3	08.10-08.45	BTAQ	PAI	TEMATIK	ESKUR	TEMATIK
4	08.45-09.20	TEMATIK	PAI	TEMATIK	TEMANIK	TEMATIK
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT				
6	09.55-10.30	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK
7	10.30-11.05	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TAHFIDZ
8	11.05;11.40	TEMATIK	PJOK	BTAQ	TAHFIDZ	TAHFIDZ
9	11.40-12.15	TEMATIK	PJOK	BTAQ	TAHFIDZ	
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH				
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH				
12	13.25-14.00	B.SUNDA		MGMP	TEMATIK	
13	14.00-14.35	B.SUNDA			TEMATIK	
14	14.35-15.10					
15	15.10-15.45					

Tabel 4.5  
JADWAL PELAJARAN KELAS 3 AL-KHAWARIJMI

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	PJOK	B.ARAB	OLAH RAGA	TEMATIK	
2	07.35-08.10	TEMATIK	PJOK	B.ARAB	ESKUR	TEMATIK	
3	08.10-08.45	TEMATIK	B.INGGRIS	TEMATIK	ESKUR	TAHFIDZ	
4	08.45-09.20	TEMATIK	B.INGGRIS	TEMATIK	B.SUNDA	TAHFIDZ	
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT					
6	09.55-10.30	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	B.SUNDA	TEMATIK	
7	10.30-11.05	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	
8	11.05;11.40	BTAQ	PAI	TAHFIDZ	TEMATIK	TEMATIK	
9	11.40-12.15	BTAQ	PAI	TAHFIDZ	TEMATIK		
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH					
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH					
12	13.25-14.00	FIQIH	PRAMUKA	MGMP	BTAQ	TEMATIK	
13	14.00-14.35	FIQIH			BTAQ	TEMATIK	
14	14.35-15.10						
15	15.10-15.45						

Tabel 4.6  
JADWAL PELAJARAN KELAS 4 AL-KINDI

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	TEMATIK	B.ARAB	OLAH RAGA	PAI
2	07.35-08.10	TEMATIK	TEMATIK	B.ARAB	ESKUR	PAI

3	08.10-0845	TEMATIK	TEMATIK	PJOK	ESKUR	B.INGGRIS
4	08.45-09.20	TEMATIK	TEMATIK	PJOK	BTAQ	B.INGGRIS
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT				
6	09.55-10.30	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	BTAQ	BTAQ
7	10.30-11.05	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	BTAQ	B.SUNDA
8	11.05;11.40	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	B.SUNDA
9	11.40-12.15	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	TEMATIK	
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH				
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH				
12	13.25-14.00	TEMATIK	TEMATIK	MGMP	TEMATIK	TAHFIDZ
13	14.00-14.35	TEMATIK			TAHFIDZ	TAHFIDZ
14	14.35-15.10		PRAMMUKA		TAHFIDZ	FIQIH
15	15.10-15.45					FIQIH

Tabel 4.7

## JADWAL PELAJARAN KELAS 5 AL-KIRMANI

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	TEMATIK	B.INGGRIS	OLAH RAGA	BTAQ
2	07.35-08.10	TEMATIK	TEMATIK	B.INGGRIS	ESKUR	BTAQ
3	08.10-0845	TEMATIK	TEMATIK	TAHFIDZ	ESKUR	TEMATIK
4	08.45-09.20	TEMATIK	TEMATIK	TAHFIDZ	TEMATIK	TEMATIK
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT				
6	09.55-10.30	TEMATIK	TAHFIDZ	PAI	TEMATIK	TEMATIK
7	10.30-11.05	TEMATIK	TAHFIDZ	PAI	FIQIH	TEMATIK

8	11.05;11.40	B.ARAB	TEMATIK	BTAQ	FIQIH	TEMATIK
9	11.40-12.15	B.ARAB	TEMATIK	BTAQ	TEMATIK	
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH				
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH				
12	13.25-14.00	TEMATIK	TEMATIK	MGMP	TEMATIK	PJOK
13	14.00-14.35	TEMATIK			TEMATIK	PJOK
14	14.35-15.10	TEMATIK	PRAMMUKA		TEMATIK	B.SUNDA
15	15.10-15.45					B.SUNDA

Tabel 4.8  
JADWAL PELAJARAN KELAS 6 AL-JAZARI

NO	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
1	07.00-07.35	UPCR/TSY	BIMBEL	BIMBEL	OLAH RAGA	BIMBEL
2	07.35-08.10	TEMATIK	BIMBEL	BIMBEL	ESKUR	BIMBEL
3	08.10-08.45	TEMATIK	PAI	B.INGGRIS	ESKUR	PJOK
4	08.45-09.20	TEMATIK	PAI	B.INGGRIS	TEMATIK	PJOK
5	09.20-09.55	ISTIRAHAT				
6	09.55-10.30	B.ARAB	TMK MTK	TMK IPA	TEMATIK	TEMATIK
7	10.30-11.05	B.ARAB	TMK MTK	TMK IPA	TEMATIK	TEMATIK
8	11.05;11.40	B.SUNDA	TMK IPA	TMK MTK	FIQIH	TEMATIK
9	11.40-12.15	B.SUNDA	TMK IPA	TMK MTK	FIQIH	
10	12.15-12.50	MAKAN SIANG BERJAMA'AH				
8	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT DZUHUR BERJAMA'AH				BTAQ
12	13.25-14.00	BTAQ	TAHFIDZ	MGMP	TAHFIDZ	BTAQ
13	14.00-14.35	BTAQ			TAHFIDZ	TEMATIK
14	14.35-15.10	TEMATIK	PRAMMUKA		TEMATIK	TEMATIK

15	15.10-15.45	TEMATIK			TEMATIK	TEMATIK
11	12.50-13.25	BIMBINGAN WUDLU & SHALAT ASHAR BERJAMA'AH				

Jadwal mengajar guru di SDI Al-Amanah diformulasikan dengan satu kali istirahat dengan durasi waktu 35 menit, diselingi oleh waktu kegiatan makan siang berjama'ah dan dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan wudhu dan shalat dhuhur berjama'ah selam 60 menit. Ketiga kegiatan ini dijadwalkan secara tertulis pada jam pelajaran, hal ini bertujuan untuk mempraktekan dan menerapkan materi-materi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan bidang mata pelajaran Akhlak dan Fiqih. Contoh kegiatan makan siang berjama'ah yang pandu oleh wali kelas masing-masing bertujuan untuk melihat atau mengevaluasi sikap siswa ketika makan apakah sudah sesuai dengan akhlak Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau belum. Selain itu untuk melihat dan mengevaluasi sikap empati siswa terhadap sesama temannya yang kebetulan tidak dikirim makan siang oleh orang tuanya karena lupa. Dengan kegiatan praktek seperti ini memberikan kemudahan kepada guru untuk dapat melihat langsung keberhasilan sikap siswa dalam menerapkan materi-materi pendidikan akhlak, dan dapat memberikan penilaian langsung terhadap akhlak siswa. Begitu pula dengan jenis kegiatan praktek bimbingan wudhu dan praktek shalat dhuhur berjama'ah yang merupakan bagian dari materi bidang mata pelajaran Fiqih. Wudhu adalah suatu bentuk ibadah pembersihan diri dengan mengusap sebagian kepala dan membasuh beberapa anggota badan tertentu sesuai dengan tuntunan syariat. wudhu juga memiliki berbagai manfaat bagi jasmani siswa. Seorang siswa muslim yang senantiasa menjaga wudhunya, berarti ia telah membiasakan dirinya untuk hidup bersih, sehingga ia akan terhindar dari hal-hal yang menyebabkan penyakit. Berwudhu hukumnya wajib jika hendak mengerjakan ibadah-ibadah keagamaan, misalnya Shalat. Seseorang yang tidak berwudhu, tidak diperbolehkan untuk mendirikan shalat. Secara tidak langsung dua jenis kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pola hidup bersih yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. kepada siswa dengan cara berwudhu dan mengaplikasikan

kedudukan hukum dari perbuatan berwudhu bagi siswa ketika akan melakukan shalat. Dengan demikian, guru akan mudah mengevaluasi sikap dan kemampuan keterampilan siswa dalam berwudhu yang dapat dipraktikkan dan terbiasa dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan dan pertimbangan untuk melakukan wudhu tersebut sesuai dengan aturan ajaran Islam. Dari kegiatan ini pula akan terlihat aplikasi atau fungsi *hidden curriculum*.

Adapun rekapitulasi penugasan guru dan karyawan SDI Al-Amanah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018 secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Rekapitulasi Penugasan Guru dan Karyawan SDI Al-Amanah

NO	NAMA	JABATAN	TGS MGJR	KELAS	JML JAM	TOTAL	KUALIFIKASI
1.	Nunung Kurniasih, S.Pd.	Kepala Sekolah	TEMATIK (IPA)	6 A	4	4	S1 Pend. Bio UT
2.	Didin Salahudin, S.Ag	Wks Kurikulum	TAHFIDZ	2B	4		S1 B.Arab UIN
			TAHFIDZ	5A	4		
			B.Arab	5ABC	6		
			B.Arab	6ABC	6	20	
3.	N. Ai.Tita, S.Ag	Wks Kesiswaan	TAHFIDZ	1A	4		S1 PAI UIN
			TEMATIK(IPA)	6C	4		
			BTAQ	6AB	4		
			TAHFIDZ	6C	5	20	S1 Syariah UIN
4.	Yusuf Ismail, S.Ag	Wks SARPRAS	FIQIH	3BC	4		
			TAHFIDZ	5BC	8		
			FIQIH	5ABC	6		
			TAHFIDZ	IC	4	22	



5.	Agus Sutanto, S.Ag	Wks Humas	PAI	4ABC	6		SI PAI UNISBA
			BTAQ	4ABC	12	18	
6.	Siti Maskupah, S.PdI	Wali Kelas 1	PPKn/Tematik	1A	4		S1 PAI STAIM
		Ibnu Kholdun	B.Indo/Tematik	1A	7		
			MTK?tematik	1A	8		
			SBdP/Tematik	1A	4		
			B.Sunda	1A	2		
			PIKET		7	32	
7.	Lilih Laelani, S.Sos I	Guru Kelas 1	PPKn/Tematik	1B	4		S1/STAI AT TAQWA
			B.Indo/Tematik	1B	7		BEKASI
			MTK/Tematik	1B	8		
			SBdP/Tematik	1B	4		
			B.Sunda	1B	2		
			TAHFIDZ	2C	4		
			TAHFIDZ	1B	4	23	
8.	Yulia Rihana, S.Pd	Guru Kelas 1	PPKn/Tematik	1C	4		S1 B Arab (UPI)
			B.Indo/Tematik	1C	7		
			MTK/Tematik	1C	8		
			SBdP/Tematik	1C	4		
			B.Sunda	1C	2		
			B.Arab	4ABC	6	31	
9.	Lilih Halimah, S.Pd	Wali Kelas 2	PPKn/Tematik	2A	4		S1 B.Arab UNINUS

		AI HANTAM	B.Indo/Tematik	2A	7		
			MTK/Tematik	2A	8		
			SBdP/Tematik	2A	4		
			B.Sunda	2A	2		
			B.Arab	3ABC	6		
10.	Lia Setiawati, S.Pd	Wali Kelas 2	PPKn/Tematik	2B	4		
		AL HAYYAM	B.Indo/Tematik	2B	7		
			MTK/Tematik	2B	8		
			SBdP/Tematik	2B	4		
			B.Sunda	2B	2		
			B.Ingggris	3 BC	4		
			B.Ingggris	4BC	4	33	
11.	Zoelinah Hidayat, S.Pd	Wali Kelas 2	PPKn/Tematik	2C	4		S1 B.Indonesia
		AI FARABI	B.Indo/Tematik	2C	7		UNINUS
			MTK/Tematik	2C	8		
			SBdP/Tematik	2C	4		
			B.Sunda	2C	2		
			Pendampingan	6 C	4	29	
12.	Winarti, S.Pd	Wali Kelas 3	PPKn/Tematik	3A	4		S1 PAI STAIM
			B.Indo/Tematik	3A	6		
			MTK/Tematik	3A	7		

			SBdP/Tematik	3A	4		
			TAHFIDZ	3A	4		
			BTAQ	3A	4		
			TAHFIDZ	3B	4	33	
13.	Nunu Aripin, S.Ag	Wali Kelas 3B	PPKn/Tematik	3B	4		S1 PAI UIN
			B.Indo/Tematik	3B	6		
			MTK/Tematik	3B	7		
			SBdP/Tematik	3B	4		
			TAHFIDZ	3B	4		
			BTAQ	3B	4		
			BTAQ	3C	4	33	
14.	Nanang Maryanah, S.Ag	Wali Kelas 3	PPKn/Tematik	3C	4		S1 PAI UIN
			B.Indo/Tematik	3C	6		
			MTK/Tematik	3C	7		
			SBdP/Tematik	3C	4		
			TAHFIDZ	3C	4		
			BTAQ	3C	4		
			BTAQ	3B	4	33	
15.	Ratnawati, S.S	Wali Kelas 4	PPKn/Tematik	4 A	4		S1 Sastra Indonesia
		AI KINDI	B.Indo/Tematik	4A	6		
			MTK/Tematik	4A	4		
			PAI/Tematik	4A	4		

			PS/Tematik	4A	4		
			SBdP/Tematik	4A	4		
			PIKET JUMAT		7	33	
16.	H.Toni Safrudin, S.Pd	Wali Kelas 4	PPKN/Tematik	4B	4		S1 PKN IKIP
		ABUL WAFA	B.Indo/Tematik	4B	6		
			MTK/Tematik	4B	4		
			IPA/Tematik	4B	4		
			IPS/Tematik	4B	4		
			SBdP/Tematik	4B	4		
			PIKET SENIN		7	33	
17.	Sri Trusniliyanti, S.Sn	Wali Kelas 4C	PPKN/Tematik	4C	4		S1 Seni Tari STSI
			B.Indo/Tematik	4C	6		
			MTK/Tematik	4C	4		
			IPA/Tematik	4C	4		
			IPS/Tematik	4C	4		
			SBdP/Tematik	4C	4		
			PIKET SELASA		7		
18.	Drs. Supriadi	Wali Kelas 5	PPKn/Tematik	5A	5		S1 PENJAS STKIP
		AL KIRMANI	B.Indo/Tematik	5A	6		
			MTK/Tematik	5A	5		
			IPA/Tematik	5A	3		

			SBdP/Tematik	5A	4		
			PIKET RABU		7	33	
19.	Dedeh Datih N, S.Pd	Wali Kelas 5	PPKn/Tematik	5B	5		S PGSD UPI
		AR RAJI	B.Indo/Tematik	5B	6		
			MTK/Tematik	5B	5		
			IPA/Tematik	5B	3		
			IPS/Tematik	5B	3		
			SBdP/Tematik	5B	4		
			BTAQ	5B	4	30	
20.	Asep Idaman, S.PdI	Wali Kelas 5	PPKn/Tematik	5B	5		S1 Sejarah STKIP Bdg
		AI BRUNI	B.Indo/Tematik	5B	6		
			MTK/Tematik	5B	5		
			IPA/Tematik	5B	3		
			IPS/Tematik	5B	3		
			SBdP/Tematik	5B	4		
			TAHFIDZ	5B	4	30	
21.	Nina Indriani, S.Pd	Wali Kelas 6	PPKn/Tematik	6A	4		S1 B.Ingggris UT BDG
		AI JAZARI	B.Indo/Tematik	6A	6		
			MTK/Tematik	6A	0		
			IPA/Tematik	6A	0		
			IPS/Tematik	6A	3		
			SBdP/Tematik	6A	3		

			B.Inggris	4A	2		
			B.Inggris	5ABC	6		
			B.Inggris	6ABC	6	30	S1 PGSD UPI
22.	Boby Tedjasila, S.Pd	Wali Kelas 6	PPKn/Tematik	6A	4		
		AL ZAHRAWI	B.Indo/Tematik	6A	6		
		Tim Kurikulum	MTK/Tematik	6A	4		
			IPA/Tematik	6A	4		
			IPS/Tematik	6A	3		
			SBdP/Tematik	6A	3		
			Pensampingan	6A	4	28	
23.	Latifah, S.Si	Wali Kelas 6C	PPKn/Tematik	6A	4		S1 Matematika UPI
		AI ZAHJ	B.Indo/Tematik	6A	6		
			MTK/Tematik	6A	4		
			IPA/Tematik	6A	0		
			IPS/Tematik	6A	3		
			SBdP/Tematik	6A	3		
			BIMBEL	6ABC	6		
			BTAQ	6C	4	30	
24.	Daly Safari, S.PdI	Koordinator Agama	PAI	4BC	4		S1 B.Arab UIN
			PAI	5ABC	6		
			PAI	6ABC	6		
			FIQIH	6ABC	6		

			FIQIH	1A	2	24	
25.	Dadan Hamdani, S.Pd	Guru Bidang Studi	PAI	1ABC	6		S1 PAI STAIM
		Tim Kesiswaan	PAI	3ABC	6		
			FIQIH	1BC	4		
			FIQIH	2ABC	6		
			FIQIH	3A	2		
			PAI	4A	2	32	
26.	Iman Kustiawan, S.Pd	Guru Bidang Studi	PJOK	1ABC	6		S1 PJOK IKIP
			PJOK	2ABC	6		
			PJOK	3ABC	6		
			PJOK	4ABC	6		
				5A	2	26	
27.	Dedi Mulyadi, Dpl.Ak	Guru Bidang Studi	PJOK	5BC	4		D1 Komputer
		Tim Kesiswaan	PJOK	6ABC	6		
			BTAQ	2ABC	12		
			BTAQ	3A	4		
			TAHFIDZ	6ABC	4	30	
28.	Lilis Dedah Suryani, S.Pd	Guru Bidang Studi	B.Sunda	4ABC	6		S1 STAIM
			BTAQ	5ABC	12		
			TAHFIDZ	6ABC	12	30	
29.	Nia Latifah, A.Md	Guru Bidang Studi	TAHFIDZ	5AB	8		D3 B.Inggris UNPAD

		Tim Kesiwaan	TAHFIDZ	6AB	8		
			BTAQ	5AC	8		
			BTAQ	6AB	8		
			B.Inggris	3A	2	34	
30.	Kurniawan Abdul Hamid,S	Guru Bidang Studi	BTAQ	1ABC	12		S1 Hukum Islam UIN
			BTAQ	2A	4		
			BTAQ	4BC	8		
			TAHFIDZ	4BC	8	32	
31.	Tira Loviana, S.Pd	Guru Bidang	B.Sunda	3ABC	6	6	S1 PGSD UPI
32.	Jamilah Rikmatan, S.Pd	Guru Bidang Studi	B.Sunda	5ABC	6		S1 PGSD UPI
			B.Sunda	6ABC	6		
			BTAQ	1ABC	12		
			BTAQ	2BC	8	32	
33.	Isma Alawiyah, M.Pd	Guru Bidang Studi	TAHFIDZ	1BC	8		S2 UIN SGD
			TAHFIDZ	2ABC	12		
			TAHFIDZ	4ABC	12		
34.	Denu Rahmad, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	TAHFIDZ	1A	4		S1 Hukum Islam UIN
			TAHFIDZ	2A	4		
			TAHFIDZ	3C	4		



			TAHFIDZ	4A	4		
			BTAQ	4A	4		
			BTAQ	6C	4	24	
35.	Nia Kurniasih, S.Pd.I	Guru BP/Bk					S1 UIN SGD BDG
36.	Aria Nopiani, S.Pd	Guru BP/BK					S1
37.	Yuni Wijayanti, S.Pd	TU & Operator					S1 UNLA
38.	Siti Hasanah	Bendahara					SMA
39.	Susi Warnengsih, S.Kom	Tu Bid Komputer	Komputer	3,4,5,6	3		S1
40.	Nita Kurniawati, S.E.	Tu					S1 UIN SGD BDG
41.	San San Susanto	Tu Perpustakaan					SMA
42.	Handi Hanapiah	Janitor					SMA
43.	Erlan Sopianda	Janitor					SMP
44.	Oom Romiah	Janitor					SD

CO TEACHER		PIKET		MITRA	
1A	Kurniawan Abdul H,S.H.I	H.Toni Safrudin, S.Pd	Senin	Kls 1	Ni Ai Tita, S.Ag
1B	Denu Rahmad, S.Pd.I	Sri Trusniyanti, S.Sn	Selasa	Kls 2	Dadan Ramdanu, S.Pd.I
1C	Iman Kustiawan, S.Pd	Drs. Supriadi	Rabu	Kls 3	Dally Safari, S.Pd.I
2A	Lilis Dedah S, S.Pd.I	Siti Maskufah, S.Pd.I	Kamis	Kls 4	Agus Sutanto, S.Ag
2B	Jamilah Rikmatan, S.Pd	Ratnawati, S.S	Jumar	Kls 5	Yusuf Ismail, S.Ag
2C	Isma Alawiyah, M.Pd			Kls 6	Didin Salahudin, S.Ag

Guru-guru yang tercantum nama-namanya pada tabel di atas, semuanya berjumlah 30 orang, terdiri dari 12 guru laki-laki dan 18 guru perempuan dengan status sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) sebanyak 28 orang non Pegawai Negeri Sipil, dan guru honorer 2 orang. Guru-guru yang bersertifikasi berjumlah 24 orang dengan jumlah jam kerja 24 jam sesuai dengan bidang studi yang diampu. Guru-guru yang sudah tersertifikasi pun disertifikasi oleh dua rayon Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan (LPTK) yaitu rayon LPTK Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung di bawah Kementerian Agama sebanyak 2 orang dan rayon Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebanyak 22 orang di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Guru-guru di SDI Al-Amanah Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada guru umum maksudnya lulusan dari perguruan tinggi umum dan ada guru agama maksudnya lulusan perguruan tinggi agama. 18 orang guru dari perguruan tinggi umum, dan 16 orang guru dari perguruan tinggi agama. Guru-guru tersebut diangkat berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Al-Amanah, dengan status guru tetap yayasan dengan masa bakti kurang lebih 4 tahun pengalaman mengajar, dan guru tidak tetap yayasan yang masa bakti 2 tahun atau kurang dari 4 tahun. Selain itu juga ada guru tamu, statusnya sebagai guru tamu dengan persetujuan kepala sekolah dan wks bidang kurikulum dan wks bidang kesiswaan untuk membantu guru yang kebetulan mengajar ekstrakurikuler dengan jumlah siswa yang banyak. Contoh seperti guru bidang studi PJOK, untuk mengembangkan potensi anak didik di bidang olah raga ada ekstrakurikuler futsal yang jumlah peminatnya lebih dari 30 anak maka didatangkan guru tamu sebagai pelatih yang membantu guru PJOK.

Guru-guru dan staf di SDI Al-Amanah mempunyai jiwa komitmen yang cukup tinggi dalam bekerja dan menjalankan program pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini terlihat dari kerjasama antar sesama guru dan staf yang bahu membahu dalam melaksanakan program dalam rangka memajukan sekolah dan mengembangkan potensi siswa serta melayani siswa secara maksimal dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian. Ada kelompok kerja guru (*team work*)

yang khusus membantu kinerja kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sehingga ketika kepala sekolah atau wakil kepala sekolah mempunyai tugas dinas luar seperti rapat dinas, MGMP, *work shop* dan yang lainnya, kegiatan program pembelajaran tetap berjalan dengan tertib, aman dan kondusif yang dibantu oleh semua guru sebagai *team work* yang bekerja sebagai garda terdepan dalam menjalankan program pembelajaran di sekolah. Pendelegasian tugas-tugas dan wewenang kepada setiap guru dari kepala sekolah merupakan penerapan dari teori fungsi manajemen pengorganisasian, karena inti dari pengorganisasian menurut Terry pada dasarnya pengorganisasian berorientasi pada optimalisasi fungsi dari sub sistem sehingga sistem berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan

Tabel 4.10  
KALENDER PENDIDIKAN SD ISLAM AL AMANAH  
TAHUN AJARAN 2017/2018  
RELIGIUS, CERDAS, KREATIF

JULI 2017							HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		2	9	16	23	30				
SENIN		3	10	17	24	31	11	2	17-21	Silaturahmi Ba'da Rimdhn & PLS
SELASA		4	11	18	25					Rapat Orang Tua Kls 1
RABU		5	12	19	26					Rapat Orang Tua Klas 6
KAMIS		6	13	20	27					
JUMAT		7	14	21	28					
SABTU	1	8	15	22	29					

Agustus 2017							HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		6	13	20	27					
SENIN		7	14	21	28		22	5	2	Pengembangan diri yayasan

SELASA	1	8	15	22	29				2	MY BEST
RABU	2	9	16	23	30				5 dan 12	Rapat ortu kls 2-3 dan 4-6
KAMIS	3	10	17	24	31				14-15	Perkiraan jambore TK Kec.
JUMAT	4	11	18	25					17	Upacara Bendera
SABTU	5	12	19	26					18-19	LDKB

SEPTEMBER 2017						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		3	10	17	24				
SENIN		4	11	18	25	19	4	4	Idul Qurban
SELASA		5	12	19	26			5-11	Reading Day
RABU		6	13	20	27			29-30	MaBIT
KAMIS		7	14	21	28				
JUMAT	1	8	15	22	29				
SABTU	2	9	16	23	30				

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

OKTOBER 2017						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD	1	18	15	22	29				
SENIN	2	9	16	23	30	16	4	4	Pengembangan diri yayasan
SELASA	3	10	17	24	31			19	Outing
RABU	4	11	18	25				6-13	Penilaian Mid Semester
KAMIS	5	12	19	26				28	Pembagian Raport Semester Ganjil
JUMAT	6	13	20	27					

SABTU	7	14	21	28					
-------	---	----	----	----	--	--	--	--	--

NOPEMBER 2017						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		5	12	29	20				
SENIN		6	13	20	27	22	5	1-8	Enterpreneurship Day
SELASA		7	14	21	28			4	Family Gathering
RABU	1	8	15	22	29			25	My Project 1
KAMIS	2	9	16	23	30			30	Penilaian Akhir Semester I
JUMAT	3	10	17	24					
SABTU	4	11	18	25					

DESEMBER 2017						HE	ME	TANGGAL	URAIAN	
AHAD		3	10	17	24	31				
SENIN		4	11	18	25		5	2	4-8	Penilain Akhhir Semester Ganjil
SELASA		5	12	19	26				11-13	Renang
RABU		6	13	20	27				11-15	Happy day I
KAMIS		7	14	21	28				16	Pemb Raport Akhir Smt Ganjil
JUMAT	1	8	15	22	29				18-29	Libur Akhir Semester Ganjil
SABTU	2	9	16	23	30					

JANUARI 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		7	14	21	28				

SENIN	1	8	15	22	29		22	5	1	Libur Akhir Semester Ganjil
SELASA	2	9	16	23	30				3	Pengembangan diri yayasan
RABU	3	10	17	24	31				13	Kemah Ceria
KAMIS	4	11	18	25					22-24	Tes Kemampuan Dasar
JUMAT	5	12	19	26					19-20	Perjusa
SABTU	6	13	20	27						

PEBRUARI 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		4	11	18	25				
SENIN		5	12	19	26	19	4	15	Gelar Kreatifitas Al-Amanah
SELASA		6	13	20	27				
RABU		7	14	21	28				
KAMIS	1	8	15	22					
JUMAT	2	9	16	23					
SABTU	3	10	17	24					

MARET 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		4	11	18	25				
SENIN		5	12	19	26	19	4	2-9	Penilaian Mid Semester
SELASA		6	13	20	27			12-15	Outbond
RABU		7	14	21	28			Nov-Mar	PPDB
KAMIS	1	8	15	22	29			24	Pembagian raport Mid Semester

JUMAT	2	9	16	23	30				19	Perkiraan TO
SABTU	3	10	17	24	31				26	Perkiraan TO

APRIL 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD	1	8	15	22	29				
SENIN	2	9	16	23	30	21	4	2	Perkiraan TO
SELASA	3	10	17	24	31			4	Pengembangan Diri Yayasan
RABU	4	11	18	25				7	My Project 2
KAMIS	5	12	19	26				9-31	Perkiraan US Praktek & US Teori
JUMAT	6	13	20	27					
SABTU	7	14	21	28					

MEI 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		6	13	20	27				
SENIN		7	14	21	28	12	4	7-11	Perkiraan US/UM
SELASA	1	8	15	22	29			15-16	Awal Ramdhan
RABU	2	9	16	23	30			18-25	Pennilaian Akhir Semester Genap
KAMIS	3	10	17	24	31			28-31	Studi Islam Ramadhan
JUMAT	4	11	18	25					
SABTU	5	12	19	26					

JUNI 2018						HE	ME	TANGGAL	URAIAN
AHAD		3	10	17	24				
SENIN		4	11	18	25			4-7	Happy Day 2
SELASA		5	12	19	26			6	Kegiatan Akhir Tahun/Haflah
RABU		6	13	20	27			8	Pembagian Raport Semester Genap
KAMIS		7	14	21	28			29-Nov	Libur Akhir Semester Genap
JUMAT	1	8	15	22	29			11-29	
SABTU	2	9	16	23	30			16-26 Juli	Masuk Tahun Ajaran Baru

	Libur Nasional
	Libur Semesteran
	Hari Sabtu

Mengetahui,  
Kapala SDI Al-Amanah

Nunung Kurniasih, S.Pd.

Bandung, Juli 2017  
Wakasek Kurikulum

Didin Salahudin, S.Ag.

Penyusunan jadwal mengajar guru dan penyusunan kalender pendidikan yang direncanakan dan disusun kemudian dilaksanakan dan dievaluasi oleh SDI Al-Amanah merupakan contoh penerapan manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan tetap memperhatikan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan di provinsi, dan tujuan pendidikan lokal (kabupaten/kota). Tujuan-tujuan tersebut yang merupakan arah untuk dijabarkan menjadi kompetensi dasar dan kompetensi lulusan peserta didik. Selanjutnya, kedirian peserta didik sebagai manusia yang berkarakter, berharkat dan bermartabat harus menjadi bahan pertimbangan pula. Di samping itu, esensi dan profesionalisme guru sebagai



pendidik, harus menjadi pemahaman yang komperhensif dan tepat dalam pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum tersebut adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dokumen jadwal mengajar guru dan kalender pendidikan di SDI AL-Amanah yang disusun dengan jelas dan rapi menunjukkan indikasi dari adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian dari sebuah program yang telah ditetapkan di awal tahun pelajaran. Dokumen pembagian tugas dan wewenang yang sesuai dengan keahlian masing-masing guru sangat membantu dan memudahkan kepala sekolah selaku manajer lembaga pendidikan untuk mengadakan evaluasi dan tindak lanjut dalam melihat keberhasilan program pendidikan. Selain itu memudahkan kepala sekolah untuk memantau guru dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah dalam upaya mewujudkan suri tauladan akhlak yang mulia kepada siswa. Disiplin merupakan suatu sikap moral pegawai (guru) yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku melalui nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan berdasarkan acuan nilai moral. Disiplin dibutuhkan oleh seorang guru untuk diteladani oleh siswanya, karena disiplin merupakan suatu prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan kesuksesan dalam upaya mewujudkan manajemen pendidikan akhlak siswa.

## 6. Sertifikasi Akreditasi

### a. Nilai Akreditasi

SDI Al-Amanah Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung diakreditasi pertama kali oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN- S/M) tahun 2016. Berdasarkan data dokumen, hasil akreditasi tahun 2016 mendapatkan

nilai A dengan rincian sebagai berikut: 1) Standar isi: 87; 2) Standar proses: 85; 3) Standar kelulusan: 83; 4) Standar tenaga pendidik: 92; 5) Standar sarana prasarana: 99; 6) Standar pengelolaan: 99; 7) Standar pembiayaan 98; 8) Standar penilaian: 97; dengan nilai akhir 92.

Dari perolehan nilai akreditasi tersebut di atas, SDI Al-Amanah dituntut untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Sebagai sebuah institusi pendidikan harus mampu memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat. Selain itu dituntut pula untuk meningkatkan upaya-upaya mencapai visi dan misi lembaga pendidikan yang lebih bermutu, profesional, terpercaya dan terbuka bagi masyarakat. Untuk mewujudkan lembaga yang bermutu dan terpercaya diperlukan kepemimpinan dan dedikasi yang tinggi dari segenap pemangku kebijakan yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Salah satu tanggung jawab yang berat dan harus dipikul adalah tanggung jawab dan tugas kepala sekolah. Tanggung jawab kepemimpinan seorang kepala sekolah mengacu kepada tiga hal yaitu input, proses dan output. Kinerja kepala sekolah untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai akreditasi tersebut di atas harus memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap pendayagunaan sumber daya yang ada, memajukan dan meningkatkan kinerja guru dan karyawan sekolah secara terus menerus. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sebagai tenaga kependidikan agar mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana disebut oleh E. Mulyasa adalah sebagai berikut: 1) Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan; 2) Tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para tenaga kependidikan sehingga mereka mengetahui tujuan ia bekerja. Para tenaga kependidikan juga harus dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut; 3) Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya; 4) Pemberian hadiah lebih baik dari pada hukuman namun sewaktu-waktu hukuman juga perlu dilakukan; 5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kependidikan dengan

jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sedemikian rupa sehingga setiap pegawai memperoleh kepuasan dalam pekerjaan. Kepala sekolah pada prinsipnya mempunyai sejumlah peran yang harus dimainkan dalam waktu yang bersamaan yaitu sebagai *Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, innovator, Motivator* (EMASLIME).

#### 7. Jadwal Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Siswa

##### a. Jadwal Shalat Dhuhur Berjama'ah di Sekolah

Tabel 4.11

Jadwal Imam Shalat Dhuhur Berjama'ah SDI Al-Amanah Tahun 2017/2018

No	Hari	Makmum	Imam
1.	Senin	I, II, III, IV, V, VI	Didin Salahudin, S.Ag H. Toni Saprudin, S.Pd Dadan Hamdani, S.Pd.I
2.	Selasa	I, II, III, IV, V, VI	Yusuf Ismail, S.Ag Dally Safari, S.Pd.I Iman Kustiaman, S.Pd
3.	Rabu	I, II, III, IV, V, VI	Agus Sutanto, S.Ag Asep Idaman, S.Pd.I Denu Rahmad, S.Pd.I
4.	Kamis	I, II, III, IV, V, VI	Nunu Aripin, S.Ag Boby Tedjasila, S.Pd Kurniawan Abd. H, S.H.I

5.	Jum'at	I, II, III, IV, V, VI	Drs. Supriadi Dadan Hamdani, S.Pd.
----	--------	-----------------------	---------------------------------------

Shalat dhuhur berjama'ah di SDI Al-Amanah dilaksanakan setelah makan siang dan bimbingan praktek wudlu secara bergantian yang dipandu langsung oleh wali kelas masing-masing. Guru-guru yang lain berpartisipasi dengan siswa melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Jadwal shalat dhuhur berjama'ah di buat bertujuan agar siswa-siswi SDI Al-Amanah terbiasa melakukan shalat dhuhur berjama'ah di sekolah maupun di rumah bersama keluarga atau bersama warga masyarakat. Selain itu bertujuan untuk menanamkan nilai keutamaan shalat secara berjama'ah kepada siswa sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. Seorang Muslim dan Muslimah harus mengerjakan shalat wajib lima waktu di setiap hari, dan lebih utama jika Sholat Wajib dikerjakan secara berjamaah dibandingkan sendirian karena keutamaan mengerjakan shalat berjamaah menurut hadits akan memperoleh pahala yg lebih banyak jika dibandingkan dikerjakan sendirian. Nabi Muhammad SAW bersabda : " Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari Shalat sendirian (HR. Bukhari) ". Hadits tersebut menjelaskan pada kita, bahwa Pahala Shalat Berjamaah 27 kali lipat dibandingkan Shalat Sendirian. Ketika shalat berjamaah, ada banyak orang yang melaksanakan sehingga ketika satu jamaah shalat nya tidak sempurna, maka jamaah lain akan menyempurnakannya. Untuk menertibkan pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah dibuatkan jadwal shalat dhuhur oleh guru koordinator agama atas dasar musyawarah dengan guru-guru lain yang disetujui oleh kepala sekolah, sehingga program pelaksanaan pendidikan akhlak khususnya untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan shalat berjama'ah dapat berjalan dengan tertib, lancar dan kondusif.

b. Jadwal Makan Siang Berjama'ah

Makan siang berjama'ah di SDI Al-Amanah dilaksanakan pada waktu istirahat ke dua, kegiatan pelaksanaan makan siang berjama'ah terjadwal secara tertulis dalam jadwal pelajaran, kegiatan dipandu langsung oleh wali kelas

masing-masing di dalam kelas atau di luar kelas. Setiap siswa membawa bekal masing-masing yang diantar oleh orang tua mereka atau ada yang memesan langsung ke cafe Ponyo yang siap diantarkan pada waktu jam makan siang. Teknis pelaksanaan makan siang ini sewaktu-waktu dipandu dengan melibatkan siswa kaka tingkat kelas, karena di SDI Al-Amanah terdapat program adik asuh yang dilibatkan ke dalam setiap program pembiasaan keagamaan. Program adik asuh ini terdiri dari beberapa siswa dari berbagai tingkatan yang berjumlah 6 orang siswa. Tujuan diadakannya program makan siang berjama'ah adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak islami ketika makan atau minum. Guru dapat dengan mudah melihat langsung penerapan akhlak siswa yang islami ketika makan atau minum, selain itu guru pun dapat menilai sikap siswa terhadap temannya ketika ada diantara mereka yang lupa tidak dikirim bekal makan siang oleh orang tuanya. Sedangkan program adik asuh yang dilibatkan dalam kegiatan makan siang bersama bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kekeluargaan di sekolah, dimana kaka tingkat harus memberikan teladan yang baik kepada adik-adiknya ketika makan atau minum. Selain itu untuk menghindari sikap senioritas yang negatif dan sering terjadi dikalangan anak-anak sekolah, seperti memalak, membuli adik tingkatnya.

c. Jadwal Shalat Jum'at Berjama'ah

Setiap hari Jum'at dilaksanakan kegiatan shalat Jum'at bersama di mesjid SDI Al-Amanah, tujuannya adalah untuk membimbing dan membiasakan siswa melaksanakan kewajiban shalat Jum'at sesuai dengan syari'at Islam. Adapun jadwal kegiatan shalat Jum'at di SDI Al-Amanah dapat dilihat secara rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Jadwal Shalat Jum'at Bulan Juli- Juni  
Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	Hari/Tanggal	Kelas	Imam/Khotib
1.	Jum'at, 07, 14, 21-07- 2017, 27, 03, 10 -	I, II,III, IV,V,VI	Didin Salahudin, S.Ag

	10/11- 2017, 23, 02, 09-02/03- 2018		H. Toni Saprudin, S.Pd Dadan Hamdani, S.Pd.I
2.	Jum'at, 28, 04, 11-08- 2017, 17,24, 08 - 11/12- 2017, 16, 23, 06- 03/04- 2018	I, II,III, IV,V,VI	Yusuf Ismail, S.Ag Dally Safari, S.Pd.I Iman Kustiaman, S.Pd
3.	Jum'at, 25, 08, 15 - 09-2017, 15, 22, 29 - 12 -2017, 13, 20, 27- 04- 2018	I, II,III, IV,V,VI	Agus Sutanto, S.Ag Asep Idaman, S.Pd.I Denu Rahmad, S.Pd.I
4.	Jum'at, 22, 29, 06- 09/10 -2017, 05, 12, 19-01-2018, 04, 11, 18- 05- 2018	I, II,III, IV,V,VI	Nunu Aripin, S.Ag Boby Tedjasila, S.Pd Kurniawan Abd. H, S.H.I
5.	Jum'at, 13, 20- 10- 2017, 26, 02- 02- 2018,	I, II,III, IV,V,VI	Drs. Supriadi Dadan Hamdani, S.Pd.

Imam atau khatib yang menjadi petugas pada shalat Jum'at tersebut di atas adalah guru-guru SDI Al-Amanah, mereka melaksanakan tugas sesuai jadwal secara bergantian dan berulang selama satu tahun. Guru-guru melakukan tugasnya sebagai khatib/imam tanpa mendapatkan honor atau insentif atau upah sedikit pun dari sekolah. Guru-guru melakukan khutbah shalat Jum'at berdasarkan kesadaran dan keikhlasan hanya untuk mendapatkan ridla dari Allah semata, mereka memberikan bimbingan dan pembinaan serta suri tauladan kepada siswa. Walaupun guru-guru di SDI Al-Amanah ada yang berlatar belakang pendidikan

umum, tetapi mereka semua kompeten dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan program-program dalam bidang keagamaan.

d. Jadwal Pembinaan Keputrian

Pembinaan keputrian di SDI Al-Amanah dilaksanakan setiap hari Jum'at, waktu kegiatan pelaksanaan bersamaan dengan waktu shalat Jum'at. Pembinaan keputrian diberikan kepada siswi SDI Al-Amanah mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 6. Materi yang diberikan berkaitan dengan masalah-masalah fiqih kewanitaan, pengenalan pendidikan sex dan berbagai macam keterampilan. Tujuannya adalah untuk membekali pengetahuan keagamaan dan keterampilan para siswi. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keputrian dibimbing dan dibina oleh guru pembimbing secara bergantian.

e. Jadwal Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ)

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an atau BTAQ di SDI Al-Amanah dilaksanakan setiap minggu sebanyak 4 jam pelajaran perkelas yang masuk ke dalam jadwal pelajaran secara tertulis. Untuk memperlancar proses pelaksanaan BTAQ di lapangan ditunjuk seorang koordinator dari dewan guru dan dibantu oleh beberapa orang guru yang merangkap wali kelas. Program BTAQ merupakan salah satu bagian yang tercantum dalam kurikulum ciri khas SDI AL-Amanah dan diperkuat dalam program ekstrakurikuler. Komitmen para guru untuk mendidik, membimbing serta membina potensi yang dimiliki oleh para siswa ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang tanpa mengenal lelah. Motivasi kepala sekolah selaku pimpinan ditunjukkan dalam bentuk partisipasi dan pemantauan langsung di lapangan setiap hari, sehingga kegiatan berlangsung dengan tertib, lancar dan kondusif.

f. Jadwal Studi Islam Ramadhan (SIR)

Kegiatan Studi Islam Ramadhan merupakan salah satu ciri khas yang dilakukan di SDI Al-Amanah setiap bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini difokuskan di lokasi sekolah karena sarana dan prasarana sudah memadai. Studi Islam Ramadhan merupakan kegiatan tahunan yang tercantum dalam agenda kalender pendidikan. Studi Islam Ramadhan tahun ini dilaksanakan selama 3 hari

berturut-turut yang diakhiri dengan kegiatan buka bersama seluruh civitas SDI Al-Amanah. Muatan materi yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan materi keagamaan yang diikuti oleh kegiatan praktek langsung dari materi keagamaan yang diberikan. Selain materi keagamaan diberikan juga materi amalan-amalan ibadah yang mulia di bulan suci bulan Ramadhan. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan siswa dalam mengamalkan akhlak mulia dan membekali keterampilan para siswa tentang materi keagamaan sehingga siswa terhindar dari aspek verbalisme atau taqlid buta dalam mengamalkan aspek keagamaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh materi keagamaan yang langsung dipraktikkan antara lain tentang zakat fitrah dan tata cara pelaksanaannya, jual beli dan ijab qabulnya. Sedangkan materi amalan-amalan ibadah yang mulia seperti tata cara atau akhlak membaca Al-Qur'an, amalan mulia di bulan suci Ramadhan, sabar dalam menahan amarah, rajin menuntut ilmu, disiplin dalam membagi waktu, rajin bersodaqoh, dan yang lainnya. Adapun jadwal Studi Islam Ramadhan yang telah dilaksanakan dapat dilihat lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Susunan Acara SIR (Studi Islam Ramadhan)

HARI/TGL	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
Senin, 04 Juni 2018	08.00- 09.00	Pembukaan 1. Pembacaan ayat suci Al Quran 2. Menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya 3. IKRAR 4. Sambutan-sambutan 5. Doa 6. Tampilan yel-yel Ramadhan 7. Tutup	Dedi Mulyadi, Dipl.Ak (Sic. Acara)	D  O  M
	09.00- 09.30	Tadarus Quran	Pembimbing dan Siswa kelas 6	
	09.30- 10.00	Sholat Dhuha	Pembimbing dan Siswa kelas 6	



	10.00-10.30	Istirahat		
	10.30-11.45	Nonton Film motivasi tentang Literasi dan refleksi (menulis kembali apa yang ditontonnya)	Pembimbing dan Siswa kelas 6	Kelas Masing-masing
	11.45-12.00	Memelihara Tanaman	Pembimbing dan Siswa kelas 6	Dilingkungan SD Islam Al-Amanah
	12.00-12.15	Wudlu Murajaah Salat duhur, doa selesai salat Beres-beres Doa pulang	Pembimbing dan Siswa kelas 6	Kelas Masing-masing
<b>HARI/TGL</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>PJ</b>	<b>TEMPAT</b>
Selasa, 05 Juni 2018	08.00-08.30	Berberis Doa Murajaah	Pembimbing dan Siswa kelas 6	Masing-masing kelas
	08.30 - 09.30	Tadarus Quran / Hafalan Surat	Pembimbing dan Siswa kelas 6	DOM
	09.30-10.00	Salat Duha	Pembimbing dan Siswa kelas 6	
	10.00-10.30	Materi Zakat dan praktik pembayar zakat	Pembimbing dan Siswa kelas 6  Petugas penerima Zakat kelas 1-3 (Dadan Hamdani, S.Pd.I)  Petugas penerima zakat kelas 4-6 (Dedi	

			Mulyadi, Dipl.Ak)	
	10.30-11.30	Literasi / membaca buku tentang keislaman dan refleksi (menulis kembali apa yang dibaca “Daun Geulis”).	Pembimbing dan Siswa kelas 6	
	11.30-12.15	Wudlu Murajaah Salat duhur, doa selesai salat Beres-beres Doa pulang	Pembimbing dan Siswa kelas 6	
<b>HARI/TGL</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>PJ</b>	<b>Tempat</b>
Rabu, 06 Juni 2018	13.00-15.00	Berbaris Doa Murajaah Membuat parcel	Pembimbing	Kelas masing-masing
	15.00-15.30	Salat Asar	Imam Pak Dadan	DOM
	15.30-16.00	Pembuatan sop buah	Pembimbing/Kelas 6	
	16.00-17.30	a. Bacaan Quran dari Alumni Tampilan lagu Islami b. Pemberian parcel c. Tampilan-tampilan lagu islami d. Tampilan-tampilan dari Alumni	Sie. Acara	
	17.30-18.00	Persiapan tajil - wudlu	Sie. Acara	

		- murajaah - pembagian tajil - salat maghrib	
	18.00- 19.00	Salat magrib	Agus Sutanto, S.Ag
		Makan bersama Pulang	Sie. Acara

Catatan : kegiatan tadarus, sholat dhuha di Dom disediakan alas/terpal dan disiram lapangan Domnya setiap hari.

Ketua Panitia,

Dally Safari, S.Pd.I

Sie. Acara,

Dodi Mulyadi, Dipl.Ak

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Nunung Kurniasih, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### 8. Keadaan Siswa SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung

##### a. Jumlah siswa di SDI Al-Amanah Tahun Akademik 2017/2018

Jumlah siswa di SDI Al-Amanah tahun akademik 2017/2018 terdiri dari 3 rombel perkelasnya, semua berjumlah 18 rombel, yaitu kelas I ada 3 rombel, kelas II ada 3 rombel, kelas III ada 3 rombel, kelas IV ada 3 rombel, kelas V ada 3 rombel dan kelas VI ada 3 rombel. Keadaan jumlah siswa SDI Al-Amanah dari tahun ke tahun terus meningkat, akan tetapi dalam proses penerimaan siswa baru setiap tahun tetap memperhatikan kualitas dan daya tampung gedung yang

tersedia. Termasuk rasio antara guru dengan siswa. Secara rinci dapat diterangkan sebagai berikut:

Tabel 4.14  
Daya Tampung Gedung yang Tersedia.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Wali Kelas
1.	I (Ibnu Khaldun)	30 siswa	Siti Maskufah, S.Pd
2.	I (Ibnu Nafis)	30 siswa	Lilih Laelani, S. Sos.I
3.	I (Ibnu Sina)	30 siswa	Yulia Rihana J, S.Pd
4.	II (Al Haitam)	29 siswa	Lilih Halimah, S.Ag
5.	II (Al Hayyan)	30 siswa	Lia Setiawati, S.Pd
6.	II (Al Farabi)	30 siswa	Zoelinah H, S.Pd
7.	III (Al Battani)	30 siswa	Winarti, S.Pd.I
8.	III (Al Khoyyam)	30 siswa	Nunu Aripin, S.Ag
9.	III (Al Khowarijmi)	30 siswa	Neneng Marianah, S.Ag
10.	IV (Al Kindi)	29 siswa	Ratna Wati, S.S
11.	IV (Abul Wafa)	29 siswa	H. Toni Saefudin, S.Pd
12.	IV (Piri Reis)	30 siswa	Sri Trisnulyanti, S.Sn
13.	V (Al Kirmani)	30 siswa	Drs. Supriadi
14.	V (Ar Razi)	30 siswa	Dedeh Datih M, S.Pd
15.	V (Al Biruni)	30 siswa	Asep Idaman, S.Pd.I
16.	VI (Al Jazari)	30 siswa	Nina Indriani, S.Pd

17.	VI (Al Zahrawi)	30 siswa	Bobby Tedjasila, S.Pd
18.	VI (Al Jahiz)	29 siswa	Latifah, S.Pd

Dari rincian jumlah siswa di atas, jumlah seluruh siswa di SDI Al-Amanah adalah 535 siswa. Jumlah siswa laki-laki 275 dan jumlah siswi perempuan 260, sedangkan jumlah guru 34 orang, terdiri dari wali kelas 18 orang, sisanya 16 orang guru sebagai wakasek, koordinator agama, penanggung jawab program ekstrakurikuler dan guru bidang mata pelajaran.

Untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi minat dan bakat yang dimiliki oleh para siswa di SDI Al-Amanah terdapat program ekstrakurikuler dan club yang sudah dikelola oleh guru sebagai koordinator kegiatan. Contoh program ekstrakurikuler: BTAQ, angklung, lingkugan, seni tari, sepak bola, bahasa, pramuka, paskibra, drumb band, dokter kecil, komputer, kaligrafi, panahan, hand made, fun math, keramik dan bulu tangkis. Sedangkan untuk program club antara lain piano, robotik, cinematografi, fun english, silat, taekwondo, futsal dan bina bintang. Keunggulan dan manfaat dari program-program tersebut bagi siswa adalah untuk menggali potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal, sedangkan manfaat bagi sekolah mempermudah menjaring para siswa yang mempunyai potensi atau keahlian dalam satu bidang keterampilan untuk diikutkan dalam kejuaraan sebagai duta perwakilan sekolah dalam setiap perlombaan antar sekolah mulai tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat propinsi.

b. Prestasi Non Akademik Siswa SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung tahun Akademik 2017/2018

Prestasi siswa di SDI Al-Amanah tahun akademik 2017/2018 cukup banyak mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional. Perlombaan yang diikuti tidak hanya dari segi kemampuan ilmu pengetahuan keterampilan siswa, akan tetapi dari segi kebersihan lingkungan sekolah pun ikut dilombakan. Adapun prestasi yang diperoleh SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung tahun akademik 2017/2018 dapat dilihat pada daftar tabel berikut ini:

Tabel 4.15  
Prestasi Peserta Didik SD Islam Al-Amanah Pembelajaran 2017/2018

No.	Jenis Lomba	Nama Siswa	Juara	Penyelenggara
1.	Tahfidz Tingkat SD	Maura Putri	Juara I	Kota Bandung
2.	Kaligrafi tingkat SD	Naura Zauda	Juara I	Kota Bandung
3.	OSN Catur Pa	Salman	Juara I	Se-Kecamatan Cileunyi
4.	OSN Catur Pa	Salman	Juara I	Tingkat Kabupaten- Propinsi
5.	OSN Renang Pi	Rafid	Juara I	Tingkat Kecamatan- Kabupaten
6.	Cargam Cinta Budaya Ina	Naura Zauda	Juara I	Tingkat Kecamatan
7.	Membatik	Nazwa Syifa	Juara I	Tingkat Kecamatan
8.	Pidato cinta Budaya Ina	Chaterin	Juara II	Tingkat Kabupaten
9.	Merakit Robot	Haikal dan Adika	Juara I	Tingkat Nasional
10.	Merakit Robot	Alamah Iqbal dan Ulum	Juara II	Tingkat Nasional
11.	Cerdas Cermat	M. Fayadh El- Hakim, dkk	Juara II	Se-Bandung Raya
12.	Tahfidz	Irhas Faqih A	Juara II	Se-Bandung Raya
13.	BABE	Nazwa Syifa	Juara I	GEKA Al-Amanah
14.	Bulu Tangkis	Fikri dkk	Juara I	Tingkat Kecamatan

	Pa			Cileunyi
15.	Futsal	Dhafi dkk	Juara I	Gebyar SMP lab. UPI
16.	Bolabot Merakit Cepat	Adika Faza dan Bachrul	Juara I	KATARO UIN Bdg
17.	Pasanggiri Pupuh pa	Keitaro Yani	Juara I	Se- Kecamatan Cileunyi
18.	Pasanggiri Ngadongeng Pa	Abyansyah fattan	Juara I	Se-Kecamatan Cileunyi
19.	Pasanggiri Biantara Pi	Adzkia Putrika	Juara II	Se-Kecamatan Cileunyi
20.	FLS2N	Najmi Arifin	Juara II	Se-Kecamatan Cileunyi
21.	Sekolah Sehat	SDI Al-Amanah	Juara I	Se-Kecamatan Cileunyi
22.	Sekolah Sehat	SDI Al-Amanah	Juara I	Se-Kabupaten Bandung
23.	Sekolah Sehat	SDI Al-Amanah	Juara II	Tingkat Propinsi
24.	IMTAQ Tahfidz	M. Fadhli	Juara II	Se-Kecamatan Cileunyi
25.	Senam Lagu Anak Islami	Team	Juara I	Se-Kota Bandung
26.	Membuat Robot	Wijdan dan Ilham	Juara I	Tingkat Nasional
27.	Cerdas Cermat	Rafi, dkk	Juara II	Se-Jawa Barat
28.	Kaligrafi	M. Fiky T	Juara II	Se-Jawa Barat

29.	Membuat Poster	Naila	Juara I	Se-Kota Bandung
30.	Tahfidz	Raihan Hamzah	Juara III	Se-Jawa Barat

Prestasi di atas membuktikan bahwa SDI Al-Amanah mempunyai komitmen yang besar untuk menggali dan mengembangkan potensi yang di miliki oleh siswa dan siswi dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum, yang tunjang dengan lingkungan berupa sarana dan prasarana serta kemampuan kepala sekolah dan guru-guru dalam mengelola, membimbing dan membina akhlak siswa. Selain itu SDI Al-Amanah berusaha untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan manajemen dan komitmen serta kerjasama yang dibangun oleh warga sekolah mampu menorehkan segudang prestasi sesuai dengan harapan dari visi dan misi yang ingin diwujudkan.

#### **B. MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI SDI AL-AMANAH CINUNUK KABUPATEN BANDUNG**

Hakikat manajemen pendidikan merupakan dasar pijakan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam pengelolaan pendidikan, proses pembelajaran mendapatkan tempat yang strategis untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada dalam lembaga pendidikan. Implikasi lainnya adalah menuntut adanya keserasian pribadi dan lingkungan yang menjadi sentral dari keberfungsian individu dalam sistem pendidikan. Dalam pendidikan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku.

Perilaku harus dikembangkan melalui pendidikan sehingga mampu membina keserasian. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia disebabkan masyarakat sudah semakin maju dan kebutuhan manusia sudah semakin banyak dan beragam. Untuk itu, manajemen diperlukan dalam segala bidang, bentuk dan organisasi, serta tipe kegiatan. Dalam manajemen, orang-orang saling bekerja



sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Demikian pula, dengan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan formal, memerlukan manajemen yang dilakukan oleh seorang manajer lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah. Manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah dilakukan oleh kepala sekolah dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak siswa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan jam mengajar guru yang tercantum dalam jadwal pelajaran dan tertera pada kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan akhlak siswa yang dilakukan di luar jam belajar di kelas, pada program pengembangan diri siswa secara optimal. Sedangkan pembiasaan adalah latihan-latihan penerapan nilai-nilai Islami dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan makan siang bersama, kegiatan mengucapkan salam, senyum, sapa, santun dan mushopahah ketika sampai di sekolah dan pulang dari sekolah dengan guru, kegiatan shalat Jum'at berjamaa'ah, kegiatan muroja'ah di kelas sebelum memulai pelajaran, dan yang lainnya. (CL. P.04.Lampiran 1, CL.W.02. Lampiran 2).

Berdasarkan latar belakang sejarah dan tujuan berdirinya SDI Al-Amanah, pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah awalnya berlangsung secara alamiah mengalir apa adanya yang bersumber dari ide-ide ketua yayasan, kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa, Perkumpulan Orang Tua Siswa (POSA) dan tokoh masyarakat lainnya tidak berdasarkan teori para ahli. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan perubahan manusia dalam dunia pendidikan, untuk mengembangkan lembaga pendidikan ini lebih maju mempunyai daya saing dan daya sanding di tengah masyarakat modern, diperlukan sosok manajer yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam melaksanakan program pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah tersebut, menurut analisa peneliti jika dikategorikan maka sudah sesuai dengan teori manajemen pendidikan yaitu dalam proses mencapai tujuan

pendidikan akhlak, SDI Al-Amanah Cinunuk kabupaten Bandung telah melaksanakan tahapan-tahapan sesuai dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry. Adapun tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Terry adalah sebagai berikut: *“Determining worth while goals and carefully selecting and utilizing resources efficiently and effectively by planning, organizing, actuating, and controlling require time, good judgement, determination, and lots of practice”* (bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan diperlukan pemilihan dan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dengan cara merencanakan, mengatur, menggerakkan, mengendalikan tepat waktu dan memberikan penilaian yang baik, serta memiliki kekuatan niat untuk terus mengaktualisasikan kedalam praktek yang lebih baik).<sup>322</sup>

SDI Al-Amanah telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan akhlak yang dikemas dalam bentuk program intrakurikuler, ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilatihkan kepada siswa. Mulai dari tahapan perencanaan pembuatan jadwal kegiatan, pengorganisasian dalam bentuk penanggung jawab atau koordinator kegiatan, teknis pelaksanaan atau proses pelaksanaan di lapangan dan diakhiri dengan pengevaluasian kegiatan baik oleh guru, koordinator, kepala sekolah maupun pihak yayasan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah sudah mengikuti tahapan yang sesuai dengan teori manajemen pendidikan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pendidikan Akhlak Siswa

Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan. Menyusun rencana kerja, jadwal kegiatan, kiat-kiat dan pengembangan model-model kinerja sekolah, penyiapan

---

<sup>322</sup>Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, (A.I.T.B.S Publisher & Distributors Krishan Nagar, Delhi, 2004) , 5

perlengkapan sarana dan prasarana sekolah, rekrutmen sumber daya manusia yang berkualitas di awal kegiatan merupakan bentuk perencanaan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Manajer lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah merencanakan program pendidikan akhlak siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Perencanaan dilakukan dengan cara membuat silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang bermuatan akhlak/karakter siswa berlandaskan nilai-nilai Islami yang disusun oleh guru mata pelajaran PAI atau pun guru mata pelajaran umum. Muatan akhlak/karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai Islami inilah yang harus ditekankan dalam rencana program pembelajaran intrakurikuler yang akan menjadi dasar dalam pembangunan akhlak/karakter siswa untuk berperilaku Islami. Di samping itu, kepala sekolah dapat merencanakan kegiatan pendidikan akhlak siswa dalam bentuk program ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dari berbagai materi pelajaran dalam kurikulum. Caranya guru membuat rencana proposal kegiatan ekstrakurikuler mulai dari jenis kegiatan, tujuan, koordinator, anggaran, jadwal atau waktu kegiatan, teknis pelaksanaan, internalisasi nilai-nilai akhlak islami siswa yang ditanamkan dalam kegiatan dan diakhiri dengan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan yang lain yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam pendidikan akhlak adalah dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang dilakukan oleh siswa dalam perilaku kehidupan sehari-hari, seperti budaya salam, senyum, sapa, santun setiap hari

siswa datang ke sekolah dan pulang dari sekolah, melakukan kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, shalat Jum'at berjama'ah, makan siang berjama'ah, muroja'ah, membuang sampah pada tempatnya, malam bina iman dan taqwa (mabit), out bound, dan yang lainnya. Semua jenis kegiatan ini direncanakan mulai dari waktu pelaksanaan pembiasaan, jadwal penanggung jawab pelaksanaan pembiasaan, objek pelaksanaan pembiasaan dan evaluasi dari hasil pembiasaan terhadap akhlak siswa dan dampak terhadap lingkungan di sekitar siswa. (CL.P.01. Lampiran 1 dan CL.W.01 Lampiran 2).

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Akhlak Siswa

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. *Organizing is the establishing of effective behavioral relation, among ons that may work together efficiently and gain person satisfaction for the purpose of achieving some goal or abiective.* (pengorganisasian merupakan tindakan pembentukan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan)<sup>323</sup>.

Dalam pendidikan Islam, pengorganisasian merupakan proses dalam penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas baik yang bersifat individual, kelompok maupun kelembagaan yang merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pentingnya pengaturan dalam pengorganisasian berfungsi untuk menciptakan garis batas wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sebuah organisasi, untuk menempatkan pegawai pada suatu pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, mempermudah memperbaiki kinerja pegawai, selain itu juga

---

<sup>323</sup> Terry. Franklin, *Principles Of Management Eight Edition*, (A.I.T.B.S Publisher & Distributors Krishan Nagar, Delhi), 194

berfungsi untuk pengendalian manajer. Intinya bahwa fungsi dari pengorganisasian adalah untuk mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang proporsional melalui konsep pembagian kerja yang profesional.

Dalam mengorganisasikan sekolah, kepala sekolah telah mengetahui kemampuan dan karakteristik guru dan staf yang lainnya, sehingga dapat menempatkan mereka pada posisi pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, tugas apa yang akan dikerjakan, misalnya prinsip apa, oleh siapa, kapan waktu pelaksanaan, apa tujuannya, sehingga tidak melebihi beban setiap pekerjaan bagi setiap guru.

Kegiatan pengorganisasian di SDI Al-Amanah dituangkan dalam bentuk struktur organisasi kepengurusan secara keseluruhan, yang didalamnya terdapat wewenang dan tanggung jawab atau tugas pokok setiap koordinator dan dijabarkan dalam bentuk rencana kerja. Adapun struktur organisasi pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung adalah ketua yayasan dan kepala sekolah berkedudukan sebagai penasehat, wakil kepala sekolah sebagai pembina, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai koordinator agama yang dibantu oleh guru-guru yang lain dalam melaksanakan program pendidikan akhlak siswa di sekolah. Selain itu dibantu oleh kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, guru tahfidz, guru BTAQ, guru Fiqih, dan Badan Eksekutif Siswa Teladan (BEST). Pelaksanaan pengorganisasian pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah terlihat dengan adanya keterlibatan dan pendistribusian tugas dan tanggung jawab kegiatan kepada guru sebagai pembina, contoh seperti guru BTAQ memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program BTAQ, guru Fiqih menyusun dan melaksanakan program kegiatan yang berkaitan dengan materi Fiqih, para wali kelas juga memiliki tugas membimbing dan membina siswa dalam melakukan program bimbingan wudlu, shalat dhuhur berjama'ah dan makan siang berjamaa'ah, dan yang lainnya.

Pengkoordinasian pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah secara internal, kepala sekolah mengadakan koordinasi dengan para wakil kepala

sekolah, guru-guru, guru koordinator agama, karyawan, jenitor, petugas kantin, satpam dan semua siswa dalam melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah. Selain itu kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan akhlak secara eksternal mengadakan koordinasi atau bekerja sama dengan pihak instansi luar yang terkait seperti kerjasama dengan POSA (Persatuan Orang Tua Siswa), masyarakat sekitar, Kapolsek Kecamatan Cileunyi, Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kecamatan Cileunyi, Rumah Sakit AMC Kecamatan Cileunyi, PMI Kota Bandung, dan para alumni SDI AL-Amanah. (CL.W.02-06. Lampiran 2).

Partisipasi atau keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persatuan Orang Tua Siswa (POSA), menjadi penghubung antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah, mendukung semua program-program sekolah, memberikan masukan atau saran-saran untuk kemajuan mutu sekolah dan bersinergi dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah yang ingin diwujudkan oleh pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. (CL.P.08. Lampiran 1).
2. Dinas kepolisian seperti Kapolsek Kecamatan Cileunyi, memberikan pembinaan mental dan sosialisasi materi tentang dampak negatif NARKOBA, materi rambu-rambu lalu lintas, tertib lalu lintas yang bertujuan untuk membina akhlak para siswa agar taat patuh terhadap aturan pemerintah dan menjadi warga negara yang baik. (CL. P.04. Lampiran 1).
3. Dinas kesehatan Kecamatan Cileunyi seperti PUSKESMAS Cinunuk, yang bekerja sama dengan UKS memberikan pembinaan dan penerapan akhlak siswa dan sosialisasi materi pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dan pola hidup sehat, sesuai dengan ajaran Islam. Menjadikan SDI Al-Amanah sebagai salah satu sekolah binaan di tingkat kecamatan, kabupaten dan propinsi sebagai sekolah bersih

dan sehat. CL.P.06. Lampiran 1). Kerja sama antara UKS SDI Al-Amanah dengan pihak rumah sakit AMC dalam program DOKCIL dalam rangka pembinaan akhlak siswa untuk menanamkan nilai-nilai islami terhadap sesama seperti empati, terampil dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan khususnya di lingkungan sekolah umumnya di lingkungan masyarakat. (CL. P.05. lampiran 1).

4. PMI Kota Bandung, kerjasama sekolah yang diselenggarakan oleh UKS dan POSA bertujuan untuk pembinaan dan penerapan akhlak siswa SDI Al-Amanah dalam kegiatan donor darah. Tujuan lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak islami berbagi dengan sesama dalam konsep *sodaqoh*.(CL. P.10.Lampiran 1).
5. Masyarakat sekitar, pelaksanaan pendidikan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru koordinator agama dengan guru-guru , POSA , siswa dan masyarakat sekitar dalam kegiatan keagamaan seperti bakti sosial, zakat fitrah dan Idul Qur'ban. Kegiatan bertujuan untuk penerapan pendidikan akhlak siswa dari segi internalisasi materi-materi Pendidikan Agama Islam(PAI) dan Fiqih. (CL.P.11. Lampiran 1) dan (CL.W.05. Lampiran 2).
6. Guru dan orang tua siswa, guru mengadakan kegiatan *home visite* dengan cara mengunjungi rumah orang tua siswa dengan maksud untuk mengadakan kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah (guru) dan orang tua siswa agar orang tua siswa mengetahui perilaku anaknya selama di sekolah, apakah anaknya rajin, suka bolos, nakal, suka membuli dan lain sebagainya. Sehingga guru dan orang tua dapat mencari solusi yang tepat, cepat dalam menggulangi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi anaknya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. (CL. P.09.Lampiran 1).

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Siswa

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yaitu penanaman akhlak yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits oleh guru agama maupun oleh guru umum terhadap siswa yang diintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang disampaikan pada waktu interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.(CL.P.02.Lampiran 1).

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan, pendidikan akhlak siswa dilakukan oleh guru dengan cara memberi wejangan atau nasihat secara berulang-ulang dengan bahasa yang mudah, menyenangkan dan jauh dari kata-kata kasar atau kekerasan. Pemberian nasihat di selingi dengan humor yang menyegarkan sehingga dalam proses pembiasaan perilaku berakhlak benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan yang tinggi dari siswa. Selain itu dengan cara memberi uswah perilaku terpuji dari segi perkataan, perbuatan atau tindakan, memotivasi, melatih secara berulang-ulang, memperingatkan jika melihat keburukan akhlak siswa, memberi penghargaan jika melihat kebaikan akhlak siswa untuk lebih ditingkatkan nilai kebaikannya. Memberi pelajaran tentang nilai-nilai ajaran Islam oleh guru pembina ekstrakurikuler pada waktu kegiatan berlangsung. (CL.P.03. Lampiran 1) dan (CL. W.02, W.06. Lampiran 2).

Sebagai contoh pelaksanaan pendidikan akhlak pada program ekstrakurikuler Dokter kecil (DOKCIL), dalam diri siswa ditanamkan ketelitian, ulet, kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, keahlian dalam memberikan pertolongan pada pasien, tanggung jawab, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan, ini merupakan penerapan dari akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa secara spontan. Di sela-sela kegiatan berlangsung ketika mendengar lapadz adan siswa spontan menghentikan kegiatan mereka, dengan pengawasan dan pendampingan dari guru selaku pembina siswa mengerjakan ibadah shalat dhuhur secara tertib. Ekstrakurikuler olah raga seperti futsal, para siswa melakukan *fair flay* (permainan yang jujur dan bersih) selama pertandingan, siswa bertanding dengan jiwa sportif ( menerima kekalahan atau kemenangan dengan



ikhlas). Hal ini dapat dilihat selama kegiatan futsal berlangsung, dan bukti dari pembiasaan akhlak siswa yang ditanamkan dan dilatihkan secara berulang-ulang dalam latihan futsal, siswa SDI Al-Amanah mampu meraih prestasi kejuaraan olah raga futsal di setiap perlombaan antar sekolah.(CL. P.03. Lampiran 1).

Dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah, kepala sekolah, guru-guru lebih banyak memberikan suri tauladan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nilai kebenaran tidak hanya eksis dalam tataran kognitif siswa saja, tetapi benar-benar terwujud dalam tataran praktis yaitu dalam amalan-amalan perilaku kehidupan sehari-hari diantara seluruh warga sekolah secara bersama-sama. Sehingga mampu menanamkan keyakinan dan nilai kebenaran dalam diri siswa untuk mengikuti, mematuhi dan mentaati terhadap apa yang telah direalisasikan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SDI Al-Amanah.

#### 4. Pengawasan (Evaluasi) Pendidikan Akhlak Siswa

##### a. Pengawasan/ Evaluasi

Pengawasan (controlling) pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah untuk pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai Islami siswa kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi. Supervisi merupakan suatu usaha mengkoordinasi an membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama serta pengendalian lembaga pendidikan. Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. SDI Al-Amanah dalam proses pengawasan/supervisi di lapangan memiliki dua jenis supervisi yaitu supervisi eksterteral dan supervisi internal. Supervisi eksternal yaitu supervisi yang dilakukan oleh pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan pengawas Kementerian Agama. Jadwal supervisi eksternal secara berkala dilakukan dua kali dalam satu tahun. Sedangkan supervisi internal dilakukan oleh ketua yayasan dan kepala sekolah. Secara berkala ketua yayasan dan kepala sekolah melakukan supervisi sebanyak dua kali dalam satu tahun. Kepala sekolah mengadakan supervisi kelas untuk melihat langsung proses

kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dengan siswa di kelas. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa supervisi yang dilakukan pada kenyataannya di sekolah beliau lakukan setiap hari, alasannya karena tidak semua bawahan tanpa pengawasan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang direncanakan. Supervisi berfungsi untuk memberikan penilaian sementara kepada bawahan. Apakah bawahan sudah bekerja sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum, disamping hasil pengawasan juga dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Misalnya saya selalu memonitor keadaan kegiatan siswa pada waktu jam belajar meskipun ada petugas piket harian, mengawasi kegiatan shalat dhuhur berjama'ah bahkan ikut serta sebagai ma'mum. (CL. W.01. lampiran 2). Pelaksanaan supervisi ekstrakurikuler saya menghadiri dan terkadang menunggu sampai kegiatan selesai.

Selain itu juga pemantauan pelaksanaan pendidikan akhlak siswa dilakukan dengan mengecek absensi siswa dari setiap kelas dan buku harianku yang didalamnya berisi tata tertib siswa SDI Al-Amanah, dan pembiasaan-pembiasaan akhlak islami siswa seperti: Budaya Islami siswa, 5S ( senyum, salam, sapa, sopan, santun), berbaris dan periksa kebersihan diri sebelum masuk kelas, berdo'a sebelum belajar, muroja'ah, merawat tanaman kesayangan, makan siang bersama, menggosok gigi, shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan antri, saling menolong, meminta izin, mengucapkan terima kasih, memungut sampah jarak 3 M dari diri. Selain itu berisi pembiasaan siswa dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang bersifat kemandirian dan sikap sosial kemudian menuliskannya dalam jadwal kegiatanku, seperti moto hidup, cita-citaku, waktu melakukan aktifitas, termasuk kendala-kendala serta solusi yang ditempuh siswa dalam memecahkan kendala yang dihadapi, dari wali kelas. (CL.W.02. Lampiran 2, CL.P.04.lampiran 1).

Pengawasan (pemantauan) pelaksanaan pendidikan akhlak SDI Al-Amanah siswa juga dilakukan di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan rumah atau keluarga dilakukan dengan cara guru berkomunikasi dengan orang tua siswa lewat ponsel atau orang tua datang ke sekolah menemui wali kelas atau

guru bimbingan konseling (BK) dalam waktu yang telah dijanjikan oleh kedua belah pihak untuk memantau perkembangan perilaku dan prestasi anaknya. (CL.W.02. Lampiran 2). Selain itu dilakukan dengan cara guru melakukan kunjungan ke rumah siswa (*home visit*) untuk memantau perkembangan perilaku siswa dan mengamati keadaan orang tua siswa. (CL. P.09.Lampiran 1).

Pengawasan pendidikan akhlak siswa juga dilakukan di lingkungan masyarakat, yaitu melalui tokoh masyarakat (ketua RT/RW, kepala desa), tokoh agama (guru ngaji), guru bimbingan belajar atau guru privat yang membantu langsung dalam proses pelaksanaan pendidikan akhlak siswa. (CL.W.05. lampiran 2).

#### b. Evaluasi Pendidikan Akhlak Siswa

Pada pelaksanaan kegiatan intrakurikuler pendidikan akhlak siswa SDI Al-Amanah dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan setelah KBM berlangsung. Selain itu juga dievaluasi mengenai sikap dan perilaku siswa tersebut dalam penilaiannya secara tertulis adalah nilai sikap dan kepribadian siswa terhadap ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dengan skor angka mulai dari skor 5 – 9.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan akhlak, evaluasi dilakukan secara langsung dengan melihat dan memantau sikap dan perilaku siswa tersebut selama kegiatan berlangsung dan dilengkapi dengan buku absensi siswa dan buku catatan harianku dan buku catatan khusus siswa yang dipegang oleh guru pembina ekstrakurikuler. Adapun penilaiannya secara tertulis diintegrasikan atau digabungkan dengan nilai sikap dan kepribadian siswa di akhir semester dengan menggunakan abjad mulai dari A –E. (CL.W.02. Lampiran 2).

Berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Nunung Kurniasih, S,Pd. Diperoleh informasi bahwa faktor-faktor penyebab keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung walaupun sebagai sekolah dasar umum dan memiliki jadwal pelajaran dan kegiatan yang padat tetapi siswa tetap nyaman dan betah di sekolah disebabkan karena: 1) Kepala sekolah mampu menciptakan

suasana dan budaya sekolah yang kondusif antara pihak yayasan dan pihak sekolah yang didukung oleh kenyamanan, keamanan, ketertiban, kebersihan, keteladanan, keterbukaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan program. 2) Kepala sekolah mampu menanamkan budaya Islami yang kuat di lingkungan warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S), shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan antri, saling menolong, meminta izin, mengucapkan terima kasih, memungut sampah jarak 3 M dari diri, shalat Jum'at berjama'ah, muroja'ah, menerapkan slogan-slogan Islami seperti tulisan kaligrafi di setiap ruangan, tulisan mutiara hikmah seperti nasihat Luqman dalam Al-Qur'an ayat 13-19, memanggil siswa dengan panggilan soleh dan solehah, menerapkan label para tokoh pemikir Islam di setiap tingkatan kelas seperti Al Kindi, Ibnu Sina, Al Khawarizmi dan yang lainnya. 3) Kepala sekolah membuat peraturan sekolah tentang budaya DISIPLIN kerja kepanjangan dari Datang tepat waktu, Isi absensi, Siapkan materi, Isi kegiatan kerja, Patuhi peraturan dan tata tertib, Laporkan pada atasan, Intruksi segera dilaksanakan, Norma-norma jangan dilanggar. 4) Kepala sekolah berusaha mengelola dan menggali dengan maksimal sumber daya yang ada seperti, potensi yang dimiliki oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana, dana yang tersedia, memenej waktu dan kinerja secara efektif dan efisien. 5) Kepala sekolah memberikan tauladan untuk terus komitmen dalam menjalankan program dengan cara memantau dan terjun langsung secara kontinu di setiap kegiatan. 6) Kepala sekolah mengadakan kordinasi dengan semua instansi terkait dalam bentuk partisipasi pelaksanaan penerapan pendidikan akhlak siswa seperti pihak kepolisian, tokoh masyarakat, dinas kesehatan, rumah sakit, PMI, Persatuan Orang Tua Siswa (POSA), alumni, tokoh agama. 7) Kepala sekolah menggalang kerjasama yang baik, harmonis dan kuat dengan seluruh warga sekolah seperti dengan guru-guru, karyawan (staf), siswa, petugas kantin, jenitor, satpam dan masyarakat setempat. 8) Kepala sekolah membuat *team work* (kelompok kerja) yang dikoordinatori oleh seorang guru sehingga memudahkan pemantauan kinerja para guru dalam menjalankan program kegiatan. 9) Dalam

mengadakan suatu program kegiatan, kepala sekolah senantiasa mengawali rumusan kegiatan dengan konsep manajemen melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. 10) Kepala sekolah menggerakkan warga sekolah untuk meningkatkan kinerja bekerja dengan cara memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi pola pikir para guru, staf, satpam dan jenitor dan penjaga kantin yang didasari oleh nilai-nilai islami seperti bekerja sebagai ibadah, manusia ditugaskan di muka bumi sebagai khalifah fil ardh, mendidik siswa sebagai amanah dari Allah. 11) Kepala sekolah di setiap akhir kegiatan program mengadakan evaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan yang telah dilaksanakan, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari segi input, proses dan output kegiatan , sehingga dengan mudah, cepat, tepat dapat memberikan solusi untuk perbaikan program di masa yang akan datang.

Hasil wawancara dengan ketua yayasan diperoleh informasi bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya diberikan kepercayaan dan wewenang yang penuh untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan dengan tetap dipantau dan di evaluasi dalam kurun waktu enam bulan sekali terkait dengan program-program yang dilaksanakan di SDI Al-Amanah. Ketua yayasan (H. Dadang Supritna, BE) mengungkapkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, juga karena: 1) Kepala sekolah mampu mengembangkan kualitas manajemen pendidikan, meliputi kemampuan pengelola dalam mendayagunakan berbagai faktor (sumber daya) secara optimal dalam mempertinggi meningkatkan kemampuan para guru. 2) Mengembangkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan sebagai manajer pendidikan dan administrator seperti kemahiran teknis (*technical skill*), kemahiran yang bercorak kemanusiaan (*human skill*) dan kemahiran menganalisis situasi dan permasalahan dengan konsep ilmiah yang relevan (*conceptual skill*) yang dapat dijadikan dalam mengambil keputusan dan menetapkan tindakan. (CL.W.01. Lampiran 2).

Selain hal di atas, dalam catatan lapangan hasil wawancara dengan guru koordinator agama SDI Al-Amanah Bapak Dally Safari, S.Pd.I menjelaskan

bahwa kepala sekolah dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai ajaran Islam lebih banyak melakukan uswah atau suri tauladan dan pembiasaan-pembiasaan serta latihan dalam amalan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai kebenaran tidak hanya melekat dalam tataran koognitif siswa saja, tetapi benar-benar terwujud dalam tataran praktis kehidupan sehari-hari diri siswa di sekolah. (CL.W.02.Lampiran 2).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wakasek kurikulum Bapak Didin Salahudin, S.Ag. diperoleh informasi bahwa ketua yayasan dan kepala sekolah juga memberikan *reward* berupa hadiah ibadah *umroh* bagi guru teladan yang berprestasi dan berkinerja baik dalam melaksanakan tugasnya,

Hasil catatan lapangan dan wawancara dengan salah satu siswa, di dapat informasi bahwa kepala sekolah juga memberikan *reward* kepada siswa teladan yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik di sekolah. (CL.W.06. Lampiran 2). Selain itu juga siswa menginformasikan bahwa teladan bapak dan ibu guru di sekolah dibuktikan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa secara bersama-sama dengan siswa melakukan kegiatan tersebut, seperti shalat dhuhur berjama'ah, mushofahah menyambut siswa dengan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, ikut serta kegiatan makan siang bersama, membuang sampah jarak 3 M dari diri, memanggil siswa dengan panggilan terpuji soleh dan solehah, dan yang lainnya. (CL. W.06.lampiran 1).

Hasil wawancara dengan ketua POSA (Persatuan Orang Tua Siswa) ibu Undari Widiyaningsih pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah sudah berjalan dengan baik dan teratur, artinya pelaksanaan pendidikan akhlak siswa sudah didasarkan pada nilai-nilai islami secara terstruktur atau terorganisir, terintegrasi dan disertai dengan keteladanan yang baik dari seluruh pengelola pendidikan di SDI Al-Amanah. Terstruktur maksudnya ditata secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian, sedangkan terintegrasi maksudnya kepala sekolah dalam melaksanakan program manajemen pendidikan akhlak siswa sudah melibatkan seluruh warga sekolah untuk ikut andil

dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan akhlak siswa sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. (CL. W.03.Lampiran 2).

Dari data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi, membangun kerjasama atau team work yang solid dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, memberikan reward atau hadiah kepada guru dan siswa yang berprestasi yang dilandasi dengan nilai-nilai islami yang terstruktur, terintegrasi dan disertai dengan keteladanan dan pembiasaan yang berulang-ulang dari para pengelola pendidikan dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam menggerakkan motivasi para guru untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI AL-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung.

Materi pelajaran pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa materi yang diberikan kepada kami mengenai akhlak terpuji dengan contoh-contohnya, bapak dan ibu guru mengajarkan akhlak manusia ketika berhubungan dengan Allah (Khaliq) seperti ibadah, akhlak terhadap diri sendiri seperti memelihara kebersihan dan kesehatan diri, akhlak terhadap sesama manusia seperti taat, patuh dan hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua, sikap terhadap lingkungan seperti merawat dan memelihara alam, tanaman, dan binatang.

Dari hasil pengamatan di lapangan guru agama dan guru agama di SDI AL-Amanah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak siswa di kelas sudah membuat RPP dan ada kaitannya dengan nilai-nilai aspek akhlak mulia siswa. Guru masuk kelas dengan senyum sambil mengucapkan salam, lalu menyapa siswa dengan ramah dan tutur kata yang sopan dan menyenangkan siswa. Kemudian memperlihatkan cara duduk di atas kursi yang sopan dengan punggung yang tegap dan kedua kaki di rapatkan, berbicara kepada siswa dengan bahasa yang baik, jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Jika ada siswa yang kurang memperhatikan ketika menyampaikan materi guru menegur siswa dengan kata-kata yang santun, lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa. Guru

senantiasa memotivasi siswa untuk terus belajar dan berperilaku mulia, memberikan *riward* (hadiah) kepada siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia seperti kata-kata pujian, tepukan bahu, acungan jempol. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dengan persiapan RPP yang matang, menggunakan media dan metode yang tepat serta menggunakan proses pembelajaran PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot), menguasai bahan ajar yang akan disampaikan. Selain itu guru melakukan tahapan kegiatan belajar mengajar mulai dengan pre test dan diakhiri dengan pos test. Setelah habis jam pelajaran guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa bersama-sama dengan siswa dan mengakhiri dengan ucapan salam. Siswa senang dan terbebas dari rasa bosan dan melelahkan meskipun jadwal kegiatan pembelajaran sangat padat. (CL. P.01. Lampiran 1).

Indikator keberhasilan pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah hasil dari pengamatan di lapangan dapat dilihat dari aspek kesabaran, siswa bersedia mengantri dalam melakukan transaksi jual beli di kantin sehat, antri ketika masuk dan keluar dari kelas, antri ketika berwudlu, antri ketika masuk dan keluar dari mesjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan peneliti di lapangan, aplikasi materi akhlak terpuji ikhlas beramal yang diajarkan oleh guru kepada siswa di kelas, dibuktikan dengan semangat seluruh siswa mengisi kencleng ramadhan yang disimpan di rumah selama bulan ramadhan mencapai 24 juta rupiah yang di sumbangkan untuk kaum dhu'afa dan kasus Rohingya.

Selain itu, indikator keberhasilan manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah hasil wawancara dengan ketua POSA, mereka senang menyekolahkan putra-putri mereka, respek dan ikut terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, bekerjasama bahu membahu dengan guru dalam menyukseskan program yang ditawarkan pihak sekolah. (CL-W.03.Lampiran 2).

Catatan lapangan pengamatan pada kegiatan ekstrakurikuler drum band, pada hari Rabu tanggal 09 Mei 2018, dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai



akhlak, siswa berlatih dengan ulet, sabar dan disiplin meskipun dengan cuaca yang cukup panas. Pada saat mendengar kumandang adzan dhuhur, mereka spontan menghentikan aktifitas drum band. Para siswa langsung masuk kelas untuk persiapan melakukan ibadah shalat dhuhur berjama'ah di mesjid sekolah dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

### **C. PENAFSIRAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA**

Manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan yang berulang-ulang. Manajemen pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan secara terstruktur, terintegrasi, menurut aturan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan diperkuat dengan suri tauladan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dilanjutkan pasal 3 yang menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter atau akhlak bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus

dilaksanakan secara sistematis, didasarkan pada aturan-aturan dan norma serta nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Manajemen pendidikan mempunyai peranan yang sangat vital dalam perwujudan tujuan suatu pendidikan, baik dalam lingkup satuan terkecil seperti persekolahan maupun cakupan nasional. Sistem pendidikan melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, mungkin hanya akan menghasilkan kekacauan lajunya organisasi yang tidak mampu mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, suatu pengelolaan pendidikan sangat diperlukan, seperti yang dijelaskan oleh Terry mengenai fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan pendidikan tersebut akan berhasil dengan baik apabila manajemen pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah diselenggarakan secara efektif dan efisien.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, merupakan arah dan prinsip-prinsip dasar untuk menuju tujuan pendidikan tersebut, akan tetapi realitas pelaksanaan pendidikan di lapangan akan banyak ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada di garda paling depan, yaitu guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Dalam tataran praktek di lapangan para pengelola pendidikan akan sukses mengelola sebuah lembaga pendidikan apabila dibekali dengan teori-teori manajemen pendidikan yaitu suatu ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung, tidak terlepas dari kepiawaian dan keterampilan seorang kepala sekolah dalam mengelola pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah, walaupun dengan jadwal dan jam pelajaran PAI yang hanya 4 jam dalam seminggu dan program kegiatan keagamaan yang padat, namun pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan strategi yang terencana diantaranya; 1) Integrasi akhlak ke dalam visi dan

misi dan tujuan sekolah untuk mengarahkan dan menggambarkan pola pikir, pola sikap, dan pola laku islami sebagai perwujudan Al-Qur'an dan As-Sunah, 2) Integrasi pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam seluruh mata pelajaran, 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk melaksanakan program pendidikan akhlak di sekolah, 4) Pelaksanaan pendidikan akhlak diinternalisasikan kedalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang syarat dengan muatan nilai-nilai ajaran Islam, 5) Menciptakan budaya islami secara kondusif di lingkungan sekolah, 6) Senantiasa memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik kepada guru, karyawan, siswa, jenitor, satpam, jenitor dan penjaga kantin untuk mampu bekerja secara maksimal.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah berjalan secara kondusif artinya semua kegiatan yang dilakukan dalam bentuk intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan atau keteladan akhlak terpuji yang dicontohkan oleh para pengelola pendidikan dalam keadaan terjaga dari segi keamanan, ketertiban, kenyamanan, kebersihan, keakraban dan keterbukaan. Keamanan maksudnya aman dan tenang dalam melakukan kegiatan terhindar dari rasa takut atau was-was. Ketertiban artinya kegiatan yang dilakukan sudah direncanakan dan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kenyamanan berkaitan dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya tujuan suatu kegiatan. Kebersihan yaitu suasana lingkungan sekolah yang sehat, bersih, hijau terbebas dari sampah dan polusi udara. Keakraban artinya suasana lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan rasa kekeluargaan, kasih sayang dan saling menghormati dan menghargai. Keterbukaan maksudnya adanya sifat transparansi dari sistem manajemen pendidikan sekolah dari segi permasalahan yang muncul sehingga terhindar dari kecurigaan atau buruk sangka yang akan menjadi penyebab kemunduran dalam pengelolaan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan akhlak seperti tersebut di atas, kepala sekolah membuat tata tertib sekolah tentang selogan DISIPLIN kerja kepanjangan dari Datang tepat waktu, Isi absensi, Siapkan materi, Isi kegiatan kerja, Patuhi

peraturan dan tata tertib, Laporkan pada atasan, Intruksi segera dilaksanakan, Norma-norma jangan dilanggar. Selain itu juga membuat tata tertib dan daftar pembiasaan-pembiasaan bagi siswa SDI Al-Amanah.

Hasil analisis peneliti bahwa upaya peningkatan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung sudah disadari oleh semua guru bahwa tanggung jawab dalam hal itu bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa, *stakeholder* dan masyarakat. Disinilah pentingnya menjalin kerjasama yang solid dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah sudah sesuai dengan uswah dan teladan yang dilakukan oleh Rosulullah SAW. yang telah sukses menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits kepada umatnya melalui keteladan. Keteladan merupakan metode yang paling baik dan kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui metode yang ada siswa akan melakukan proses identifikasi, duplikasi, meniru dan memeragakannya. Peran strategis guru dalam segala aspek, meniscayakan guru menjadi sosok teladan terindah bagi anak didiknya. guru menjadi sentral teladan anak didiknya mulai dari ucapan, perilaku, pikiran serta cara mengekspresikan emosinya.

Kepala sekolah, guru, karyawan SDI Al-Amanah telah berusaha memberikan teladan akhlakul karimah, dan mengikuti pembiasaan-pembiasaan di sekolah, sehingga proses penanaman nilai-nilai keyakinan, kebenaran pada siswa tidak hanya eksis dalam tataran kognitif saja, namun nilai-nilai itu terwujud nyata dalam tataran praktis dalam amalan kehidupan sehari-hari di sekolah secara bersama dengan siswa sehingga mampu meyakinkan siswa itu sebagai sebuah kebenaran dan mengikuti perilaku terpuji yang dicontohkan oleh guru secara berulang-ulang yang menumbuhkan kepatuhan, ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam tataran dimensi evaluasi, pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah sejalan dengan orientasi tujuan pendidikan Islam, karena sebenarnya pendidikan akhlak dan pendidikan Islam mempunyai sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Orientasi pendidikan Islam diarahkan untuk mengintegrasikan tiga arus besar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak yang bermuara pada tiga karakter mendasar: pertama, *tarbiyah ruhiyah*, pendidikan yang bertujuan memperkuat, memperkokoh dan memurnikan keimanan atau ketauhidan seseorang. Kedua, *tarbiyah aqliyah* yakni pendidikan yang bertujuan untuk melatih ketundukan dan kepatuhan total seseorang pada syariat melalui pengembangan akal yang benar. Ketiga, *tarbiyah khuluqiyah*, yakni pendidikan untuk melatih, memupuk kegemaran beramal kebaikan yaitu akhlak yang mulia. Ketiga dimensi itu bergerak saling melengkapi sehingga mampu mewujudkan "siswa yang shaleh dan sholehah".

Tahapan-tahapan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDI Al-Amanah merupakan indikasi bahwa manajemen pendidikan akhlak siswa tersebut telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Walau pun secara teori kepala sekolah, guru-guru serta karyawan belum paham betul tentang aplikasi dari fungsi-fungsi manajemen secara ideal. Berdasarkan hasil penelitian dari catatan lapangan, bisa dikategorikan bahwa ketua yayasan dan kepala sekolah sudah profesional dalam mengelola lembaga pendidikan, khususnya pengelolaan pendidikan akhlak siswa meskipun perlu ditingkatkan dengan cara berinovasi dalam pengembangan pendidikan akhlak supaya lebih optimal.

#### **D. PEMBAHASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN AKHLAK**

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan pendidikan akhlak siswa yang diterapkan di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung, pada awalnya berjalan secara alamiah mengalir apa adanya, kepala sekolah mampu mengelola saran-saran dan ide-ide atau masukan yang datang dari guru, karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan yang lainnya tidak berdasarkan teori-teori ilmiah para pakar manajemen. Namun demikian, menurut analisa peneliti,

jika dikategorikan maka sudah sesuai dengan teori manajemen karena dalam tahapan proses pencapaian tujuan pendidikan akhlak sudah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Terry yang mencakup tahapan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan Pendidikan Akhlak

Perencanaan pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah terwujud melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Ketiga kegiatan tersebut sudah ada rencana yang dibuat oleh setiap guru. Pada kegiatan intrakurikuler, guru bidang mata pelajaran PAI dan guru bidang mata pelajaran umum membuat perencanaan dalam bentuk silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang bermuatan pendidikan akhlak yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Pada kegiatan ekstrakurikuler, guru pembina ekstrakurikuler harus membuat rencana kegiatan dalam bentuk proposal kegiatan meliputi jenis, tujuan, materi, waktu pelaksanaan, obyek, anggaran serta internalisasi atau penanaman pendidikan akhlak dalam kegiatan tersebut. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan, membuat rencana jenis kegiatan, jadwal kegiatan, teknis kegiatan, waktu pelaksanaan, obyek yang melaksanakan dan penentuan pembina kegiatan pembiasaan.

Perencanaan tersebut di atas sudah baik, internalisasi atau penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan akhlak siswa sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dilanjutkan pasal 3 yang menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Namun demikian, menurut analisa peneliti, pada kegiatan intrakurikuler secara teori, materi pembelajaran PAI masih belum optimal. Karena masih mengacu pada Kurikulum Tiga Belas. Mata pelajaran PAI secara umum diberikan kepada siswa empat jam dalam setiap minggunya, itupun terbagi kedalam beberapa pelajaran seperti Fiqih, Al-Qur'an, A-Hadits, Tarikh dan Akidah Akhlak. Secara praktis manajemen pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah sudah berhasil dan memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap akhlak siswa, terbukti dengan adanya budaya Islami di sekolah yang dilakukan dengan komitmen oleh guru dan siswa bersama di sekolah.

## 2. Pengorganisasian Pendidikan Akhlak

Pengorganisasian di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung sudah dituangkan ke dalam bentuk struktur kepengurusan pendidikan akhlak yaitu ketua yayasan dan kepala sekolah sebagai penasehat, para wakil kepala sekolah yang membantu tugas pelaksanaan pendidikan akhlak kepala sekolah, guru-guru sebagai pembina, (guru PAI sebagai koordinator guru pembina). Dalam pembagian tugas dan wewenang dan membimbing siswa pelaksanaan pendidikan akhlak dibantu oleh para guru tahfid, guru pendidikan jasmani, guru Fiqih, dan guru Baca Tulis Al-Qur'an yang kompeten di bidangnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan tentang pengorganisasian yang di ungkapkan oleh Terry, bahwa *Organizing is the establishing of effective behavioral relation, among ons that may work together efficiently and gain person satisfaction for the purpose of achieving some goal or abiective*, (pengorganisasian





menggunakan media teknologi, sehingga dapat meningkatkan tujuan pendidikan akhlak secara optimal.

Pada tataran kordinasi pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah diwujudkan dalam bentuk jalinan kerjasama sekolah secara internal dan eksternal. Kerjasama internal sekolah, kepala sekolah melibatkan semua warga sekolah untuk bersama-sama andil dalam pelaksanaan program pendidikan akhlak. Sedangkan kerjasama eksternal dilakukan oleh kepala sekolah dengan instansi pemerintahan seperti kerjasama dengan pihak kepolisian setempat, dinas kesehatan, POSA (Persatuan Orang Tua Siswa), dan dinas pendidikan. Bentuk kerjasama ini menurut peneliti perlu terus dilakukan dan lebih ditingkatkan oleh kepala sekolah dengan tujuan untuk menemukan inovasi baru dalam mengembangkan lembaga pendidikan khususnya dalam manajemen pendidikan akhlak siswa. Selain itu untuk mempromosikan program-program unggulan pendidikan akhlak yang ada di SDI Al-Amanah sebagai daya tarik dan daya saing kepada masyarakat.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Siswa

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan-pembiasaan yang di ulang-ulang. Kegiatan intrakurikuler pendidikan akhlak siswa dilaksanakan dengan cara penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru terhadap siswa diintegrasikan dengan materi yang disampaikan kepada semua bidang mata pelajaran, juga dalam proses interaksi antara gguru dengan siswa di dalam kelas. Mulai dari guru masuk ke dalam kelas dengan ucapan salam, cara duduk, cara menyapa, cara menjawab, cara menegur sampai ketika guru keluar dari kelas.

Pada kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan akhlak dilaksanakan dengan cara menasehati, memberikan uswah dalam bentuk ucapan,

perbuatan terpuji, memotivasi, membimbing, melarang, memberi pelajaran nilai-nilai ajaran Islam selama kegiatan berlangsung.

Sedangkan pada aspek pembiasaan, pendidikan akhlak dilaksanakan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang di sekolah. Kegiatan pembiasaan dilakukan oleh seluruh warga sekolah secara bersama-sama.

Adapun materi pelajaran pendidikan akhlak yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak/sikap kepada makhluk lain (alam sekitar).<sup>326</sup>

Pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah sudah cukup bagus, namun masih perlu ditingkatkan terutama dari segi manajemen pengrasipan kegiatan pendidikan akhlak siswa. Masih ada sebagian guru pembina ekstrakurikuler dalam pengarsipan laporan kegiatan belum tertata rapi dalam fail tersendiri. Sejatinya, untuk meningkatkan pengarsipan laporan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan akhlak setiap guru hendaknya membuat laporan kegiatan secara rutin sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan pada saat itu.

#### 4. Pengawasan Pendidikan Akhlak

Pengawasan (controlling) pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai Islami siswa, kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi. Secara berkala ketua yayasan dan kepala sekolah melakukan supervisi sebanyak dua kali dalam satu tahun. Kepala sekolah mengadakan supervisi kelas untuk melihat langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dengan siswa di kelas. Selain itu untuk mengecek kelengkapan administrasi guru (RPP) dan mengecek

---

<sup>326</sup> Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 164

kedalaman materi pelajaran yang diajarkan oleh guru terkait dengan muatan nilai-nilai ajaran Islam. Kepala sekolah pada kenyataannya melakukan kegiatan supervisi setiap hari, alasannya karena pada prinsipnya bahwa kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat dalam menjalankan amanahnya.

Pengawasan (pemantauan) pelaksanaan pendidikan akhlak SDI Al-Amanah siswa juga dilakukan di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan rumah atau keluarga dilakukan dengan cara guru berkomunikasi dengan orang tua siswa lewat ponsel atau orang tua datang ke sekolah menemui wali kelas atau guru bimbingan konseling (BK) dalam waktu yang telah dijanjikan oleh kedua belah pihak. Selain itu pengawasan dilakukan oleh wali kelas dengan cara *home visit*. Di lingkungan masyarakat, pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara menjalin kerjasama dalam bidang keagamaan seperti hala bil halal, idul qurban, tabligh akbar dan yang lainnya.

Evaluasi pendidikan akhlak siswa pada kegiatan intrakurikuler dalam satu tahun sebanyak empat kali, dilakukan melalui hasil belajar siswa, perilaku siswa dalam KBM dan komunikasi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Adapun tahapan evaluasi di SDI Al-Amanah yaitu ujian tengah semester I (UTS I) dan penilaian akhir semester I (PAS I), ujian tengah semester II dan penilaian akhir semester II (PAS II).

Pada kegiatan pendidikan akhlak ekstrakurikuler evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan menghadiri kegiatan. Sedangkan guru pembina hadir dengan cara mengecek absensi siswa, dan pemantauan langsung akhlak siswa ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Pada kegiatan pembiasaan pendidikan akhlak siswa di evaluasi dengan cara mengecek absensi siswa dan memeriksa buku harian siswa. penilaian secara tertulis diintegrasikan dalam bentuk penilaian sikap dan kepribadian siswa pada akhir semester.

*Controlling is determining what is being accomplished, evaluating the performance and, if necessary, applying corrective measures so that the performance takes place according to plans, controlling can be viewed as detecting and correcting significant variations in the result obtained from planned activities. some errors, loss of effort, and ineffective directives are bound to take place and make for an unwanted deviation from the intended goal. so control is necessary,* (Pengendalian adalah menentukan apa yang akan dicapai, mengevaluasi kinerja dan, jika perlu, menerapkan tindakan korektif sehingga kinerjanya berjalan sesuai rencana, pengendalian dapat dipandang sebagai pendeteksi dan koreksi yang bervariasi dan signifikan dalam memperoleh hasil dari kegiatan yang direncanakan. Beberapa kesalahan, kehilangan usaha, dan arahan yang tidak efektif yang harus dilakukan dan penyimpangan yang tidak diinginkan dari tujuan yang dimaksudkan. Jadi kontrol itu penting untuk diingat bahwa tujuan mengendalikan yang positif ini membuat sesuatu terjadi melalui kegiatan yang direncanakan. Mengendalikan adalah kebutuhan manajerial).<sup>327</sup>

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT. menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Pengawasan dalam konsep

Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.<sup>328</sup>

---

<sup>327</sup> Terry. Franklin, *Prinsip of Management*, Eighth Edition, 422

<sup>328</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 38-39

Dari uraian pembahasan di atas, jelas bahwa kepala sekolah SDI Al-Amanah dalam proses pengawasan kepada guru dan karyawan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan konsep pengawasan dalam Islam. Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Setelah mencermati hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Program pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung merupakan uraian dari mata pelajaran PAI yang dikelola melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang islami secara proporsional dan profesional oleh ketua yayasan dan kepala sekolah dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
2. Manajemen pendidikan akhlak diorganisir melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga memberikan dampak (kontribusi) yang kuat terhadap perilaku siswa dalam melakukan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SDI Al-Amanah dilakukan oleh guru dengan cara mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengevaluasian secara kontinu di akhir kegiatan dalam bentuk tertulis.
4. Keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah tidak terlepas dari dukungan dan kepiawaian ketua yayasan dan kepala sekolah dalam melakukan kerjasama dengan pihak terkait.
5. Kepala sekolah mengelola satuan pendidikan dengan merespons perubahan zaman, memiliki komitmen tertentu pada tujuan bersama (*common goal*), diikat oleh nilai-nilai bersama (*common values*), norma dan nilai-nilai ajaran Islam serta memberikan keteladanan dalam menjalankan amanah kepemimpinan.

## B. IMPLIKASI

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Dasar 1945, dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Fungsinya mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini adalah seluruh warga negara Indonesia yang sedang mengikuti proses pendidikan. Karena itu pendidikan membangun nilai-nilai akhlak Islam di kalangan siswa perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena pendidikan akhlak di tingkat sekolah dasar secara pedagogis, usia kanak-kanak dan anak-anak (PAUD dan SD) merupakan *the golden age*, yang tepat untuk menerima pendidikan normatif, doktrinal, dan prinsifal. Hal ini diperkuat dengan kisah Lukmanul Hakim yang diabadikan dalam al-Qur'an (QS. Lukman: 31 ayat 13), artinya, Dan ingatlah ketika (Lukman) berkata pada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya, "wahai anakku!, janganlah engkau mem-persekutukan Allah, karena sesungguhnya mem-persekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Asumsi metodologis, ketika mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran, kemuliaan, keagungan, moralitas, akhlak dan nilai-nilai tauhid, jauh lebih mudah dan sederhana bila disampaikan kepada anak yang belum bisa menganalisis benar atau salah, baik atau buruk. Anak akan menerima kebenaran sebagaimana adanya kebenaran itu sendiri. Pendidikan akhlak di tingkat dasar merupakan wadah yang sangat kuat dan penting untuk membangun dan mempersiapkan sejak dini generasi Islam di masa yang akan datang sebagai seorang pemimpin yang *kaffah*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, model pembelajaran PAI sejatinya harus berbasis pada nilai atau akhlak, maka pembelajaran PAI harus menggunakan pendekatan akhlak *minded* dan bersedia mengendorkan tindakan yang bersifat fiqhiyah serta bersedia merubah mindset guru menjadi mindset akhlak.

Dalam ajaran Islam akhlak hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlak yang mulia, mempunyai perangai yang santun, tangguh berbasis iman dan taqwa. Sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah SAW. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Tanpa memprioritaskan pendidikan akhlak di sekolah, maka tidak ada kontribusinya terhadap akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan kehilangan nilai-nilai luhur yang islami (spiritualitas), dan jika dibiarkan akan menghancurkan peradaban bangsa, karena pendidikan telah hilang karakternya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah cukup berhasil. Namun secara teori masih kurang, walaupun dengan jadwal dan jam pelajaran PAI yang hanya 4 jam setiap minggu, itu pun materi ajaran agama secara umum yang terbagi ke dalam beberapa bagian meliputi Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Fiqih dan Tarikh, sedangkan khusus untuk materi akidah akhlak tidak ada sehingga kurang maksimal. Selain itu materi pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran PAI harus mengejar target ketercapaian kurikulum 2013. Hal ini tidak berarti meniadakan faktor kekurangan jam pelajaran pendidikan akidah akhlak pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Untuk itu, diperlukan adanya inovasi dan kreativitas yang terus menerus dilakukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan akhlak siswa secara



kompeten dan profesional dalam manajemen pendidikan akhlak di SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung mutlak diperlukan, karena akan berkontribusi besar terhadap pembangunan akhlak siswa sebagai generasi muda Islam yang *kaffah* (paripurna), dan tangguh di masa yang akan datang. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa secara kompeten dan profesional dalam manajemen pendidikan akhlak siswa maka implikasi dalam penelitian ini:

1. Kepala sekolah meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai ajaran Islam seperti kajian akidah akhlak, ketauhidan, praktik-praktik materi fiqih, tradisi-tradisi islami yang benar dalam rangka memperkuat keyakinan dan menghilangkan aspek verbalisma dalam diri siswa.
2. Kepala sekolah lebih kompeten dan profesional dalam mempertahankan dan meningkatkan manajemen pendidikan akhlak siswa sehingga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa terutama dalam kegiatan intrakurikuler dan pembiasaan.
3. Kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru dengan cara memberikan kesempatan ijin untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi melalui perkuliahan, dan mengikutsertakan guru ke dalam bentuk pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan manajemen pendidikan akhlak siswa.
4. Kepala sekolah meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang membantu terselenggaranya kegiatan pendidikan akhlak baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun pembiasaan.
5. Ketua yayasan dan kepala sekolah memberikan reward bagi guru teladan dan berprestasi.

6. Kepala sekolah pandai mengalokasikan dana untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

### C. REKOMENDASI

Setelah diperoleh temuan dari hasil penelitian, maka penelitian memberikan beberapa masukan kepada beberapa pihak terkait guna mempertahankan dan meningkatkan manajemen pendidikan akhlak sehingga memberikan kontribusi terhadap penguatan akhlak siswa SDI Al-Amanah Cinunuk Kabupaten Bandung. Beberapa masukan pada penelitian ini adalah:

1. Pemangku kebijakan di lembaga pendidikan
  - a. Agar meningkatkan kualitas manajemen pendidikan dengan cara mengembangkan kemahiran dasar teknis (*technical skill*), kemahiran yang bercorak kemanusiaan (*human skill*), serta kemahiran menganalisis situasi dan permasalahan dengan konsep ilmiah yang relevan (*conceptual skill*).
  - b. Mengupayakan penerapan konsep manajemen (*performance manajemen*) yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam rangka mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak secara optimal.
  - c. Menciptakan inovasi baru untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.
  - d. Agar melengkapi sarana dan prasarana yang dapat membantu keberhasilan pengelolaan pendidikan akhlak siswa.
  - e. Memberikan motivasi secara kontinu berupa reward yang bersifat materi maupun imateri kepada guru, siswa dan staf teladan dan berprestasi.
  - f. Senantiasa memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru dan staf untuk memenuhi kebutuhannya
  - g. Agar meningkatkan kreatifitas kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan pendidikan akhlak yang lebih menarik dan perlu dibuat

manajemen yang baik terutama dalam sistem pembuatan dan pengarsipan laporan kegiatan.

- h. Agar meningkatkan kemampuan kompetensi pendidik dari segi kualitas manajemen pendidikan dengan cara mengembangkan kemahiran dasar teknis (*technical skill*), kemahiran yang bercorak kemanusiaan (*human skill*), serta kemahiran menganalisis situasi dan permasalahan dengan konsep ilmiah yang relevan (*conceptual skill*) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa.
2. Tokoh masyarakat
- a. Agar ikut berpartisipasi aktif dan inisiatif dalam proses perubahan dalam pendidikan, dengan cara memberikan kritik dan saran yang membangun dalam pendidikan di sekolah demi kemajuan pendidikan akhlak siswa.
  - b. Agar ikut serta meningkatkan pengawasan perilaku siswa di lingkungan masyarakat sekitar dan bersama-sama dengan pihak sekolah untuk mengevaluasi ketercapaian program pendidikan akhlak yang telah ditetapkan dalam perencanaan.
  - c. Membantu mencarikan dana dalam rangka meningkatkan kemajuan sekolah.
  - d. Agar menciptakan kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat.
  - e. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, serta menciptakan suasana harmonis dan kondusif di lingkungan keluarga.

- f. Mempertahankan dan meningkatkan pengawasan terhadap perilaku putra-putri mereka di lingkungan keluarga sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

